

A large, stylized graphic of a smiling face. The eyes are represented by two green ovals, and the mouth is a wide, upward-curving green arc. The background is a solid purple color.

Berislam dengan Senyum

Ali Abdullah

“Buku ini berhasil menggabungkan dakwah dengan anekdot secara romantis. Juga menegaskan bahwa hendaknya kita tidak hanya belajar tentang Islam, tetapi menjalani kehidupan berislam dan mengamalkan ajaran Islam pula.”

—**Aguk Irawan MN.**, Sastrawan Muslim Indonesia, Penulis Novel Bestseller *Haji Backpacker*)

Berislam
dengan Senyum

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Berislam dengan Senyum

Ali Abdullah

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Berislam dengan Senyum

Ditulis oleh Ali Abdullah

© 2014 Ali Abdullah

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan Pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia-Jakarta 2014

Anggota IKAPI, Jakarta

998141576

ISBN: 9786020244839

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Latar Cerita.....	vii
• Nama Asli.....	1
• Sekejap pun Jadi.....	9
• Terlalu Patuh	16
• WIB.....	22
• Hukum Merokok.....	29
• Maulid Nabi.....	35
• Cerita tentang Ulama Tuli	40
• Membohongi Setan.....	45
• Kembali pada Al-Qur'an dan Sunah.....	52
• Jilbaber Bicara Poligami	57
• Mendoakan Orang yang Meninggal.....	64
• Kapan Menyusul?	71
• Shalat Jenazah.....	77
• Celana Cingkrang.....	85
• Haram!	91
• Jilbab Modis	98
• Orang-Orang Kaya dan Seorang Arif.....	103
• Perbedaan Awal Bulan	109



Berislam dengan Senyum

• Jumlah Rakaat Shalat Tarawih	115
• Siapa yang Imam?.....	121
• Shalat di Saf Terdepan	128
• Ingin Berkurban.....	133
• Gelar Haji	141
• Kiblat Shalat.....	148
• Pelatihan Shalat Khusyuk	155
• Pilih Kekayaan atau Kebijakan?	162
• Cinta Tanah Air	169
• Meneladani Aisyah.....	176
• Qunut atau Tidak?	183
• Menjadi Pengemis	190
• Sudah Kaya, Tidak Perlu Shalat Duha	197
• Bangun Kesiangan.....	202
• Rezeki Dipatuk Ayam.....	208
• Mengetes Kiai.....	213
• Mengetes Wali.....	221
• Lafal Iqamah	228
• Selamat Hari Raya	233
• Ziarah Kubur.....	240
• Korupsi Itu Boleh.....	247
• Makanan Tidak Enak.....	255
Daftar Pustaka.....	262
Tentang Penulis	264

Latar Cerita

Muhammad Ngajiyo, itulah namanya. Dia adalah seorang santri yang belajar mengaji di sebuah pondok pesantren di Yogyakarta. Letak pondok pesantren ini secara geografis berada di lingkungan yang setengah-setengah, maksudnya setengah desa setengah kota. Gaya hidup masyarakatnya juga demikian. Terlebih lagi para santri karena latar santri itu bermacam-macam, ada yang dari desa dan ada juga yang dari kota.

Ngajiyo atau Jiyo, begitu dia akrab dipanggil, merupakan salah seorang santri yang berasal dari pinggiran Pulau Jawa, perbatasan antara Indonesia dengan Australia dan juga perbatasan antara alam manusia dengan alam gaib. Lho, kok bisa? Rumah Ngajiyo ada di daerah dekat Pantai Parangtritis. Mengapa disebut perbatasan antara Indonesia dengan Australia? Karena, daerah Pantai Parangtritis itu adalah ujung selatan Provinsi DI. Yogyakarta, ke selatan lagi agak serong ke timur, tepatnya ke arah tenggara, tidak ada yang memisahkan dengan Benua Australia kecuali hanya samudra atau lautan yang sangat luas.

Berislam dengan Senyum

Sementara itu, mengapa disebut perbatasan antara alam manusia dan alam gaib? Karena, mitos yang berkembang, bahwa di Pantai Parangtritis itu adalah kerajaan yang dikuasai oleh Nyi Roro Kidul atau Ratu Pantai Selatan. Dia adalah jin perempuan yang paling terkenal, fenomenal, populer, familiar, dan cantik menurut mitologi Jawa. Oleh karena itu, daerah pantai tersebut merupakan perbatasan antara alam manusia dan alam jin. Dengan demikian, tetangga Ngajiyo adalah orang-orang bule (Australia) dan jin-jin (masyarakat di kerajaan Nyi Roro Kidul).

Berasal dari daerah pinggiran, tentu saja Ngajiyo itu berkarakter layaknya orang desa. *Ndesa* atau *katrok*, begitu sebutan bagi orang yang berkarakter desa. Akan tetapi, karena sudah tiga tahun lebih Ngajiyo berada di pesantren yang agak kota, dia pun mampu beradaptasi. Otaknya pun tidak bodoh dan tidak pula ketinggalan dengan teman-temannya yang dari kota. Artinya, dia mampu menyerap ilmu-ilmu yang diajarkan oleh kiai dan gurugurunya di pesantren.

Tidak hanya itu, Ngajiyo pun juga tidak lekas puas dengan keilmuan yang ada di pesantren. Dia pun kuliah di salah satu perguruan tinggi Islam di Yogyakarta. Berstatus mahasiswa dan santri, dia pun mencirikan diri sebagai santri yang santun dan mahasiswa yang tekun. Meski demikian, dia juga sering kali konyol tetapi cerdas dalam membaca keadaan. Ingin mengetahui kekonyolan dan kecerdasannya? Silakan simak cerita-cerita berikut ini sampai akhir halaman dan ambil hikmah dari cerita-ceritanya!

Nama Asli

Masa-masa awal kuliah, tentu saja Ngajiyo belum punya banyak teman. Dia masih belum kenal dengan teman-temannya. Maklum saja, masih baru dan masih agak malu-malu. Ngajiyo pun sering berkenalan dengan para mahasiswa yang satu kelas, satu jurusan, dan satu angkatan, agar cepat punya teman. Dia pun akhirnya punya banyak teman kenal meskipun hanya sebatas kenal, belum bisa dikatakan akrab.

Namun demikian, ada satu hal yang tidak dilupakan oleh Ngajiyo ketika berkenalan dengan dua temannya yang bernama Fauzan dan Lucky. Berkenalan dengan dua teman ini memang unik dan tentu saja, Ngajiyo terlihat “cerdas”.

Suatu ketika, saat hari pertama kuliah, Ngajiyo duduk berdampingan dengan dua orang tersebut. Saking ingin cepat mempunyai teman yang bisa diajak bicara dan menghilangkan kekakuan dalam berteman, Ngajiyo pun berkenalan saat dosen sedang keluar sebentar di tengah-tengah jam kuliah.

Berislam dengan Senyum

“Perkenalkan, saya Muhammad Ngajiyo!” dia memulai.
“Siapa namamu?”

“Hmm... namamu lucu dan aneh. Itu nama aslimu?” kata Fauzan. “Saya Fauzan.”

“Oh... Fauzan. Bagian mana yang lucu dan aneh dari nama saya?” sahut Ngajiyo.

“Namamu terkesan katrok. Dan saya juga heran, ternyata manusia sekarang masih ada yang namanya Ngajiyo. Hahaha...!” ejek Fauzan.

“Ngajiyo? Itu nama *jadul* alias *jaman* dulu,” sahut Lucky yang duduk di samping Fauzan.

“Oh... begitu ya?” ucap Ngajiyo.

“Ini Lucky, teman saya dari Jakarta,” kata Fauzan menjelaskan. “Oh ya, saran saya, kamu cepat ganti nama saja. Nama seperti itu sudah tidak populer lagi di zaman sekarang!”

“Menurut saya, tidak ada yang lucu ataupun aneh dengan nama saya. Nama Ngajiyo itu apanya yang lucu dan aneh?” Ngajiyo mulai beraksi. “Nama Ngajiyo adalah nama lokal yang diberikan oleh orangtua saya. Nama ini asli produk lokal, bukan impor dari Arab atau Inggris. Artinya, nama saya benar-benar nama orisinal dan saya yakin, orangtua saya benar-benar menghargai tradisi lokal ini sehingga memberikan nama kepada saya Muhammad Ngajiyo.

Diberi nama Muhammad karena orangtua saya sangat mengidolakan Nabi Muhammad saw., sementara nama Ngajiyo karena orangtua saya mendoakan agar saya rajin mengaji.”

“Weh... malah ceramah!” sergah Fauzan.

“Iya, ceramah bukan di sini, Bro!” sambung Lucky.

“Kalau begitu, apa yang bisa dibanggakan dari nama kalian berdua?” tanya Jiyo.

Fauzan dan Lucky pun terdiam.

“Nama kalian itu nama impor. Kenapa kalian tidak dinamakan Bejo atau Untung saja? Arti dari nama kalian kan itu! Hanya saja, itu nama impor!” ledek Ngajiyo.

“Apaan sih?” Fauzan geram.

“Ya iyalah. Kalau nama saja impor, bagaimana bisa menghargai produk lokal? Lebih baik, kalian saja yang ganti nama dengan nama Bejo dan Untung! Silakan kalian berembuk untuk memilih salah satu di antara dua nama itu! Hahaha...!” Ngajiyo pun merasa menang.

Sebelumnya, penulis minta maaf jika guyonan dengan nama Fauzan dan Lucky itu menyinggung orang-orang yang punya kedua nama tersebut. Penulis tidak bermaksud menyinggung karena cerita tersebut hanyalah fiktif. Hanya saja, itu pernah dialami oleh penulis yang secara kebetulan diberi nama oleh orangtua dengan nama lokal, bukan impor dari Arab atau Inggris.

Cerita tersebut memang tampak sepele, tetapi banyak orang yang mempunyai nama agak “kuno” atau “katrok” itu terkadang kurang PD (kecuali nama-nama pejabat negara, salah satunya: Susilo Bambang Yudhoyono, hehehe....). Mengapa demikian? Karena, nama-nama seperti itu dianggap sudah tidak lagi ada di zaman sekarang oleh kebanyakan masyarakat. Sepertinya, para orangtua tidak akan memberikan nama-nama warisan leluhur asli dan produk lokal tersebut kepada anak-anak mereka. Mereka lebih suka memberikan nama kepada anak dengan nama-nama impor, baik dari Arab agar terkesan islami (padahal bukan islami, tetapi hanya ke’arab-arab’an) ataupun dari Inggris atau Barat biar terkesan keren. Padahal, nama-nama lokal tersebut juga tidak jelek dan tidak buruk artinya. Bahkan, nama “Ngajiyo” pun pada dasarnya adalah nama yang baik dan mulia.

Realitas pemberian nama yang meninggalkan nama-nama lokal itu pada dasarnya menjadi potret bangsa

dan masyarakat kita yang lebih gemar mempunyai atau menggunakan produk-produk asing. Sebagaimana pemberian nama yang menggunakan nama-nama berbahasa impor. Contohnya, makanan. Kita memandang bahwa nongkrong di KFC dengan harga yang tidak murah (dibandingkan dengan daging ayam yang dijual di warung), itu membuktikan bahwa produk luar negeri lebih disukai. Mereka yang makan KFC merasa lebih bangga diri. Tidak jarang pula *update status* atau *nge-twit* kalau tengah makan daging ayam KFC. Tidak cukup, bahkan *meng-upload* foto untuk menegaskan bahwa mereka benar-benar tengah makan daging ayam KFC.

Pada dasarnya, daging ayam KFC itu tidak lebih enak daripada daging ayam di warung makan sederhana atau lesehan pinggir jalan. Namun, yang dicari bukanlah kenikmatan daging ayam, tetapi kode yang ada di balik itu, yakni menggunakan produk luar negeri. Orang yang makan daging ayam KFC dianggap dan dipersepsikan sebagai orang “kota” atau orang yang hidup mewah. Padahal, seorang teman yang pernah tinggal di Amerika Serikat (negara yang memproduksi KFC), mengatakan bahwa KFC di Amerika Serikat itu biasanya dimakan oleh orang-orang yang berduit pas-pasan. Realitas di Indonesia justru tidak demikian, “*rating*” orang yang makan daging ayam KFC justru tinggi dan dianggap tajir. Nah, lho...!

Hal itu juga diperkuat oleh sebuah realitas. Salah seorang pedagang menjajakan makanan ringan, *pop corn*. *Pop corn* sangat laris karena pada papannya ditulis '*pop corn*'. Akan tetapi, pedagang lain yang menjual *pop corn* dengan rasa yang sama justru tidak laku. Mengapa demikian? Karena, papannya tidak ditulis '*pop corn*', tetapi 'berondong jagung'. Dengan demikian, nama makanan ringan yang menggunakan bahasa Inggris itu lebih memikat masyarakat kita. Kesimpulannya, apa-apa yang menggunakan—atau paling tidak, tersentuh—kata-kata luar negeri punya nilai yang lebih tinggi bagi masyarakat kita. Padahal, itu semua belum tentu benar.


Terutama soal bahasa, berbagai hal yang dinamakan dengan bahasa asing (misal: bahasa Inggris) lebih memiliki daya pikat tersendiri. Akhirnya, berbagai hotel, taman hiburan, perusahaan, warung makan, dan lain sebagainya dinamakan dengan bahasa asing. Dengan demikian, bagaimana dengan Sumpah Pemuda yang menyatakan berbahasa satu, bahasa Indonesia?

Ngajiyo pantas diacungi jempol, karena kecerdasannya membalikkan keadaan. Namanya yang terkesan lucu dan aneh oleh masyarakat sekarang, justru ia malah sangat nasionalis dan PD terhadap lokalitas, bukan impor. Ngajiyo justru bisa membuktikan bahwa nama lokal itu tidak lebih buruk dengan nama-

nama berbahasa asing. Terkecuali nama “Muhammad”, itu merupakan nama seorang tokoh, tidak tergolong dalam golongan nama berbahasa impor meskipun dari bahasa Arab. Hal itu dikarenakan bahwa nama “Muhammad” lebih ditekankan pada aspek ketokohnya, bukan bahasanya. Ya, Muhammad saw., adalah seorang nabi terakhir yang diutus oleh Allah Swt., untuk mencerahkan umat manusia. Orang-orang yang diberi nama Muhammad tentunya berharap bahwa si anak yang diberi nama tersebut akan senantiasa meneladaninya.

Pada dasarnya, memberikan nama kepada anak dengan nama berbahasa asing itu tidaklah menjadi masalah. Akan tetapi, anggapan masyarakat bahwa nama dari bahasa asing itu lebih baik adalah salah. Tidak hanya itu, anggapan masyarakat bahwa nama yang kuno dan jadul itu jelek adalah salah besar. Asalkan artinya mengandung maksud yang baik, apa masalahnya? Perlu diketahui, nama adalah doa. Hal itu juga yang disampaikan melalui cerita tersebut yang menguraikan nama Ngajiyo (mengajilah, belajarliah) dengan tujuan agar kelak menjadi anak yang gemar belajar dan pandai serta pintar.

Masyarakat kita juga beranggapan bahwa nama yang menggunakan bahasa Arab adalah nama yang islami. Padahal, Abu Jahal, Abu Lahab, dan Mutanabbih



itu juga menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi, apakah mereka baik? Yang islami adalah nama yang berarti baik, doa yang baik, harapan yang baik, bukan yang bermakna negatif dan tidak merendahkan.

Sekejap Pun Jadi

Suatu hari, Ngajiyo dipanggil oleh kiainya. Tanpa pikir panjang, Ngajiyo pun langsung menghadap Sang Kiai. Ternyata, Kiai mau minta tolong kepada Ngajiyo untuk menjemput dua anak dari teman Kiai. Kedua orang tersebut adalah kakak beradik yang baru saja lulus dari luar negeri. Si kakak menyelesaikan S2-nya di Belanda, sedangkan si adik baru menyelesaikan S1-nya di Amerika Serikat.

Dua bersaudara tersebut sepakat untuk bertemu di Jakarta, lalu keduanya bersama-sama menuju Yogyakarta. Sesampainya di Bandara Adi Sucipto, keduanya dijemput oleh Ngajiyo menuju rumahnya di daerah Malioboro. Berhubung yang meminta bantuan adalah Kiai, Ngajiyo pun langsung tancap gas setelah dikasih kunci mobil oleh Kiai. Ya, dia bisa mengendarai mobil. Bahkan dia pun sudah punya SIM. Meskipun dari desa, Ngajiyo juga bisa naik mobil.

Ketika kedua orang tersebut sudah masuk mobil, Ngajiyo pun langsung mengantarkan mereka ke rumah. Di dalam mobil, kedua bersaudara itu menyombongkan kedigdayaan negara tempat mereka belajar.

Berislam dengan Senyum

“Belanda itu hebat banget. Gedung pencakar langit yang tinggi dan entah ada berapa puluh lantai itu bisa diselesaikan hanya dalam waktu sebulan saja. Padahal, gedungnya tinggi banget!” kata si kakak.

“Ah... itu belum seberapa,” sahut si adik. “Amerika lebih hebat lagi. Kalau gedung-gedung seperti itu, di Amerika hanya diselesaikan dalam waktu dua puluh hari. Kurang dari sebulan kan?”

“Tidak hanya itu! Belanda juga bisa bikin kincir angin dan tanggul dalam waktu yang tidak lama lho...!”

“Amerika malah sudah bisa bikin puluhan pesawat tempur dalam waktu yang tidak lama. Jalur transportasi bawah tanah pun dapat diselesaikan hanya memakan waktu beberapa hari saja!”

Kedua kakak beradik itu terus-menerus berdebat. Mereka saling menyombongkan negara yang mereka tinggali dan banggakan. Sebenarnya Ngajiyo merasa risih, tapi ia hanya diam sambil menyopir mobil. Jarak tempuh dari Bandara Adi Sucipto ke Malioboro yang bisa ditempuh hanya dalam waktu kurang dari satu jam pun ternyata molor. Sudah hampir tiga jam mobil tidak sampai ke tujuan. Mengapa demikian? Apakah Ngajiyo tersesat? Apakah Ngajiyo tidak hafal jalan?

“Mas, kok lama sekali sampainya?” tanya si Kakak.

“Seingatku dulu, jalan pulang itu tidak jauh, kok!” lanjut si Adik.

“Maaf, Mas. Tiba-tiba saya kok jadi tidak ingat jalan, ya?!” kata Ngajiyo.

“Kok bisa?” kata kedua bersaudara itu hampir bersamaan.

“Sepertinya, tadi itu belum ada jalan ini. Gedung-gedung itu juga tidak ada. Tadi juga belum ada mal-mal itu. Makanya, saya jadi bingung. Semuanya, tadi itu belum ada. Eh... sekarang kok semuanya sudah ada. Saya nggak tahu, berapa jam gedung-gedung dan jalan-jalan itu dibangun ya? Sepertinya tidak ada tiga jam!” kata Ngajiyo. “Maaf, Mas. Sepertinya kita tersesat! Saya benar-benar lupa jalan pulang karena dalam sekejap pun sudah berubah.”

Mendengar perkataan dari Ngajiyo itu, kakak beradik itu pun hanya melongo sambil membayangkan bahwa Amerika dan Belanda masih kalah jauh di bawah Indonesia.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Mengapa negara sekaliber Amerika Serikat, Belanda, dan negara-negara Barat yang maju lainnya bisa sedemikian hebat? Jika kita membaca sejarah, kehebatan dan kejayaan peradaban pernah berada digenggaman bangsa-bangsa Timur, khususnya Islam ketika pernah berhasil menjadi salah satu peradaban *superpower* dunia. Ketika negara-negara Barat masih tertidur pulas, banyak gedung megah dan mewah didirikan oleh orang-orang Islam. Taman kota ditata sedemikian indah. Jalan-jalan dihiasi di lampu-lampu sehingga malam menjadi terang. Tidak hanya itu, para ilmuwan juga memberikan kontribusi yang sangat besar bagi umat manusia. Karya-karya dan pemikiran-pemikiran mereka sangat membantu umat manusia membangun peradaban.

Yang terjadi di masa kini sungguh terbalik. Negara-negara Barat justru menguasai dunia di berbagai bidang. Kecanggihan teknologi sangat maju. Ilmu pengetahuan sungguh luar biasa perkembangannya. Sementara itu, negara kita masih berkuat pada kekaguman-kekaguman ketika mendengarkan kehebatan negara-negara maju.

Ada berbagai permasalahan sehingga menyebabkan kemajuan di negara kita tertunda-tunda secara terus-menerus. Pejabat yang korup, perpolitikan yang picik, eksploitasi alam yang ganas, keserakahan para elite politik, terlantarnya pendidikan nasional, ter-

abainya program kesejahteraan rakyat, dan lain sebagainya merupakan berbagai persoalan rumit yang saling terkait.

Masyarakat disuruh berhemat, tapi pemerintahnya boros anggaran. Masyarakat disuruh sabar, ternyata pemerintahannya yang malas. Giliran kebijakan diputuskan, masyarakat berdemonstrasi karena kebijakan dianggap menyalahi program kesejahteraan rakyat. Harga BBM dinaikkan, rakyat tidak terima. Rakyat disuruh untuk tertib pajak, tapi pajak dikorupsi. Wah, benar-benar parah!

Pada dasarnya, Islam merupakan jawaban atas semua persoalan dan problematika tersebut. Islam merupakan resolusi yang tepat jika benar-benar diaplikasikan di berbagai ranah. Tentunya, Islam bukanlah agama yang selalu meneriakkan lafal "Allahu Akbar" dan merusak berbagai fasilitas yang ada. Islam bukan pula yang meledakkan Bali dan dua hotel berbintang. Islam adalah rahmat, wujud kasih sayang terhadap manusia dan alam.

Islam mengajarkan umatnya untuk terus menuntut ilmu. Islam melarang mencuri (korupsi). Islam mengajarkan kesabaran. Islam mengajarkan tatanan kemasyarakatan yang baik agar tercipta masyarakat madani. Islam mengecam perusakan terhadap alam. Islam tidak mengajarkan keserakahan. Islam justru

mengajarkan hidup hemat dan sederhana. Pokoknya, Islam mengajarkan seluruh kebaikan dan melarang seluruh keburukan kecuali di saat darurat.

Jika semua ajaran Islam dilakukan dan semua larangannya ditinggalkan, maka negara ini akan menjadi negara yang maju. Jangankan hanya untuk membuat gedung pencakar langit, bahkan membuat gedung pencakar surga saja bisa. Hahaha... Bukankah kekayaan negara ini melimpah dan sangat cukup untuk membuat gedung-gedung tersebut? Bukankah perut bumi dan dasar lautan di negara ini kaya akan hasilnya untuk menyejahterakan rakyatnya? Bukankah Indonesia ini mempunyai SDM yang unggul untuk membangun peradaban?

Pada dasarnya, semua itu bisa terjadi di Indonesia. Sayangnya, setan telah membisiki masyarakat Indonesia. Para elite politik dibisiki oleh setan agar pada korupsi. Para penceramah dibisiki oleh setan agar menyampaikan bab tentang kesabaran tetapi tidak menyampaikan bab tentang giat bekerja di tengah-tengah kondisi yang menghimpit sehingga umat pada malas. Rakyat miskin dibisiki oleh setan agar bermalas-malasan. Orang kaya dibisiki oleh setan agar tidak dermawan. Orang pintar dibisiki oleh setan agar menyembunyikan ilmu. Orang bodoh dibisiki oleh setan agar tidak suka membaca buku, dan lain sebagainya.

Untuk itu, hal yang paling utama adalah melawan diri sendiri. Jika malas, maka kita harus melawannya agar tidak malas. Jika kita serakah, maka kita harus melawannya agar tidak serakah. Jika kita hendak berbohong, maka kita harus melawannya agar berkata jujur. Semua itu harus dimulai dari kita sendiri sebagai bagian terkecil dari negara ini. Kita juga harus memulainya sekarang juga dan menularkan Islam kepada orang lain. Jika semua orang berpikiran demikian, maka yang terjadi adalah peristiwa yang mengejutkan dunia. Dunia akan memandang Islam sebagai agama kemajuan, bukan agama yang kolot lagi sebagaimana yang dipersepsikan oleh orang-orang Barat.

Terlalu Patuh

Hujan memang membawa berkah. Hujan turun membasahi kekeringan sehingga tanah pun kembali berair. Para petani juga bersorak-sorai gembira karena tidak perlu repot-repot memompa air dari dalam tanah. Sumur-sumur sebagai sumber air juga mulai terisi. Pohon-pohon yang layu pun kembali segar. Debu-debu pun terbasahi dan tidak beterbangan. Bau tanah basah pun tercium.

Di balik keberkahan hujan tersebut, ternyata ada sampah yang mengikuti. Sampah plastik, dedaunan, dan lain sebagainya turut hanyut ke mana-mana sehingga taman rumah Kiai menjadi kotor. Bunga-bunga yang mekar dari taman milik Kiai pun malah jadi kotor karena sampah tersebut.

Kiai pun memanggil Ngajiyo dan menyuruhnya untuk segera membersihkan taman kecil yang mungil tersebut ketika hujan telah reda.

“Jiyo, tolong bersihkan taman itu, ya!” perintah Kiai kepada Ngajiyo.

“Iya, Kiai. Segera saya laksanakan!” jawab Ngajiyo.

Setelah beberapa saat, Ngajiyo pun selesai membersihkan taman. Dia pun segera melapor kepada Kiai bahwa pekerjaannya telah selesai. Setelah itu, Ngajiyo pun pamit.

“Sudah selesai, Kiai. Saya mau pamit dulu!”

“Oh ya, silakan. Terima kasih, ya, Ji!”

“Iya, sama-sama, Kiai!”

Ngajiyo pun pamit meninggalkan rumah Kiai. Setelah itu, Kiai pun melihat taman yang tadi dibersihkan oleh Ngajiyo. Tiba-tiba saja, Kiai pun kaget melihat taman tersebut.

“Ngajiyo...!” teriak Kiai memanggil Ngajiyo yang baru saja pamit.

Mendengar namanya dipanggil, Ngajiyo pun kembali menghadap Kiai.

“Ada apa, Kiai?” tanya Ngajiyo seketika di hadapan Kiai.

“Kamu itu bagaimana? Kok tanaman dan bunga-bunga di taman kamu hilangkan semua?” tanya Kiai agak dengan nada tinggi.

“Saya hanya menuruti perintah Kiai. Tadi disuruh membersihkan taman, maka saya bersihkan taman itu. Sampahnya saya buang, tanamannya juga saya buang beserta

Berislam dengan Senyum

bunga-bunganya biar bersih semua. Ya beginilah, sekarang tamannya jadi bersih, tidak ada kotoran dan tanamannya,” jelas Ngajiyo lugu.

Kiai pun hanya menempelkan telapak tangan di jidatnya.

Pendidikan di pesantren diwarnai dengan kentalnya ketundukan dan kepatuhan kepada guru atau kiai. Di pesantren, terutama pesantren-pesantren tradisional (salaf), ditekankan penghormatan terhadap kiai atau guru. Kiai menjadi figur yang sangat dipatuhi dan dihormati. Kepatuhan dan ketundukan tersebut bahkan dilakukan santri dengan wujud berbagai hal; mencium tangan ketika bertemu, tidak menatap wajah ketika berbicara, menunduk jika berlalu di depannya, serta penuh dengan unggah-ungguh sebagaimana masyarakat Jawa yang menghormati seseorang.

Hal itu merupakan sebuah bentuk kepatuhan dan penghormatan seorang murid (santri) terhadap gurunya (kiai). Hendaknya, perilaku seperti itu menjadi perilaku yang umum sehingga pemandangan seperti itu tidak hanya terjadi di pesantren, tetapi juga di pendidikan nonpesantren.

Sayangnya, di pendidikan nonpesantren hal itu tidak ada. Pemandangan seperti itu hanya ada dan dijumpai di pesantren. Kepatuhan dan ketundukan murid terhadap sang guru di luar pesantren tidak sedemikian hebatnya jika dibandingkan dengan yang ada di pesantren. Di pesantren itu, santri yang nakal saja mencium tangan kiai ketika bersalaman. Akan tetapi, di luar pesantren tidak terjadi. Seorang murid yang nakal malah tidak mau bersalaman dengan gurunya,

terlebih lagi guru yang dibencinya. Sementara itu, seorang santri yang habis di-*ta'zir* (dihukum) oleh Kiai karena melanggar peraturan, tetap cium tangan ketika bersalaman. Rasa kesal memang ada, tetapi cium tangan Kiai itu tidak bisa ditinggalkan oleh santri.

Etika pesantren berupa penghormatan terhadap kiai atau guru tersebut seharusnya tidak hanya ada di pesantren, tetapi juga di luar pesantren. Di sekolah nonpesantren, di sekolah, di tempat bimbingan belajar, di kursus-kursus, dan lain sebagainya hendaknya ada etika semacam itu.

Akan tetapi, terkadang perilaku seperti itu membuat risih orang nonpesantren yang melihat. Hal itu dianggap terlalu berlebihan. Mereka menilai bahwa murid terlalu dikekang oleh guru. Hal itu dianggap sebagai pengikatan murid oleh guru. Padahal, bukan begitu maksudnya. Perilaku atau etika semacam itu pada dasarnya untuk memuliakan guru. Perlu diketahui, guru adalah orang yang patut dihormati dan dimuliakan karena darinya kita mendapatkan ilmu. Guru mentransfer ilmu dan etika, *digugu lan ditiru*. Oleh karena itu, guru selayaknya mendapatkan penghormatan, terutama dari murid-muridnya.

Tidak salah bahwa Ali bin Abi Thalib pernah berkata, “Aku adalah hamba bagi orang yang pernah mengajarkanku (guru) walau hanya mengajari satu huruf.”

Sahabat Ali bin Abi Thalib, orang yang pernah menjabat sebagai Khalifah, pun rela menjadi hamba atau budak bagi gurunya. Hal itu sudah seharusnya menjadi keteladanan bagi umat Islam semuanya.

Akan tetapi, kepatuhan terhadap guru itu hendaknya tidak seperti Ngajiyo. Dia memang patuh kepada Kiai, tetapi kepatuhannya dilakukan secara “membabi buta”. Dia memang disuruh untuk membersihkan taman, tetapi justru tamannya memang benar-benar bersih karena semua tanaman dan bunga di taman tersebut bersih dari taman. Padahal, kiai menyuruhnya membersihkan taman itu agar tamannya bersih dari kotoran dan sampah, bukan membersihkan taman dari seluruh isi yang ada di taman tersebut. Hal itu memang kepatuhan, tetapi tidak dipikir secara rasional.

Kesimpulannya, kepatuhan terhadap guru merupakan bentuk penghormatan. Ketika murid itu diperintahkan oleh guru, selama perintah itu baik dan bukan larangan agama, tentu harus dipatuhi. Guru adalah orangtua kedua bagi para murid. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru diperlakukan sebagaimana orangtua kandung.

WIB

Akhir-akhir ini, Ngajiyo dan beberapa santri lainnya terlihat sangat sibuk. Setelah rapat LPJ beberapa waktu lalu, kini giliran pembentukan pengurus baru di pondok pesantren. Ngajiyo adalah salah seorang santri senior yang di dalam struktur kepengurusan pesantren menjabat sebagai dewan pembimbing santri, menjadi pusat pertanyaan dan berbagai hal yang terkait dengan kepengurusan santri. Dia juga yang menjadi penasihat para pengurus pondok.

Masa-masa pergantian kepengurusan menjadi masa yang sangat melelahkan. Terutama bagi Ngajiyo, karena kalau ada apa-apa, dia juga yang menjadi tumpuan untuk menyelesaikan persoalan kepengurusan. Setelah rapat LPJ sukses, kini giliran pelantikan pengurus baru. Berbagai hal pun dipersiapkan dengan matang. Dalam acara pelantikan pengurus baru, Kiai pun diundang untuk membaiah para pengurus baru. Di dalam undangan, tertera waktu bahwa pelantikan diadakan pada malam hari pukul 20.00 WIB, alias pukul delapan malam.

Kiai adalah sosok yang disiplin. Beliau selalu tepat waktu dan tidak pernah telat menghadiri suatu undangan. Jika undangan pelantikan pengurus baru itu di undangan tertera pukul 20.00 WIB, maka Kiai datang lima menit sebelumnya.

Ketika datang di aula pondok, tempat pelantikan dilangsungkan, Kiai pun kaget. Di tempat itu masih sepi. Yang ada hanya Ngajiyo yang sedang mengecek *sound system*. Melihat kesepian tersebut, Kiai pun bertanya kepada Ngajiyo.

“Jiyo, kok para santri dan pengurus yang akan dilantik belum pada datang?” tanya Kiai.

“Mereka masih pada di kamar, Kiai.”

“Lho, lima menit lagi acara dimulai. Seharusnya mereka sudah siap di sini. Kok malah pada santai-santai di kamar!”

“Memangnya, acaranya dimulai kapan, Kiai?”

“Kalau di undangan itu acaranya akan dimulai pukul 20.00 WIB.”

“Ya, pantas saja, Kiai. Acaranya kan pukul 20.00 WIB.”

“Terus kenapa? Sebentar lagi pukul 20.00 WIB. Seharusnya mereka sudah datang ke sini toh?”

Berislam dengan Senyum

“Wah, sepertinya Kiai belum tahu ya? Pukul 20.00 WIB itu bukan pukul 20.00 Waktu Indonesia Barat. WIB itu maksudnya Waktu Insya Allah Berubah,” jelas Ngajiyo.

“Haaahhh...,” Kiai tercengang.

Entah mengapa budaya disiplin waktu atau tepat waktu begitu sulit berlaku di dalam masyarakat. Baik di acara formal maupun di acara nonformal, selalu saja molor. Bahkan sering kali seorang teman yang membuat janji pukul sekian, tidak tahunya molor dari waktu yang dijanjikan. Sepertinya, tradisi molor waktu itu memang sudah menjadi budaya yang mendarah daging dalam kemasyarakatan kita.

Di sekolah saja, kita bisa melihat ada berapa murid yang terlambat masuk sekolah. Tidak hanya murid, bahkan para guru pun tidak jarang terlambat dengan berbagai dalih dan alasan. Kita juga sering kecele ketika memesan tiket kereta api. Di dalam jadwal, kereta api berangkat pukul sekian, ternyata molor hingga setengah jam atau bahkan satu jam. Tidak hanya kereta api, bahkan pesawat terbang pun sering sekali *delay* hingga berjam-jam. Mengapa demikian? Karena, molor waktu adalah budaya.

Terkait dengan waktu, Islam telah mengajarkan ajaran yang sangat indah. Kita diingatkan untuk tetap mengingat lima perkara sebelum datangnya lima perkara. Lima sebelum lima itu adalah (1) ingat waktu sehat sebelum sakit, (2) ingat waktu muda sebelum tua, (3) ingat waktu kaya sebelum miskin, (4) ingat waktu lapang sebelum sempit, (5) ingat waktu hidup sebelum mati.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Ajaran lima sebelum lima tersebut merupakan ajaran agar kita tidak menyia-nyiakan waktu yang ada. Ketika kita sedang sehat, kita disuruh untuk mengingat sakit karena dengan begitu kita bisa bersyukur betapa sehat itu mahal. Ketika kita masih muda, kita diharuskan untuk mengingat bahwa kelak kita akan menjadi tua dan renta. Dengan begitu, kita bisa memanfaatkan waktu muda kita untuk berbagai hal positif, kreatif, dan produktif. Sementara itu, ketika kita dalam keadaan kaya atau berkecukupan, hendaknya kita ingat bahwa kemiskinan itu merupakan suatu siklus waktu sebelum kaya atau bahkan setelah kaya. Dengan demikian, ketika kaya hendaknya kita turut berbagi kekayaan (sedekah dan berbagi) dengan orang-orang yang membutuhkan. Jika kita dalam keadaan lapang, hendaknya kita memanfaatkannya dengan sebaik mungkin untuk berbuat hal-hal yang positif, karena ketika kita sudah terdesak waktu yang sempit, kita tidak akan bisa berbuat banyak. Satu hal lagi, ketika hidup hendaknya kita mengingat mati karena mati akan menjadi refleksi bagi kita untuk mengisi kehidupan dan menyiapkan perbekalan menyongsong kematian. Ingat, mati itu sebuah keniscayaan bagi setiap makhluk hidup.

Lima sebelum datang lima tersebut merupakan ajaran Islam yang mengingatkan kita akan pentingnya manajemen waktu. Kita dituntut untuk bisa mengatur waktu karena waktu itu terus berputar dan

tidak bisa kembali. Selayaknya sejarah, tidak dapat diulangi lagi karena hal yang sudah terlewat itu tidak mungkin dialami dalam waktu yang sama. Sejarah hanya tinggal cerita, tidak bisa diulangi lagi dalam kondisi yang pasti sama. Dengan demikian, jika kita lupa akan waktu dan tidak manajemen waktu, kita hanya akan termakan waktu. Usia semakin menua, jika tidak dimanfaatkan selagi waktu masih ada bagi kita, kita akan menyesal di kemudian hari. Sementara itu, molor waktu merupakan tradisi yang sangat buruk. Padahal, Islam telah mengajarkan ajaran yang indah tentang waktu. Untuk itu, hendaknya ajaran tentang waktu tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Waktu itu sangat penting. Bahkan Allah Swt., saja dalam beberapa firman-Nya bersumpah menggunakan waktu; Demi Masa (Al-'Ashr), Demi Waktu Duha (Al-Dhuha), dan lainnya. Waktu digunakan oleh Allah Swt., untuk bersumpah agar manusia itu senantiasa mengingat waktu dan menyadari betapa pentingnya waktu itu sehingga Allah Swt., yang menciptakan waktu pun bersumpah menggunakan waktu.

Allah Swt., juga mengajarkan tentang tertib waktu melalui shalat fardu lima waktu. Di sisi teologi dan syariat, shalat fardu lima waktu adalah hal yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Di sisi lain, shalat fardu lima waktu adalah ajaran untuk manajemen

waktu bagi umat Islam agar senantiasa ingat kepada Allah Swt., dan sebagai patokan akan keberlangsungan hari. Oleh karena itu, shalat fardu lima waktu itu mengingatkan kita tentang waktu kerja, waktu istirahat, waktu santai, dan waktu-waktu lainnya selain waktu untuk bercengkerama dengan Sang Kekasih (Allah Swt.).

Dengan demikian, tradisi molor waktu hendaknya dihilangkan karena molor waktu tidak diajarkan oleh agama Islam. Jika tidak diajarkan oleh Islam tetapi tetap saja dikerjakan, maka itu namanya bidah. Hehehe....

Hukum Merokok

Ngajiyo tampak terburu-buru ke kampus karena jam kuliah hampir dimulai. Ngajiyo pun mengendarai motornya dengan cepat karena takut telat masuk kelas. Ketika sampai di kampus dan hampir masuk kelas, ternyata teman-temannya tidak masuk kelas. Ternyata dosen sedang berhalangan karena sedang ada kegiatan lain. Jadi, kelas ditiadakan dan langsung pada pulang, tetapi ada juga yang tidak meninggalkan kampus. Mereka berkumpul membentuk lingkaran dan tengah membicarakan sesuatu. Ternyata, teman-teman Ngajiyo tersebut sedang membicarakan hukum merokok. Ngajinya pun ikut nimbrung

“Merokok itu haram. Merokok itu kan merugikan kesehatan. Seseorang bisa terbunuh karena merokok!” kata Fauzan.

“Iya, rokok itu haram hukumnya!” tegas Nisa, teman sekelas juga.

“Tetangga saya usianya baru tujuh hari. Dia masih bayi dan dia tidak merokok. Tapi dia meninggal. Nyatanya, tidak merokok saja semua orang itu pasti meninggal,” bantah Ahmad.

Berislam dengan Senyum

“Hmm... itu tidak bisa dijadikan argumentasi, Mad!” sangkal Fauzan. “Yang jelas, rokok itu haram karena merugikan kesehatan. Paru-paru bahkan bisa saja menghitam dan terbakar karena merokok. Jadi, rokok itu mengandung hal yang membahayakan, karena membahayakan, hukumnya haram,” lanjut Fauzan sambil menyeruput es tehnya.

Tiba-tiba Ngajiyo ikut nimbrung dan langsung duduk. Tanpa basa-basi, Ngajiyo langsung angkat bicara.

“Zan... jangan diminum es teh itu!” selak Ngajiyo.

“Kenapa?”

“Es teh itu haram!”

“Kok bisa haram? Saya nggak nyuri kok! Saya beli lho...!”

“Es teh kan mengandung hal yang membahayakan. Katamu, yang mengandung hal yang membahayakan itu haram. Jadi, es teh itu juga haram hukumnya!”

Yang turut nimbrung di situ pun terperanjak semua. Bengong dan diam seribu bahasa. Sementara itu, Ngajiyo pun ngeloyor begitu saja.

Ngajiyo langsung pulang menuju pesantren karena hari itu kuliah memang hanya ada satu mata kuliah. Itu pun ditiadakan.

Sesampai di pesantren, Ngajiyo bertemu dengan Hadi, salah satu temannya yang juga nyantri di pesantren. Ngajiyo pun langsung menghampirinya.

“Uhuk.. uhuk....” Hadi terus sambil menghisap rokoknya meskipun dia sedang batuk parah.

“Wah... kamu itu lagi batuk, Di. Kalau kamu terus merokok, nanti kamu bisa sakit. Lama-lama, kesehatanmu terus terancam dan kamu bisa meninggal!” ucap Ngajiyo sambil menakut-nakuti.

“Meninggal? Hahaha...!” kata Hadi sambil mengakak. “Hidup dan mati itu di tangan Tuhan, Ji. Kamu nggak usah pusing-pusing mikir kematian! Kalau sudah waktunya mati ya mati. Tapi kalau belum ya belum...!” ledek Hadi sambil terus menghisap rokoknya.

Ngajiyo pun tiba-tiba melihat seongkah kayu besar. Diambil kayu itu oleh Ngajiyo.

“Di, kira-kira kamu akan mati nggak, kalau kupecahkan kepalamu dengan kayu ini?” tanya Ngajiyo.

“Apa-apaan kamu ini, Ji? Hati-hati...! Nanti kalau kepalaku pecah beneran, mati dong!”

“Kata kamu, hidup dan mati itu di tangan Tuhan!”

“Hmm... anu..., anu....” Hadi kebingungan.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Hukum merokok memang masih menjadi kontroversi hingga kini. Pro dan kontra tentang keharaman rokok pun terus bergulir. Fatwa haram yang dikeluarkan oleh MUI pun banyak mendapat penolakan keras. Berbagai alasan digunakan sebagai dalil, baik bagi yang pro maupun kontra. Berbagai kajian ilmiah (kedokteran) dan syariat (fikh—Islam) pun dilakukan. Tidak kalah dengan hal itu, kajian sosial, ekonomi, budaya, dan politik pun juga tidak lepas dari perihal rokok.

Rokok memang demikian adanya. Perilaku merokok telah dimulai masyarakat semenjak lama, bahkan jauh sebelum kemerdekaan. Konon, negeri ini dijajah karena kualitas tembakaunya yang hebat. Hal itu sebagaimana yang diucapkan KH. Agus Salim ketika ditegur oleh seorang Belanda agar tidak merokok di acara formal. Dengan berwibawa, KH. Agus Salim menjawab bahwa Belanda datang ke Indonesia karena “ini” (baca: tembakau).

Bagi yang pro, rokok itu tidaklah haram dan akan berdampak untuk petani tembakau jika benar-benar diharamkan. Para petani tersebut benar-benar menggantungkan hidup dan mata pencarian mereka pada tembakau. Jika rokok diharamkan, akan makan apa mereka?

Sementara itu, bagi kontra menganggap kalau rokok itu merusak kesehatan dan membunuh banyak orang.

Tidak hanya merusak kesehatan bagi si perokok, tetapi juga merusak kesehatan bagi yang tidak merokok. Apalagi kalau ia berada di lingkungan perokok dan menghisap asap rokok setiap hari.

Ada anggapan bahwa fatwa haram rokok itu penuh dengan intrik politik. Mengapa demikian? Ketika fatwa haram rokok dikampanyekan dan digembor-gemborkan, justru di saat yang sama impor tembakau dan serangan rokok putih (rokok dari perusahaan luar negeri) justru semakin meningkat. Para pengamat menduga bahwa ada politisasi tentang fatwa haram rokok dan ada kepentingan ekonomi dari pihak kapital. Mereka menganggap bahwa fatwa haram rokok hanya untuk melemahkan tembakau lokal sehingga perusahaan rokok dari luar negeri bisa melenggang di pasaran Indonesia dan memenangkan pasarnya.

Haram atau tidak, pada dasarnya hukum merokok itu kembali pada diri masing-masing. Bagi yang tidak suka merokok, hendaknya ia tidak merokok. Bagi yang suka merokok, silakan saja merokok asalkan jangan sampai mengganggu orang-orang di sekitarnya. Hal itu akan menjadi adil bagi siapa saja, baik yang merokok atau tidak.

Dalam cerita tersebut, Ngajiyo dengan cerdas melerai dua pendapat yang berbeda. Satu pendapat menolak tentang keharaman rokok karena argumen yang tidak tepat. Pendapat lainnya justru melarang

rokok jika hal itu benar-benar membahayakan secara kritis bagi kesehatan. Dengan demikian, hendaknya rokok memang harus ditempatkan pada posisinya yang tepat. Proporsional. Hukum rokok itu boleh-boleh saja jika tidak mengganggu orang lain dan diri sendiri. Akan tetapi, rokok itu justru mengandung mudarat jika mengganggu kesehatan orang lain dan diri sendiri.

Terkait dengan isu politik dan ekonomi, terutama rokok dari luar negeri yang memiskinkan para petani tembakau lokal, rokok memang menjadi persoalan yang pelik. Oleh karena itu, jika ingin merokok dengan niatan membantu masyarakat kelas menengah ke bawah (petani tembakau lokal), maka merokoklah dari tembakau mereka! Hahaha....

Maulid Nabi

Saat itu, Ngajiyo ingin pulang ke rumahnya yang bertetangga dengan Nyi Roro Kidul. Dia pun minta izin kepada Kiai agar diberikan waktu untuk bisa menengok keluarga di rumah, tiga hari saja. Kebetulan, di rumahnya ada acara pengajian untuk menyemarakkan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

“Kamu kok ingin pulang, memangnya ada apa di rumah?” tanya Kiai ketika Ngajiyo *sowan* kepada Kiai.

“Di rumah ada pengajian dalam rangka menyemarakkan peringatan Maulid Nabi,” jawab Ngajiyo penuh hormat.

“Maulid Nabi?”

“Iya, Kiai. Maulid Nabi.”

“Hanya untuk peringatan Maulid Nabi saja kamu harus pulang. Memangnya, cara menyemarakkan Maulid Nabi itu bagaimana?” tanya Kiai.

“Ehm....” Ngajiyo tidak tahu.

Berislam dengan Senyum

“Kalau hanya untuk menyemarakkan peringatan Maulid Nabi, di pondok juga ada. Tapi kalau kamu ingin pulang, ya nggak apa-apa. Yang penting, kamu harus tahu bagaimana cara menyemarakkan peringatan Maulid Nabi,” jelas Kiai.

“Aduh, bagaimana, ya, Kiai?” Ngajiyo tampak bingung.

“Memperingati Maulid Nabi itu tidak hanya dengan selawat, membaca barzanji, atau membaca diba’i. Memperingati Maulid Nabi itu juga tidak hanya sekaten, grebeg, dan lain sebagainya. Itu semua hanya tradisi,” jelas Kiai.

“Terus, bagaimana cara menyemarakkan Maulid Nabi, Kiai?”

“Caranya yaitu dengan meneladani Nabi Muhammad saw.”

Warna-warni umat Islam untuk menyemarakkan hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Berbagai tradisi pun digelar untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. Di Yogyakarta sendiri ada tradisi sekaten dan grebeg, di Cirebon ada panjang jimat, daerah lain ada ini dan itu, dan sebagainya. Bahkan di negara lain tentunya juga ada tradisi lain.

Namun demikian, Maulid Nabi ternyata hanya sekedar peringatan. Maulid Nabi hanya membuat kalender merah dan menjadi hari libur nasional. Selain untuk memperingatinya secara seremonial berupa berbagai tradisi dan pembacaan selawat, karena hari libur, banyak umat Islam Indonesia yang justru menyempatkan waktu libur untuk jalan-jalan, senang-senang, hura-hura, dan lain sebagainya. Alih-alih membaca selawat atau menyelenggarakan pengajian untuk peringatan Maulid Nabi, banyak yang hanya sekedar mengisi waktu liburan dengan hal-hal yang tidak terkait dengan hal tersebut.

Dengan demikian, benar apa yang didhewuhkan oleh Kiai kepada Ngajiyo bahwa peringatan Maulid Nabi itu adalah meneladani beliau saw. Oleh karena itu, Maulid Nabi tidak hanya diperingati pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal, tetapi setiap saat karena meneladani Nabi Muhammad saw., itu di setiap perbuatan dan tindakan.

Keteladanan beliau tertuang dalam ajaran agama Islam. Meneladani Nabi Muhammad saw., berarti juga mengamalkan ajaran agama karena pada dasarnya keduanya itu hanyalah satu. Tidak hanya itu, bahasa lain dari takwa pun juga adalah bentuk agama Islam karena keduanya juga satu. Dengan demikian, meneladani Nabi Muhammad saw., adalah bentuk ketakwaan kita terhadap Tuhan. Itulah yang menjadi pokok ajaran agama Islam. Jika mengamalkan ajaran Islam, tentu saja keimanan menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, semua hal itu saling terkait dan esensi dari semua itu adalah sama.

Hal ini menjadi refleksi bagi kita bahwa setiap saat kita itu dianjurkan untuk meneladani Nabi Muhammad saw., mengamalkan Islam, bertakwa, dan beriman. Akan tetapi, kita sering kali lalai dan abai dengan itu semua. Kita lebih cenderung melihat kenikmatan duniawi yang jelas-jelas tampak oleh mata telanjang kita. Padahal, nilai ibadah itu bisa saja kita munculkan dari segala sesuatu yang tengah dikerjakan. Kita belajar, niatkan menuntut ilmu, dan beribadah. Kita bekerja, niatkan untuk ibadah. Kita bergaul dengan istri, niatkan untuk ibadah. Dan lain sebagainya.

Sementara itu, tanggal merah setiap hari peringatan Maulid Nabi pada dasarnya adalah untuk mengingatkan bahwa keteladanan Nabi Muhammad saw., ha-

rus kita rayakan. Merayakannya dengan meneladani beliau. Jika demikian halnya, maka perayaan Maulid Nabi itu tidak hanya pada setiap tanggal merah 12 Rabiul Awal, tetapi di setiap hari hingga ajal menjemput kita.

Percuma kita menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi jika perayaan tersebut hanya sebatas seremonial tanpa melihat esensinya. Padahal, setiap harinya kita justru dituntut untuk terus meneladani beliau. Oleh karena itu, marilah kita memperingati Maulid Nabi setiap hari.

Cerita tentang Ulama Tuli

Suatu ketika, Kiai sedang bepergian ke luar kota untuk waktu lama. Tidak tega dan tidak rela membiarkan para santri tidak mengaji hanya karena Kiai sedang pergi, maka Ngajiyo diminta agar menggantikannya mengisi pengajian untuk para santri. Sebagai santri senior yang patuh, Ngajiyo pun menerima tugas tersebut. Terlebih lagi, Ngajiyo adalah tangan kanan Kiai, dia juga selalu diandalkan. Jika Kiai memerintahkan ini atau itu, Ngajiyo langsung *sendika dhawuh*.

Malam itu, Ngajiyo pun mengisi pengajian di hadapan para santri. Dalam pengajiannya, Ngajiyo bercerita tentang seorang ulama yang bernama Khatim Al-'Asham.

"Ada seorang ulama yang populer, namanya Khatim Al-'Asham. Ketika itu, ada seorang wanita yang ingin berkonsultasi tentang permasalahan agama yang tengah dihadapinya kepada sang ulama. Ketika sampai di rumah sang ulama, wanita muda yang cantik itu tiba-tiba kentut. Wajahnya pun pusat pasi, malu," jelas Ngajiyo.

"Hahaha...," para santri pun bergemuruh tertawa.

“Tapi, apa yang dilakukan oleh ulama itu?” para santri pun kembali lagi menyimak cerita Ngajiyo.

“Untuk menjaga harga diri si wanita itu, ulama itu pun pura-pura tuli. Dia pura-pura tidak mendengar apa yang dikatakan oleh wanita itu. Katanya, ‘Kencangkan suara kamu biar saya dengar. Telinga saya agak tuli.’ Begitu kata ulama itu. Si wanita itu pun berkata dalam hati bahwa suara bicaranya saja tidak didengar oleh ulama, apalagi suara kentutnya. Wanita itu pun lega dan merasa bahwa ulama itu tidak mendengar kentutnya yang membuatnya malu. Akhirnya, wanita itu pun tidak malu lagi di hadapan sang ulama,” cerita Ngajiyo ringkas.

Para santri pun menunduk-nunduk. Mereka tertarik dan terkesan dengan cerita dari Ngajiyo itu. Tiba-tiba, ada salah seorang santri yang “nyelonong”.

“Duuuutttt...,” terdengar suara kentut yang keras dari salah seorang santri.

Ngajiyo pun sebenarnya mendengar kentut itu karena kentutnya memang sangat keras. Para santri pun riuh dan gaduh mencari siapa pelakunya. Ngajiyo hanya terdiam, mati kutu. Dia baru saja menceritakan sang ulama yang menjaga harga diri seorang wanita yang kentut. Dia merasa bingung, dia baru saja menceritakan keteladanan, dia pun harus bisa mengamalkannya.

Berislam dengan Senyum

“Aduh, bagaimana ya, caranya menjaga harga diri si santri yang kentut ini? Apakah harus berpura-pura tuli juga ya?”
Ngajiyo bertanya-tanya dalam hati.

Orang-orang bijak memberikan berbagai keteladanan. Termasuk juga Khatim Al-'Asham, salah satu ulama bijak yang sangat masyhur pada saat itu. Dia diberi gelar Al-'Asham yang berarti tuli, karena dia pura-pura tuli karena untuk menjaga kehormatan dan harga diri seorang wanita. Bisa kita bayangkan, hanya demi menjaga harga diri seorang wanita dari kalangan masyarakat biasa, ulama masyhur itu rela "ditulikan". Dengan kata lain, seorang yang mempunyai ketenaran dan popularitas itu justru bersedia dipanggil dengan sapaan hina (tuli) hanya untuk membuat masyarakat kecil nyaman.

Sepertinya, hal itu kini hanya menjadi cerita. Dalam kenyataannya, keteladanan seperti itu sudah sangat langka. Terlebih lagi orang-orang terpandang di sekitar kita, mereka justru tidak mau memberikan kenyamanan kepada masyarakat atau paling tidak membuat masyarakat kecil tidak malu. Justru, orang-orang elite kita, terutama yang berkecimpung di dunia politik, malah saling menjatuhkan, bukan saling menjaga martabat. Itulah kenyataannya.

Seseorang dikuak aibnya hingga merasa malu dan harga dirinya jatuh di mata masyarakat. Perbuatan seperti itu sering terjadi dan menjadi hal yang wajar. Seseorang yang tidak disukai, misalnya, akan dihujat habis-habisan dan harga dirinya dijatuhkan. Bahkan difitnah. Semua itu hanya untuk mencari populari-

tas agar ketika dia mencalonkan diri sebagai pejabat (bupati, DPR, DPRD, Gubernur, dan lain-lain), bisa dipilih oleh masyarakat karena telah mendapatkan simpati.

Realitas seperti itu jauh dari apa yang diteladankan oleh Khatim Al-'Asham tersebut. Sepertinya, menjatuhkan harga diri orang lain merupakan sebuah kepuasan dan prestasi. Padahal, sesungguhnya hal itu hanyalah bom waktu yang suatu saat bisa meledak. Ketika bom tersebut meledak, dia akan hancur lebur dan harga dirinya jatuh di dasaran yang paling bawah.

Hal itu terjadi pada dunia perpolitikan kita. Masing-masing golongan bermanuver dan menjatuhkan golongan yang lain. Bahkan, sesama golongan pun saling menjatuhkan hanya untuk sebuah ambisi. Hendaknya kita tahu dan bisa membedakan antara ambisi yang tercampur dengan hawa nafsu dan ambisi untuk berprestasi. Jika ambisi tercampur dengan hawa nafsu, maka segala cara, termasuk cara yang tidak beradab, akan dilakukan. Cara yang tidak beradab itu dimaksudkan untuk menjatuhkan orang lain demi tujuan yang diraih. Oleh karena itu, ambisi untuk berprestasi hendaknya tidak tercampur dengan hawa nafsu.

Membohongi Setan

Kiai belum juga pulang ke pondok. Mau tidak mau, Ngajiyo harus mem-*badali* (menggantikan) Kiai untuk mengisi pengajian di pondok. Para santri pun sudah pada berkumpul di aula pengajian. Ngajiyo pun memulai pengajiannya. Kali ini, Ngajiyo menerangkan tentang ketercelaan berbohong.

“Berbohong itu pada dasarnya membuat pelakunya merasa tidak nyaman. Tetapi, jika itu terus dilakukan, maka berbohong tidak lagi mengganjal di dalam hati. Oleh karena itu, jangan pernah berbohong. Berbohong itu dosa,” terang Ngajiyo dalam pengajian tersebut.

Panjang lebar Ngajiyo menerangkan perihal berbohong. Mungkin karena terlalu panjang dan terlalu lebar, para santri merasa bosan dengan isi pengajian Ngajiyo.

“Ketika di akhirat kelak, kita tidak bisa berbohong lagi. Mulut kita terkunci, dan yang berbicara dan memberi kesaksian atas perbuatan kita di dunia adalah tangan dan kaki kita!” lanjut Ngajiyo.

Berislam dengan Senyum

Di tengah-tengah kebosanan para santri itu, tiba-tiba saja ada santri yang mengacungkan jarinya. Dia mau bertanya kepada Ngajiyo.

“Kang, saya mau tanya. Boleh?” kata si santri tadi.

“Oh, boleh. Silakan!” jawab Ngajiyo.

“Tadi pagi, saya melakukan sandiwara dengan teman. Kami berkompromi untuk berpura-pura mencuri,” cerita si santri.

“Berpura-pura mencuri? Maksudnya?”

“Ya, tadi saya punya uang. Saya nyuruh teman saya untuk mencuri uang saya itu dan nantinya dikembalikan kepada saya lagi. Jadi, saya nyuruh teman itu untuk nyuri uang saya. Padahal, itu hanya sandiwara. Lha uangnya dibalikin lagi kok.”

“Terus, apa yang mau kamu tanyakan?” tanya Ngajiyo.

“Kata Kang Ngajiyo tadi, berbohong itu dosa. Sandiwara saya dan teman saya untuk berpura-pura mencuri itu kan untuk berbohong kepada setan. Setan itu kan suka menggoda manusia untuk mencuri. Nah, jadi kalau kami berpura-pura mencuri, tapi sebenarnya tidak mencuri, bukankah kami telah berbohong kepada setan? Terus, bagaimana hukumnya berbohong kepada setan? Dosa tidak?”

Seluruh santri yang sedari tadi bosan pun langsung tertawa lepas. Sementara itu, Ngajiyo hanya bengong.

“Membohongi setan?” Ngajiyo bingung.

Dengan gayanya, Ngajiyo pun menjawab, “Membohongi setan itu tidak ada dalilnya!”

Serentak, seluruh santri pun tertawa lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Berbohong memang bukan hal yang sepele. Akan tetapi, banyak orang di dunia ini yang berbohong. Jika ada detektor bohong, pasti setiap detiknya ada banyak orang yang ketahuan berbohong. Begitulah realitas manusia. Seolah kejujuran itu menjadi “barang langka”. Padahal, berbohong itu akan menimbulkan ketidaknyamanan di dalam hati dan akan menggajal perasaan. Ia menjadi kerikil di dalam hati sehingga perasaan menjadi waswas. Orang yang berbohong akan merasa selalu dibayangi oleh kekhawatiran bahwa suatu saat kebohongannya akan terbongkar. Oleh karena itu, hendaknya perilaku berbohong itu menjadi hal yang sepatutnya untuk dihindari dan dijauhi sejauh-jauhnya.

Ada kisah menarik tentang larangan berbohong. Di masa Rasulullah saw., ada seorang pencuri yang mendatangi Rasulullah saw. Pencuri itu berkata, “Wahai Rasul, saya hendak memeluk agama Islam. Akan tetapi saya ini pencuri. Apakah ketika masuk Islam, saya masih bisa mencuri?”

Rasulullah saw., pun membolehkannya mencuri dan memeluk Islam tetapi Rasulullah saw., mensyaratkan agar dia tidak berbohong. Si pencuri itu pun mengiyakan. Ia masuk Islam dan akan tetap menjadi pencuri.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Suatu malam, ketika ia hendak beraksi untuk mencuri, ia ingat pesan Rasulullah saw., agar tidak berbohong. Ia pun merasa bimbang untuk beraksi karena khawatir jika ketika hendak berangkat, nanti ada orang yang bertanya, “Kamu mau ke mana?” atau “Apa yang akan kamu lakukan?” Tidak mungkin si pencuri itu akan berkata jujur, “Saya mau mencuri.” Jika ia berkata jujur, maka tentunya ia akan dimusuhi dan bisa jadi gagal mencuri. Akhirnya, si pencuri itu mengurungkan niatnya untuk mencuri dan tidak jadi mencuri hanya karena pesan Rasulullah saw., untuk tidak berbohong. Pencuri pun tidak lagi mencuri pada malam-malam setelah itu hingga ia benar-benar berislam.

Dari kisah tersebut, dapat kita ambil hikmah dan pelajarannya bahwa ternyata perilaku tidak berbohong itu berbuntut pada perbuatan baik. Kebohongan yang kita lakukan akan menjadikan kita khawatir, tetapi tidak berbohong menjadikan kita lepas dari beban.

Kebiasaan berbohong itu pada dasarnya awal dari sikap buruk. Seorang koruptor pasti berbohong sehingga banyak rakyat yang menderita kelaparan karena kemiskinan. Para penyogok juga berbohong sehingga ia bisa lolos pada suatu seleksi atau hukum yang menjeratnya. Yang disogok pun berbohong sehingga ia menikmati uang haram dari sogokan ter-

sebut. Tidak salah bahwa perilaku berbohong itu berbuntut juga pada perilaku-perilaku tercela yang lainnya. Dengan demikian, berbohong adalah awal dari perbuatan-perbuatan buruk yang dilarang oleh agama.

Berbohong itu terkait erat dengan lisan atau mulut yang tidak terjaga. Jika kata-kata yang dikeluarkan oleh mulut seseorang itu adalah perkataan yang dusta alias bohong, maka buruklah perangai orang itu. Jika ketahuan, ia tidak akan dipercaya lagi oleh orang lain. Ia pun akan tersingkir dari pergaulan dan solidaritas masyarakat, terkucil dan terbuang.

Rasulullah saw., telah memberikan banyak keteladanan kepada kita sebagai umat beliau. Salah satu teladan beliau yang paling terkenal adalah bahwa Rasulullah saw., itu bisa menjaga lisan dan mulut dari kata-kata dusta dan bohong. Oleh karena itu, Rasulullah saw., diberi julukan *Al-Amin* yang berarti dapat dipercaya. Ketika sebelum beliau menjadi nabi dan rasul, gelar itu sudah melekat pada diri beliau karena memang beliau bisa menjaga lisan untuk tidak bohong. Beliau pun dipercaya oleh masyarakat Arab ketika itu.

Hendaknya, sebagai umat Rasulullah Muhammad saw., kita turut meneladani beliau. Menjaga lisan dari perkataan dusta dan bohong bahkan telah dicontohkan Rasulullah saw., sebelum menjadi pewar-

ta risalah. Oleh karenanya, beliau dipercaya oleh masyarakat. Bahkan ketika berdagang pun lisan beliau tetap terjaga. Beliau berkata jujur, tidak berbohong atas barang dagangan yang dijual. Hal itu berbeda dengan para pedagang di sekitar kita yang hanya menjual omong kosong dengan bualan. Sementara itu, ketika Rasulullah saw., menjadi pemimpin umat Islam di Madinah, bahkan yang keluar dari mulut beliau adalah kata-kata kejujuran. Hal itu juga sangat jelas berbeda dengan para pemimpin di sekitar kita yang korup, yang keluar dari mulutnya justru hanya janji-janji palsu.

Hendaknya kita sadar bahwa bisa saja kita berbohong di dunia, tetapi di akhirat kelak sungguh berbohong di pengadilan agung adalah sebuah hal yang sangat mustahil. Mulut kita terkunci, sementara tangan dan kaki kitalah yang berbicara.

Kembali pada Al-Qur'an dan Sunah

Pagi itu, Ngajiyo sudah ada di kampus. Kebetulan, hari itu ada kuliah. Teman-teman Ngajiyo pun juga sudah pada datang. Mereka menanti dosen yang akan mengajar, ada yang duduk-duduk di depan ruang kelas, ada juga yang sudah masuk kelas sambil ngobrol dengan teman. Ngajiyo sendiri, dia baru datang. Dia pun hendak berkumpul bersama teman-temannya yang sedang duduk di depan ruang kelas.

Di situ, ternyata ada juga Abu Azam, begitu dia ingin dipanggil. Nama sebenarnya adalah Andi Wijaya. Biar terdengar kearab-araban, maka dia menamai dirinya sendiri dengan nama Abu Azam. Abu Azam adalah orang yang suka menggembor-gemborkan ajaran Islam. Memang baik sih, tetapi banyak temannya yang tidak memperhatikannya.

Ketika itu, dengan tegas dia langsung menceramahi teman-temannya, termasuk Ngajiyo yang duduk-duduk bersama mereka.

“Kita harus kembali pada Al-Qur’an dan Sunah. Kita sudah terlalu jauh menyimpang agama!” katanya menggebu-gebu.

Sementara itu, teman-temannya pun menyimak dengan baik. Ada juga yang hanya menguap, pertanda ia tidak terlalu menghiraukan apa yang dikatakan oleh Abu Azam itu. Dialah Ngajiyo.

“Kita? Kamu saja kali!” kata Ngajiyo.

“Apa maksudmu? Aku kan mengajak kebaikan kepada kalian!” sergah Abu Azam.

“Terus, aku harus kopro! untuk bilang wow gitu? Hahaha...,” ucap Ngajiyo ngawur.

“Ini serius, Ji. Kita harus kembali kepada Al-Qur’an dan Sunah.”

“Kamu sajalah, saya nggak ikut.”

“Lho... kenapa?”

“Saya kan nggak meninggalkan Al-Qur’an dan Sunah. Jadi, saya nggak perlu kembali pada keduanya. Kalau kamu merasa sudah meninggalkan, silakan kembali. Hahaha....!” jawab Ngajiyo enteng.

Abu Azam pun mati kutu.

Terkadang, kita tidak tahu bahwa teriakan “Allahu Akbar” yang dilafalkan oleh orang-orang militan itu benar-benar menyaksikan “kebesaran Allah”. Lafal “Allahu Akbar” kini banyak dianggap sebagai lafal kekerasan jika dilafalkan di luar shalat dan azan. Mengapa demikian? Sering sekali lafal tersebut kemudian diikuti dengan aksi-aksi kebrutalan.

Ketika bulan Ramadan, lafal “Allahu Akbar” diikuti dengan penghancuran warung-warung makan di pinggir jalan yang tetap buka di siang hari. Ketika di tengah jalan, lafal “Allahu Akbar” diikuti dengan aksi pemukulan dan penghancuran beberapa fasilitas di sekitarnya. Di tempat yang lain, lafal tersebut menjadi hal yang ditakuti oleh masyarakat.

Para militan yang melafalkan “Allahu Akbar”, pada dasarnya memiliki niat yang baik, yakni amar makruf nahi mungkar (menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran). Akan tetapi, hendaknya kita juga menilik dulu dalam QS. An-Nahl ayat 125.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Terjemahan dari dalil Al-Qur'an tersebut memberikan kepada kita cara untuk menyeru umat manusia pada kebaikan dan melarang atau mencegah mereka pada kemungkaran. Keduanya harus dilakukan dengan baik untuk semua. Perbuatan baik yang dilakukan dengan cara tidak baik ibarat mencuci tangan dengan air limbah. Hal itu sama saja dengan melakukan shalat tetapi sarung yang digunakan adalah sarung hasil mencuri. Sama juga dengan membayar zakat, tapi zakat yang digunakan untuk membayar itu adalah hasil dari mencuri. Beginilah perumpamaan bagi orang yang melakukan amar makruf nahi mungkar tetapi cara yang digunakan tidak dengan cara yang baik.

Terkadang mereka asal bilang kembali pada Al-Qur'an dan sunah, hanya mengacu pada dua hal tersebut tetapi tidak mengindahkan *asbab al-nuzul* dari suatu ayat dan *asbab al-wurud* dari suatu hadis. Mereka asal comot sana dan comot sini, tetapi ternyata yang dicomot itu tidak dikondisikan dengan realitas.

KH. Henry Soetopo dari PP. Krapyak Yogyakarta, dalam suatu ceramahnya pernah menyampaikan bahwa agama Islam itu ibarat tongseng. Tongseng itu bisa enak dimakan ketika dimasak dengan takaran bumbu yang tepat dan disajikan dengan nasi serta acar yang pas. Rasanya tidak terlalu pedas, tidak terlalu manis, tidak terlalu asin, dan tidak terlalu kental,

http://pustaka-indo.blogspot.com

tetapi semuanya serba pas sesuai takaran. Dagingnya juga halal dan sehat, bukan daging yang sudah tidak layak dikonsumsi. Akan tetapi, para militan Islam itu hanya memakan tongseng bagian cabainya saja, sehingga lidah mereka kepedasan. Sama halnya bahwa mereka hanya mengambil ayat-ayat amar makruf nahi mungkar atau ayat-ayat tentang jihad, tetapi mereka tidak mengambil ayat-ayat dan hadis-hadis tentang kasih sayang, hikmah, nasihat, kesabaran, dan lain sebagainya. Padahal jika semua ajaran Islam itu diambil tanpa asal comot, maka rasanya akan jauh lebih nikmat dari sekadar tongseng. Hmm... yummy....

Eh... ini pembahasan tongseng atau apa sih?

Jilbaber Bicara Poligami

Dahulu, Ngajiyo punya teman di kampus, seorang perempuan dengan jilbab yang lebar dan panjang. Tren zaman sekarang, perempuan-perempuan itu menyebut diri mereka sendiri jilbaber, karena mengenakan jilbab sebagai pakaian ideologis yang bentuknya panjang dan lebar sehingga menutup badan. Nama panggilannya adalah Maryam. Dia teman sekelas Ngajiyo di kampus.

Suatu ketika, di kelas sedang ada diskusi tentang gender dan poligami. Biasanya, pembahasan gender itu terkait dengan kedudukan perempuan sejajar dengan laki-laki dan mereka mengecam pologami. Itu yang biasanya terjadi. Menurut Ngajiyo, padahal laki-laki dan perempuan itu memang sudah sejajar, kenapa harus disejajarkan? Begitulah pemikiran Ngajiyo yang dicampur dengan pemikiran dari pesantren. Soal poligami, biarlah itu berlalu. Toh, sekarang juga banyak laki-laki yang monogami. Jika dibandingkan antara laki-laki yang monogami dan poligami, pasti banyak laki-laki yang monogami. Sementara itu, para perempuan terlalu banyak menyuarakan monogami karena ketakutan mereka. Hehehe....

Berislam dengan Senyum

Seperti biasa pula, teman-teman perempuan Ngajiyo pasti bersemangat membicarakan persamaan gender ini. Sementara itu, teman-teman yang laki-laki hanya bersikap biasa-biasa saja. Akan tetapi, ada yang menarik dari diskusi tersebut. Siapa lagi kalau bukan Maryam yang memiliki pemikiran “unik” terkait dengan persamaan gender dan poligami. Dia cenderung berbeda dengan pandangan para perempuan atau mahasiswi yang ada di kelas tersebut.

“Buat apa sih, menyejajarkan antara laki-laki dan perempuan? Bukankah Islam sudah membicarakan ini di dalam Al-Qur’an?” kata Maryam. “Rasulullah saw., dulu pernah poligami. Di dalam Al-Qur’an juga ada ayat yang memperbolehkan poligami. Kenapa kalian mengingkari itu dan tidak membenarkan poligami?” lanjutnya.

Semua yang ada di situ pun terperanjat dengan celetukan dari Maryam tersebut. Termasuk Ngajiyo, dia heran bahwa ternyata ada perempuan yang berpikiran seperti itu.

“Terus, besok kalau kamu menikah dan dipoligami oleh suamimu, kamu mau?” tanya Ngajiyo pada Maryam.

“Ya, tentu mau, dong. Itu kan sudah diteladankan oleh nabi kita...!” jawabnya mantap.

Ngajiyo dan yang lainnya pun hanya bisa manggut-manggut.

Setahun kemudian, Maryam sudah menikah di usia yang masih muda. Kini, dia pun berstatus sebagai mahasiswa yang sudah menikah. Statusnya kini adalah mahasiswi-istri.

Ngajiyo pun ingat bahwa dalam suatu diskusi yang dulu pernah diikutinya yang mengulas tentang persamaan gender dan poligami. Tiba-tiba, keisengan Ngajiyo pun muncul. Dia pun mendatangi Maryam dan hendak bertanya.

“Sekarang kan kamu sudah menikah, bagaimana rasanya?” tanya Ngajiyo.

“Alhamdulillah, saya bahagia. Setengah dari agama telah saya lakukan,” jawab Maryam.

“Kalau suamimu poligami, kamu rela tidak?” tanya Ngajiyo lagi.

“Hahh.... ya, jelas tidak lah. Bisa kutendang dia, kalau berani poligami!”

“Hahaha....” Ngajiyo mengakak mendengar jawaban itu.

Dalam hati, Ngajiyo bilang, *“Dulu menggebu-gebu ketika diskusi dan menyerukan poligami. Eh... sekarang beda seratus delapan puluh derajat. Ternyata, ideologi kalah dengan perasaan cinta.”*

Pembahasan tentang poligami memang sudah bukan merupakan hal yang baru lagi. Seperti biasa, dari dulu, argumentasi dari pembahasan itu adalah boleh poligami atau tidak. Islam sendiri telah mengemukakan beberapa dalil, salah satunya terdapat pada QS. An-Nisa ayat 3:

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."

Terjemah ayat tersebut sudah cukup jelas bahwa Islam memperbolehkan poligami bagi seorang laki-laki. Islam membatasinya hanya sebatas empat istri. Tidak diperkenankan bahwa seorang laki-laki menikahi lebih dari empat perempuan dalam waktu semasa. Syarat dari diperbolehkannya poligami juga tidak sulit, yakni adil. Tidak sulit bukan, hanya adil terhadap istri-istrinya.

Oh, ternyata tidak demikian halnya. Berbuat adil terhadap istri-istri itu ternyata tidak mudah, tetapi sangat sulit. Bagaimana kesulitannya? Bukankah cukup digilir saja? Malam pertama untuk istri pertama, malam kedua untuk istri kedua, malam ketiga untuk

http://pustaka-indo.blogspot.com

istri ketiga, malam keempat untuk istri keempat, dan terus berlanjut seperti itu. Soal nafkah, semua dikasih mobil satu-satu, dikasih uang belanja sama rata, dikasih perhiasan satu paket semua (kalung, gelang, cincin, dan anting), dikasih satu rumah mewah semua, dan dikasih berbagai hal yang semua sama rata. Eh, tidak tahunya, para istri malah kabur karena kebanyakan dikasih. Hahaha....

Nyatanya, adil itu tidak sesederhana itu. Adil tidak harus rata. Keadilan itu sangat sulit, terlebih lagi urusan hati perempuan. Perlu diketahui bahwa perempuan itu memang sangat rentan dengan urusan hati atau perasaan. Mereka itu sensitif, kecemburuan yang mereka rasakan akan bisa berakibat buruk pada mereka sendiri dan suami. Dengan demikian, jika seorang istri menuntut keadilan, tentunya ia akan merasa kekurangan dan ia akan terus membandingkan keadilan yang didapat dengan istri yang lainnya. Jika hal itu terus-menerus terjadi, bisa pecah rumah tangga tersebut. Rata-rata perempuan ingin suaminya itu memberikan cinta yang hanya kepadanya, tidak rela jika suami memberikan cinta kepada istri atau perempuan lain. Toh, sangat jarang ada perempuan yang mau dipoligami. Rata-rata mereka menolak, bahkan perempuan seperti Maryam pun menolak untuk dipoligami meskipun ketika dia belum menikah, ideologi yang dipegangnya adalah rela dipoligami. Hmm....

Selain itu, ada hal lain yang perlu diperhatikan oleh para laki-laki yang hendak berpoligami. Poligami itu hendaknya meneladani Rasulullah saw., yakni menikahi para janda yang kesusahan dalam kehidupan mereka. Boleh dikatakan, istri-istri Rasulullah saw., itu janda ketika dinikahi kecuali Aisyah. Bahkan, dengan Khadijah, istri pertama saja adalah seorang janda. Tidak hanya itu, semua istri Rasulullah itu miskin, selain Khadijah. Dengan demikian, poligami yang dijalani Rasulullah saw., pada dasarnya bukan karena ingin bersenang-senang. Bayangkan saja, semua istri itu hanya satu yang perawan, yang lainnya janda. Bahkan ada yang dinikahi ketika usia sudah tidak subur. Selain itu, semua istri beliau itu miskin, kecuali Khadijah. Dengan demikian, apa enaknya berpoligami?

Itulah keteladanan dari Rasulullah saw. Beliau menikah secara poligami tidak berdasarkan nafsu, tetapi untuk kepentingan menolong dan dakwah. Apa enaknya menikah dengan janda dan miskin? Ya, itulah alasan Rasulullah poligami, bukan untuk bersenang-senang.

Beda dengan orang-orang sekarang. Mereka yang poligami itu berdasarkan hawa nafsu. Mereka sudah menikah dengan perempuan cantik, tetapi karena masih merasa belum puas, mereka mencari lagi perempuan yang statusnya masih gadis untuk dinikahi

lagi. Tidak cukup berparas cantik dan masih gadis, tetapi juga kaya. Model poligami seperti apa ini?

Alasan mereka, daripada berbuat zina, poligami itu lebih baik. Alasan yang demikian itu bukanlah alasan yang masuk akal dan hanya digunakan oleh para laki-laki yang bernaafsu tanpa melihat perasaan perempuan atau istri. Menikah itu untuk membangun keluarga yang maslahah, bukan hanya untuk memuaskan nafsu. Memang benar bahwa menikah itu merupakan bentuk kehalalan dari nafsu, tetapi bukan itu melulu yang ada pada pernikahan. Hal itu hanyalah satu kewajiban dari sederetan kewajiban lainnya dari pernikahan.

Dengan demikian, jika ada orang beralasan lebih baik poligami daripada zina, sungguh hal itu hanyalah kejahatan nafsu. Menikah dipandang hanya sebagai pemuas nafsu, bukan untuk ibadah. Dengan demikian, jangan asal comot dalil poligami saja bahwa poligami itu diperbolehkan, tetapi juga harus ditelusuri dulu kaidah-kaidahnya beserta tafsirnya!

Mendoakan Orang yang Meninggal

Malam itu, Ngajiyo ikut dalam acara tahlilan di rumah Pak Kepala Dusun. Tahlilan itu untuk mengirim doa kepada ibunya Pak Kepala Dusun yang telah meninggal 40 hari yang lalu. Acara pun berjalan khidmat dan khushyuk hingga selesai. Siang harinya, ketika Ngajiyo sedang duduk-duduk di pos ronda sambil asyik ngobrol dengan salah seorang temannya, Agus, tiba-tiba Adin mendatangi mereka yang tengah asyik mengobrol.

“Assalamu’alaikum...,” sapa Adin.

“Wa’alaikumussalam,” jawab Ngajiyo dan Agus serentak.

“Akhi, bagaimana kabarnya?”

Agus bingung dan tilang-tilung ke sekitar, mencari orang yang namanya Akhi.

“Akhi? Siapa dia?” tanya Agus.

“Oh... ‘afwan Akhi Agus dan Akhi Ngajiyo, saya menyapa antum berdua.”

“Antum, siapa lagi itu?” tanya Agus lagi.

“Masya Allah... ya sudah, Ana ingin bicara dengan Akhi Ngajiyo dan Akhi Agus saja,” kata Adin.

“Ana? Anaknya Pak RT itu ya? Mana orangnya?” celetuk Agus yang benar-benar tidak tahu. Wajar, Agus memang tidak tahu bahasa Arab yang digunakan oleh Adin.

“Astaghfirullah...” Adin terlihat bingung, sementara Ngajiyo hanya tersenyum geli.

“Ada apa, Din?” tanya Ngajiyo.

“Begini. Ana ini merasa risih dengan kebiasaan masyarakat di sini. Mereka suka membaca-baca doa untuk orang yang sudah meninggal. Padahal, doa yang sampai kepada orang yang sudah meninggal itu kan hanya dari anak-anaknya yang saleh dan salehah. Jadi, tidak usah mendoakan orang-orang yang sudah meninggal itu secara berjemaah. Itu bidah dan doanya tidak sampai. Itu hanya perbuatan sia-sia,” jelas Adin.

“Oh, begitu, ya?” tanya Ngajiyo.

“Betul, Akhi! Tentunya, antum sudah tahu itu. Antum kan belajar di pesantren!” jawab Adin. “Acara tadi malam juga sebenarnya bidah. Acara di rumah Pak Kepala Dusun untuk mengirim doa kepada orang yang meninggal tadi malam itu tidak boleh.”

Berislam dengan Senyum

Percakapan antara mereka itu pun berakhir. Ngajiyo dan Agus hanya manggut-manggut.

Beberapa hari kemudian, ada berita duka yang datang dari keluarga Adin. Ternyata, ayahnya meninggal dunia. Ngajiyo pun turut bertakziah ke rumah duka dan bertemu dengan Adin.

“Din, saya ingin shalat jenazah, memberi penghormatan untuk ayahmu,” kata Ngajiyo.

“Oh, terima kasih, Akhi. *Tafaddhal!*”

Ngajiyo pun segera shalat jenazah bersama beberapa orang lain. Setelah shalat selesai, Ngajiyo pun bikin ulah.

“Ya Allah, laknatlah orang ini. Masukkanlah dia ke neraka Jahanam. Siksalah dia di dalam neraka-Mu!” Ngajiyo mendoakan jenazah dengan suara yang agak keras.

Sontak, warga pun geger ketika itu. Adin pun langsung mendatangi Ngajiyo yang bikin onar itu.

“Hai, Akhi, mengapa antum mendoakan ayah ana seperti itu?” bentak Adin dengan nada tinggi.

“Lho... tempo hari, kamu bilang kalau doa untuk orang yang sudah meninggal itu tidak sampai kalau bukan dari anaknya. Benar, kan? Makanya, doa saya tadi tidak akan sampai. Santai saja!” jelas Ngajiyo dengan ulahnya itu.

Adin pun bingung, “Anu... anu... anu....”

Islam itu tidak hanya syahadat, shalat, puasa, Zakat, dan haji. Islam itu keseluruhan hidup yang berasaskan keimanan kepada Allah ﷻ. Keimanan kepada Allah ﷻ, ini tentunya berpengaruh pada gaya berperilaku dan tindakan seseorang. Jika seseorang mengingat Allah, tentunya ia akan selalu berada dalam jalan keimanan dan ketakwaan. Tidak hanya itu, ia akan merasa diawasi oleh-Nya sehingga gerak-geriknya terkontrol oleh keimanan tersebut.

Islam juga tidak hanya sebatas agama individual dan ritualistik. Islam itu juga sebagai agama sosial yang bertoleransi terhadap nilai-nilai kearifan lokal di masing-masing daerah. Telah kita ketahui bersama bahwa klaim kebenaran di antara umat Islam sering terjadi. Terutama di Indonesia, yang hanya mengulas masalah-masalah cabang (furu') yang tentunya justru menjadi perdebatan kusir berkepanjangan dan membuat sekat-sekat perbedaan.

Kisah tersebut menjadi contohnya. Adin dengan serta-merta melarang ritual-ritual yang laZim di masyarakat, yakni mendoakan seseorang yang sudah meninggal. Dia beranggapan bahwa doa tidak akan terkabul dan mengklaim bahwa ritual tersebut adalah bidah. Artinya, perbuatan tersebut memang dilarang oleh agama karena tidak ada dalilnya. Sementara itu, masyarakat kebanyakan mengamalkan perbuatan tersebut karena dinilai ibadah; berdoa, berzikir, selawat,

dan tahlil tentunya ada ajarannya dan dalilnya banyak sekali.

Ritual-ritual semacam itu banyak dipermasalahkan oleh kaum puritan. Hal itu menyerupai ajaran kaum Hindu, terutama tentang ritual mendoakan orang yang meninggal ketika meninggalnya itu berusia 7 hari, 40 hari, 1 tahun, 2 tahun, dan 1000 hari. Hal ini jelas tercatat dalam kitab suci agama Hindu.

Pada dasarnya, hal itu sama sekali tidak seperti ritual dari warisan agama Hindu yang telah lebih dulu ada di Nusantara (Indonesia) ini. Apakah di dalam ritual Hindu ada lafal doa dan zikir dengan bahasa Arab? Apakah ada pula lantunan selawat kepada Nabi Muhammad saw.? Apakah ada juga lafal-lafal tahlil yang mengesakan Allah Swt.? Jawabannya tentu saja jelas tidak ada. Dengan demikian, ritual-ritual tersebut tidaklah ritual agama Hindu, tetapi ritual tradisional yang kemudian diisi secara islami.


Akan tetapi, perbedaan pendapat itu pasti ada. Ada yang mengklaim bahwa ritual tersebut adalah bidah. Akan tetapi, ada yang membela ritual-ritual tersebut. Inilah yang disebut dengan perbedaan pendapat. Dengan demikian, harus ada sikap dalam diri setiap muslim untuk bertoleransi atas perbedaan tersebut. Jika mengklaim bidah itu mempunyai landasan, maka yang membela pun mempunyai landasannya secara

syar'i. Keduanya mempunyai landasan dan hal ini menjadi sesuatu yang diperdebatkan. Akan tetapi, tidak semestinya menjadi perdebatan panjang dan sampai memecah belah persatuan umat Islam.

Ada yang mengatakan bahwa tidak perlu bom atom untuk memporandakan umat Islam. Umat Islam akan hancur sendiri dari dalam karena perseteruan mereka sendiri tentang berbagai perbedaan.

Perlu diketahui bersama bahwa perbedaan itu hendaknya dimaknai sebagai kasih sayang, bukan laknat. Sandal saja antara yang kanan dan kiri harus berbeda. Bayangkan saja jika sandal kanan dan kiri itu sama, apakah nyaman untuk dipakai? Bayangkan saja jika semua umat manusia di dunia ini adalah orang kaya, apakah akan ada yang menjadi karyawan suatu perusahaan yang bisa menjalankan eksistensi kekayaan perusahaan tersebut? Andai saja semua di dunia ini adalah manusia yang miskin, dari mana mereka mendapatkan upah?

Demikianlah keberagaman yang harus senantiasa dihormati dan dihargai. Jika umat Islam itu bisa bertoleransi terhadap umat agama lain, tentunya harus bisa lebih bertoleransi terhadap umat yang seagama. Bukan malah kemudian memusuhi dan menganggap beda atau bahkan menganggap kafir. Semua ada dasarnya dan harus dipertimbangkan. Wajar saja jika



agama Islam kini disebut oleh orang-orang Barat sebagai agama kekerasan. Hal itu bisa dimaklumi, lha wong sebagian umatnya sering membidah-bidahkan suatu ritual secara keras kok. Huft...!

Kapan Menyusul?

Usia Ngajiyo memang sudah menginjak kepala dua. Akan tetapi, sebagai seorang laki-laki Ngajiyo belumlah terlalu tua untuk menikah. Meski demikian, banyak orang yang sudah menanyakan perihal pernikahan, padahal Ngajiyo masih menyandang status mahasiswa dan biasanya, mahasiswa itu jarang yang sudah menikah.

Beberapa bulan yang lalu, Ngajiyo datang ke acara resepsi pernikahan temannya, Andi. Ada yang bertanya kepada Ngajiyo, “kapan menyusul?”. Hal itu tidak terjadi sekali atau dua kali. Beberapa hari sebelumnya, ketika Ngajiyo mendatangi acara resepsi pernikahan temannya yang lain, Agus, pertanyaan tersebut juga muncul, “kapan menyusul?”.

Dalam hati, Ngajiyo hanya berkata, “Rasulullah saja menikah di usia 25 tahun. Saya kan belum ada 25?”

Sialnya, banyak teman seangkatan Ngajiyo yang menikah di usia muda, apalagi teman perempuan. Bahkan di antara mereka ada yang sudah punya anak. Tidak hanya teman-teman perempuan, bahkan beberapa teman laki-laki pun sudah menikah. Oleh karena itu, Ngajiyo terus

Berislam dengan Senyum

ditekan dengan pertanyaan “kapan menyusul?” oleh tetangganya.

Salah seorang bapak yang sering menanyakan “kapan menyusul?” kepada Ngajiyo adalah Pak Amat. Dia berusia sekitar 60-an tahun. Setiap kali bertemu dengan Ngajiyo, terlebih lagi di acara suatu resepsi pernikahan, pertanyaan Pak Amat kepada Ngajiyo selalu muncul dan pertanyaannya itu selalu sama, “kapan menyusul?”.

Mau bagaimana lagi, Ngajiyo sangat risih mendengar pertanyaan itu. Ngajiyo capek menjawab pertanyaan yang sama yang dilontarkan kepadanya. Jawaban dari Ngajiyo pun selalu sama, “nanti”. Akan tetapi, yang namanya orang tua, apalagi sudah bapak-bapak, semakin bertanya justru merasa semakin meneng. Hehehe....

Hari ini, ayah dari Adin meninggal dunia. Acara takziah pun dilaksanakan. Ketika pemakaman, masyarakat sekitar pun turun memakamkannya di pemakaman umum milik dusun. Ketika itu, Ngajiyo pun turut mengantar jenazah hingga ke pemakaman, begitu pula Pak Amat. Di pemakaman tersebut, mereka berdua bertemu. Kesempatan emas bagi Ngajiyo untuk “membalas dendam” kepada Pak Amat pun tidak disia-siakannya.

Ngajiyo mendekati Pak Amat, orang yang sering menanyakan, “kapan menyusul?” ketika ada acara resepsi. Dengan harapan memberi pelajaran sekaligus balas dendam, Ngajiyo pun dengan lantang bertanya kepada Pak

Amat di pemakaman itu.

“Pak, kapan menyusul?” tanya Ngajiyo.

“Apa katamu?” Pak Amat pun naik pitam. Sementara itu, Ngajiyo lari kencang meninggalkan pemakaman meskipun acara pemakaman belum selesai.

“Hehehe...,” Ngajiyo tertawa.

Dasar Ngajiyo...!!!

Kematian adalah sesuatu yang pasti dialami oleh setiap makhluk yang berjiwa atau bernyawa. Kematian tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Termasuk pula manusia, kematian adalah hal yang pasti terjadi. Akan tetapi, kedatangannya selalu misteri. Kematian datang dengan berbagai dalih. Dia terkadang mendatangi orang sakit parah, terkadang mendatangi orang yang sehat tetapi mendadak sakit. Terkadang juga, kematian mendatangi setiap orang yang kecelakaan saat berkendara, terkadang mendatangi orang yang sedang tidur dengan pulasnya tanpa bangun. Dan lain sebagainya.

Kematian terkadang menghampiri orang tua. Akan tetapi, tidak jarang pula orang yang sepertinya belum pantas didatangi kematian, justru malah dihampirinya. Lebih dari itu, bahkan bayi pun tidak jarang yang didatangi kematian sehingga tidak dapat merasakan getir dan manisnya alam dunia ini. Kematian menjadi catatan yang tidak tersingkap di dalam takdir-Nya, tetapi menjadi keniscayaan yang pasti terjadi.

Kematian menjadi misterius dan lazimnya menjadi hal yang paling ditakutkan. Akan tetapi, terkadang manusia itu justru menginginkan kematian karena mereka merasa bahwa kehidupan ini sungguh berat adanya, sehingga mereka mengira bahwa kematian akan menyudahi semuanya. Intinya, kematian itu mempunyai beragam motif dan banyak alasan untuk datang menghampiri setiap yang bernyawa.

Yang perlu kita ingat adalah kita makhluk yang fana dan tidak akan kekal. Setidaknya, kematian menyiratkan dua hal kepada kita yang masih hidup. **Pertama**, kematian mengingatkan kepada kita bahwa kita itu akan segera berpindah alam menuju alam berikutnya, yakni dari alam dunia ke alam barzakh untuk menuju alam akhirat. Ketika kita sudah meninggalkan alam dunia, tentu kita sudah tidak bisa lagi beramal. Penyesalan memang selalu tidak pernah di awal. Oleh karena itu, sebelum kita menyesal di kemudian hari dan selagi kita masih hidup, sebaiknya kita benar-benar mempersiapkan bekal amal kebaikan sebanyak-banyaknya. Selagi kita masih sehat, kuat, dan ada banyak kesempatan, hendaknya kita benar-benar meluangkan waktu di setiap saat untuk berbuat kebaikan dan kebajikan sebagai bekal di hari kelak.

Oleh karena itu, Rasulullah saw., menganjurkan kita sebagai umat Islam untuk senantiasa ingat bahwa kita pasti akan mati. Salah satu cara untuk mengingat kematian adalah dengan ziarah kubur. Akan tetapi, ziarah kubur yang dimaksudkan adalah untuk mengingat kematian agar senantiasa bertambah derajat ketakwaan selain untuk mendoakan mayat. Ziarah kubur bukan untuk ajang kemusyrikan, seperti meminta wangsit, keperluan untuk ilmu hitam, dan lain sebagainya. Dahulu ziarah kubur memang pernah dilarang oleh Rasulullah saw., karena dijadikan sebagai tradisi kemusyrikan. Ketika umat Islam

sudah kuat akidahnya, barulah Rasulullah saw., menganjurkannya.

Kedua, kematian mengingatkan kepada kita akan kefanaan. Dengan kematian, kita memang sudah tidak lagi bernyawa. Dengan begitu, kita menyadari bahwa di balik kematian itu ada yang Mahakekal yang bisa menghidupkan dan mematikan semuanya. Dialah Allah Swt., Zat yang tidak pernah istirahat dan tidur. Dia mengawasi semuanya dan tidak mempunyai kelemahan. Dia kekal dan kekekalannya itu tidak terbatas oleh waktu.

Manusia Zaman kini usianya sangat singkat. Zaman sekarang, usia 80 tahun itu sudah sangat langka karena manusia itu meninggal sekitar usia 70-an atau bahkan kurang dari itu. Hal ini perlu kita ketahui bahwa manusia itu makhluk fana dan terbatas. Jika manusia diberikan umur panjang, maka tentunya akan ada hal yang tidak berfungsi sebagaimana selayaknya, seperti pendengarannya semakin berkurang dan penglihatannya semakin buram. Begitulah manusia, semakin panjang usianya, maka akan semakin tidak normal beberapa organ tubuhnya. Oleh karena itu, kematian memang mengingatkan bahwa kita sebagaimana manusia itu tidak bisa terlepas dari kefanaan.

Shalat Jenazah

Adin memang tengah berduka atas meninggalnya sang ayah. Dia pun ingin menjadi anak saleh, dengan mendoakan orangtuanya, terutama sang ayah yang telah lebih dahulu meninggalkannya. Selain itu, ia juga menyalatinya sebagai bentuk penghormatan kepada jenazah sang ayah. Bersama beberapa orang yang hendak mau menyalati jenazah ayah Adin, dia pun menata barisan sehingga terbentuklah saf yang diatur sedemikian rupa menjadi tiga barisan.

Beberapa orang yang ingin menyalatinya itu segan terhadap Adin sebagai anak dari jenazah, orang-orang itu pun bersepakat bahwa yang menjadi imam adalah Adin. Apalagi, Adin dikenal sebagai seorang pemuda yang sering berdakwah. Adin dipandang oleh masyarakat tersebut sebagai salah satu orang Islam yang melek tentang Islam, tidak seperti kebanyakan masyarakat yang baca Al-Qur'an saja masih banyak yang salah.

Tidak bisa berkilah, Adin pun harus menjadi imam shalat jenazah tersebut. Pada dasarnya, Adin juga belum pernah melakukan shalat jenazah. Dia menjadi pemuda pendakwah yang sering membidah-bidahkan seperti itu juga

Berislam dengan Senyum

karena mengikuti suatu pengajian entah di mana tempatnya. Selain itu, dia sedikit tahu Islam dan tata cara shalat pun juga hanya dari buku-buku bacaan berbahasa Indonesia. Parahnya lagi, dia belum pernah membaca tentang bab shalat jenazah.

"Allahu akbar!" Adin mulai bertakbir. Takbir shalat jenazah pun diikuti oleh para makmum, *"Allahu akbar!"*.

"Allahu akbar!" Adin pun mengucapkan takbir lagi sambil menggerakkan badan. Dia rukuk. Para makmum pun keheranan. Mereka bertanya-tanya dalam hati bahwa shalat jenazah ada rukuknya. Akan tetapi, mau bagaimana lagi? Mereka hanyalah para makmum yang awam. Mau tidak mau, mereka pun mengikuti gerakan imam.

"Sami'allahu liman hamidah!" Adin sebagai imam pun berdiri, iktidal. Begitu pula para makmum yang mengikuti gerakannya. Akhirnya, shalat jenazah dilakukan dengan empat rakaat dengan sekali salam. Shalat dilakukan seperti shalat wajib empat rakaat (Isya, Zuhur, Asar); ada rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud awal, tasyahud akhir, dan dua salam.

Setelah shalat selesai, Adin pun berdoa. Dia tidak menghendaki doa bersama, dia berdoa sendiri dalam hati, mendoakan jenazah sang ayah.

Setelah semua itu selesai, para makmum dan masyarakat sekitar yang ada di situ bertanya-tanya perihal shalat yang dilakukan Adin tersebut.

“Tadi itu shalat jenazah atau salah apa ya?” tanya Pak Amat yang menjadi makmum ketika itu.

“Shalat jenazah itu kok ada rukuk dan sujudnya juga ya?” tanya Pak Bardo yang turut menyaksikan shalat tersebut.

“Ini shalat jenazah model baru!” celetuk warga yang lain.

Karena mereka hanya bertanya-tanya ke sana dan kemari tanpa tahu jawabannya, mereka pun bertanya langsung kepada Adin.

“Din, tadi itu shalat jenazah?” tanya seorang warga yang ketika itu jadi salah satu makmumnya.

“Iya, Pak. Memang kenapa?” jawab Adin agak ragu karena dia baru sekali itu shalat jenazah, jadi imam pula.

“Oh, ternyata shalat jenazah itu ada rukuk dan sujud juga ya?” tanya seorang warga tersebut.

“Ehm... anu... begini, Pak. Ini shalat jenazah khusus, Pak. Khusus jenazah bapak saya. Saya sangat menghormatinya, sehingga shalat jenazahnya sebagaimana yang tadi dilakukan!” jawab Adin mencari alasan.

“Oh... ternyata begitu ya?” para warga pun kini tahu bahwa shalat jenazah yang tadi dilakukan itu karena terkhususkan untuk sang ayah.

Berita tentang shalat jenazah khusus yang diimami oleh Adin itu pun cepat menyebar di kampung. Maklum, war-

Berislam dengan Senyum

ga kampung itu selalu memperbincangkan hal-hal yang mereka anggap aneh. Berita itu pun sampai ke Ngajiyo yang ketika itu mau berangkat takziah ke rumah Adin.

“Eh... Ji, kamu sudah tahu belum, shalat jenazah khusus?” tanya Agus yang ketika itu bersama Ngajiyo hendak berangkat takziah.

“Hah... shalat jenazah khusus? Bagaimana itu? Saya kok belum pernah tahu ya?” Ngajiyo balik tanya.

“Itu lho, shalat jenazah yang dilakukan Adin ketika menyalati bapaknya tadi malam!”

“Memang bagaimana shalatnya?”

“Shalat jenazah dikhususkan kepada bapaknya karena dia sangat menghormatinya. Shalatnya ada rukuk, ada sujud, dan lainnya, seperti shalat Isya itu lho...!”

“Haaahh...,” Ngajiyo keheranan. “Itu bidah!”

“Bidah?” Agus terkejut.

“Wadduuuuhhh...!!! Bagaimana sih Adin itu? Suka membidah-bidahkan orang kok malah dia sendiri berbuat bidah?” celetuk Ngajiyo.

Ketika suatu perkara itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saatnya (kehancurannya). (HR. Bukhari)

Yang pasti, hadis tersebut menginspirasi kepada kita agar kita berbuat sesuai dengan porsinya. Gampangnya, jika kita sakit, maka yang kita datangi adalah dokter. Janganlah kita mendatangi dukun atau tukang ramal. Jika kita sakit mata, maka yang kita datangi adalah dokter spesialis mata, bukan dokter ginjal atau paru-paru. Sementara itu, jika motor kita mogok, hendaknya kita mengundang teknisi yang berkompeten. Janganlah kita mendatangi bupati untuk memperbaiki mesin. Akan tetapi, jika motor kita macet dan kita mendatangi warung makan, itu tidak ada salahnya karena setelah mendorong motor terlalu jauh, perut kita tentunya terasa lapar. Di situlah solusinya. Hahaha....

Hadis tersebut mengisyaratkan kepada kita agar kita berpikir dan berlaku secara profesional dan proporsional. Profesional maksudnya adalah hendaknya kita berlaku sesuai bidang yang dibutuhkan. Proporsional adalah berbuat sesuai dengan kadarnya, pas, dan tidak kurang serta tidak lebih.

Cerita tentang Adin tersebut menjadi contoh bahwa masyarakat telah salah memilih imam untuk shalat jenazah. Ya, begitulah, jika suatu perkara tidak

diserahkan kepada ahlinya, maka kacaulah perbuatan tersebut. Masyarakat memasrahkan imam kepada si Adin yang tidak tahu tentang shalat jenazah, maka shalat jenazah pun menjadi kacau. Itulah contoh bidah yang sesungguhnya.

Menurut fikih atau syariat Islam, shalat jenazah itu hanya dilakukan dengan empat takbir, bukan empat rakaat. Shalatnya tanpa rukuk, tanpa sujud, tanpa iktidal, tanpa duduk di antara dua sujud, tanpa tasyahud awal, dan tanpa tasyahud akhir. Dengan demikian, shalat jenazah tidak sah jika dilakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Adin ketika menyalati ayahnya meskipun dengan dalih ter'khusus'kan penghormatan untuk sang ayah. Tidak ada dalil yang demikian itu.

Di era kini, banyak orang yang berbuat seperti Adin alias tidak mengamalkan hadis. Mereka menyerahkan sebuah tanggung jawab kepada pihak yang bukan ahlinya. Contohnya, banyak masyarakat kita yang terbuai dengan mitos. Orang yang sakit justru malah dibawa ke dukun yang beraliran hitam. Padahal, selain bukan ahlinya, hal itu juga merupakan kemusyrikan yang nyata.

Tidak hanya permasalahan dukun yang bikin syirik, terkadang kita juga melihat sebuah realitas yang sangat menggelikan. Seorang anak kecil yang diang-

http://pustaka-indo.blogspot.com

gap ajaib mampu menyembuhkan berbagai penyakit dengan air yang dicelupkan batu ajaib, sebagaimana kasus Ponari beberapa tahun yang lalu. Realitas tersebut benar-benar membuat logika kita berjungkir balik. Bagaimana bisa, batu yang dicelupkan pada air kemudian bisa menyembuhkan berbagai penyakit meskipun itu sudah terbukti. Akan tetapi, akibatnya adalah kemusyrikan yang masif. Ketika pengobatan Ponari ditutup, yang ada banyak masyarakat yang mengambil air bekas mandi Ponari atau apa saja yang berbau Ponari. Jika demikian halnya, di mana posisi Allah Swt., Tuhan yang menyembuhkan dan menciptakan? Padahal, jika kita sakit, hendaknya kita pergi ke dokter, bukan pergi ke tempat-tempat yang tidak masuk akal.

Bahkan ada yang aneh lagi. Seseorang yang ingin maju sebagai kandidat lurah, dukuh, Camat, bupati, atau pemimpin apa saja, tidak jarang mereka itu pergi ke tempat dukun untuk minta petunjuk agar memenangkan pemilihan. Tidak cukup dengan pergi ke dukun, bahkan pergi ke kuburan yang dikeramatkan. Jika otak kita berpikir, apa mereka itu kurang kerjaan? Bisakah dukun dan kuburan itu memenangkan pemilihan? Demikianlah realitas yang ada, banyak orang yang mendatangi sesuatu bukan pada ahlinya dan tidak berbuat sebagaimana mestinya.

Contoh lain lagi adalah para pemimpin di negeri kita ini. Mereka seharusnya tidak layak dipilih jika akhirnya tidak mementingkan kepentingan rakyat tetapi hanya berlaku korupsi. Kita sebagai masyarakat pemilih, hanya disogok dengan sedikit sembako dan amplop yang berisi Rp25.000 aja mau. Dengan begitu, masyarakat kita memilih penyogok itu. Padahal, si penyogok itu tidak berkompeten untuk memimpin rakyat. Akhirnya, kepentingan pribadilah yang diutamakan oleh penyogok itu ketika dia menjadi pemimpin sementara kepentingan rakyat diabaikan begitu saja.

Itulah kesalahan kita sebagai pemilih. Sering kali kita memasrahkan tanggung jawab atau suatu hal kepada seseorang yang bukan ahlinya. Akhirnya, negeri ini kocar-kacir, kemiskinan merebak di mana-mana, dan birokrasi pemerintahan sangat buruk. Lebih parahnya lagi, korupsi merupakan “makanan sehari-hari” sehingga kita hanya mengelus dada ketika media memberitakannya.

Cerita tentang Adin, tentunya cukup untuk kita ambil sebagai pelajaran yang sangat penting terkait dengan hadis. Ketidakhlian seseorang justru menjadi hal yang diprioritaskan untuk dipasrahi tanggung jawab, padahal akibatnya fatal juga. Dengan demikian, waspadalah...!

Celana Cingkrang

Penampilan seseorang terkadang atau bahkan sering kali menjadi patokan klasifikasi orang itu sendiri. Seseorang yang sering kali mengenakan pakaian bermerek dan berkualitas, bisa ditebak bahwa dia adalah orang kaya atau berasal dari keluarga kaya. Seseorang yang berpakaian sederhana dan terkesan biasa-biasa saja, dicitraikan sebagai seorang yang demikian adanya. Seseorang yang berpenampilan dengan pakaian yang sobek dan lusuh, mungkin dia adalah seorang pengemis. Sementara itu, seseorang yang tidak berpakaian dan tidak malu berjalan-jalan di jalanan dengan tanpa pakaian, berarti dia orang gila. Hahaha....

Tidak hanya klasifikasi sosial yang dapat dilihat dari penampilan atau cara berpakaian. Lebih dari itu, ideologi juga terkadang bisa terlihat dari segi penampilan seseorang dalam berpakaian. Seseorang yang terbiasa mengenakan sarung berarti dia berasal dari latar pesantren, seorang santri, atau orang desa yang gemar bersarung. Seseorang yang suka mengenakan celana panjang tetapi cingkrang, bisa dikatakan bahwa ia memahami dalil agama secara tekstual.

Berislam dengan Senyum

Celana cingkrang itu biasa dikenakan oleh dua orang teman Ngajiyo, yakni Abu Azam di kampus dan Adin di kampung. Suatu ketika, Ngajiyo berdialog dengan Abu Azam di kampus tentang celana cingkrang.

“Ji, apa kamu itu tidak diajarin di pesantren soal isbal?” tanya Abu Azam.

“Memangnya kenapa?” tanya Ngajiyo.

“Lha iya, sebagai umat Islam, kita kan dianjurkan untuk tidak isbal, tidak mengenakan celana yang ukurannya di bawah mata kaki. Celanamu itu lho, menutupi mata kaki. Lihat, celanaku kan di atas mata kaki! Jadi, saya nggak isbal.”

“Memangnya kenapa kalau celana saya menutupi mata kaki?”

“Ya jelas itu dilarang. Kalau dilarang, berarti itu dosa!” tegas Abu Azam.

“Oh, jadi saya berdosa ya?” Ngajiyo mulai beraksi.

“Ya iyalah. Celanamu itu menutupi mata kaki kok!” terang Abu Azam.

“Kalau boleh tahu, mengapa isbal itu dilarang?”

“Ada dua hal yang menyebabkan isbal itu dilarang. Pertama, karena celana yang isbal itu dikhawatirkan nanti akan menyapu najis jika di jalanan ada kotoran semisal

kotoran ayam dan kotoran lainnya. Kita kan nggak tahu kondisi lingkungan yang kita lalui. Terus kalau kita mau shalat, kan jadi meragukan karena pakaian yang dikenakan itu ternyata ada najisnya yang menempel di ujung bawah celana. Kedua, pakaian yang menutupi mata kaki itu memperlihatkan kesombongan. Dahulu, di zaman Rasulullah, pakaian yang sampai bawah alias sampai menutupi mata kaki itu adalah orang-orang sombong. Mentang-mentang punya kain yang banyak dan mencukupi, pakaian yang digunakan kemudian dipanjangkan,” Abu Azam menjelaskan.

“Oh, begitu ya?”

“Iya...”

“Tapi kan kalau untuk menghindari najis, saya bisa kok, walaupun celana saya menutupi mata kaki. Yang penting kan tidak sampai menyapu tanah atau lantai. Lagi pula, di sini itu bukan di padang pasir. Semua bersih, tidak ada ayam ataupun unta. Toh, jika ini najis, saya bawa sarung di tas kok kalau mau shalat. Ini sarungnya! Jadi, saya nggak apa-apa dong, pakai celana begini! Hehehe...”

“Ya iya sih... tapi... ehm...,” Abu Azam bingung.

“Kalau untuk alasan sombong, saya kira enggak deh. Saya nggak pernah sombong soal celana kok. Toh celana saya juga bukan celana mahal. Belinya saja di pinggir jalan. Selain itu, lha wong tradisi masyarakat kita itu kalau pakai

Berislam dengan Senyum

celana panjang ya memang menutupi mata kaki kok. Itu sewajarnya. Yang tidak wajar itu yang pakai celana panjang kok tidak seperti biasanya. Seperti kamu itu, pakai celana panjang yang cingkrang. Apalagi, kamu kemudian malah menyombongkan diri dengan celana cingkrang itu. Kamu jadi merasa sok paling bisa mengikuti ajaran Islam, merasa sok benar. Jadi, siapa yang sombong? Yang pakai celana cingkrang apa yang pakai celana panjang yang ukurannya wajar-wajar saja?” Ngajiyo mengeles.

“Anu... begini... anu... maksudku...,” Abu Azam kebingungan tidak bisa menjawab.

Pada dasarnya, tidak ada yang salah dengan celana cingkrang. Selain mengikuti sunah Nabi saw., hal itu juga bisa mengantisipasi kotor dan basah saat banjir. Yang salah adalah jika orang-orang yang celana cingkrang itu menyalahkan orang-orang yang tidak seragam dengan mereka. Maksudnya, merasa menjadi pihak yang paling benar merupakan hal yang terlampau egois. Abu Azam dalam cerita tersebut tampaknya terlihat seperti merasa paling benar sehingga berusaha agar orang lain juga mengikuti. Merasa dirinya paling benar, maka timbullah sebuah “penyakit” yakni menganggap orang lain salah. Dengan demikian, hal itu diikuti dengan kesombongan akan kebenarannya.

Itulah masalahnya. Pada dasarnya, tidak ada yang menyalahkan jika ada orang yang mengenakan celana cingkrang. Akan tetapi, tidak dibenarkan pula bagi orang-orang yang bercelana cingkrang itu menyombongkan diri bahwa diri mereka itu paling benar. Celana cingkrang yang pada dasarnya ingin mengikuti ajaran Islam tentang larangan isbal agar terhindar dari sifat sombong, justru malah jatuh pada kesombongan yang lain. Ibarat keluar dari kandang harimau, malah jatuh tertimpa tangga. Eh salah, ibarat keluar dari kandang harimau, malah masuk ke dalam sangkar buaya. Padahal, yang salah adalah tidak bercelana alias telanjang. Hehehe....

Islam ditafsirkan secara beragam oleh masing-masing pribadi. Artinya, sebuah ayat bisa multitafsir. Begitu pula dengan sebuah hadis tentang isbal. Ada yang menafsirkannya secara tekstual sehingga isbal yang dilarang itu adalah celana atau gamis laki-laki yang ukuran bawahnya di bawah mata kaki. Ada pula yang menafsirkan bahwa isbal dilarang karena memang mengandung arti kecongkakan, kesombongan, dan keangkuhan yang kerap kali ditunjukkan oleh orang-orang kafir ketika itu (di zaman Rasulullah saw). Dengan demikian, penafsiran-penafsiran tersebut melahirkan pemahaman yang berbeda-beda dengan gaya implementasi yang berbeda-beda pula.

Islam itu indah meskipun penafsiran yang ada itu berbeda-beda. Mengapa indah? Ibarat pelangi, Islam itu ada mejikuhibiniu. Warna-warna itu kontras, tetapi sungguh indah. Andai saja pelangi itu hanya satu garis merah, apa bedanya dengan sehelai benang merah? Oleh karenanya, perbedaan itu boleh-boleh saja, asalkan terlihat indah dan benar-benar indah (baca: rukun).

Haram!

Haji Karso adalah satu-satunya orang yang sudah bergelar haji di kampung. Oleh karena itu, dia sangat dihormati dan dihormati oleh masyarakat. Di tengah-tengah masyarakat yang awam itu, Haji Karso selalu dipatuhi karena dianggap paling paham tentang berbagai persoalan agama. Seperti halnya ketika Haji Karso memerintahkan kepada masyarakat sekitar agar tidak lupa mengakikahi anak yang lahir, sontak masyarakat pun mematuhi. Tidak hanya itu, bahkan di masjid pun dia sering kali ditunjuk untuk menjadi imam shalat. Tidak hanya menjadi imam shalat, bahkan khotbah juga dipercayakan kepada Haji Karso.

Masyarakat memang sangat menghormatinya. Oleh karena itu, jika ada suatu perkara yang terkait dengan agama, dia selalu menjadi rujukan masyarakat. Namanya yang terus melambung di mata masyarakat, membuat Haji Karso berkeinginan untuk membuat pengajian warga. Yang mengasuh adalah dirinya sendiri. Masyarakat pun berdatangan ketika pengajian itu diadakan.

Berislam dengan Senyum

Di waktu-waktu santai, Haji Karso sering berjalan-jalan. Dia sering menyapa dan menegur warga. Ketika menyapa warga yang ditemui, dia pun kemudian menanyakan, “Sampean sudah shalat apa belum?” Jika sudah ditanya, warga pun kebingungan untuk menjawab jika memang belum shalat. Akhirnya, mereka malu sendiri. Jika ada yang mengobrolkan aib orang lain, dengan lembut ditegur oleh Haji Karso. Akhirnya, kebiasaan *ngrasani* pun semakin berkurang.

Pengaruh Haji Karso bagi masyarakat kampung memang sangat luar biasa. Meskipun dia lebih pandai dari masyarakat tentang berbagai persoalan agama, tetapi ternyata Haji Karso juga gaptek. Apalagi terhadap HP. Dia sering lupa cara mengoperasikan HP meskipun dia juga punya HP. Dia hanya bisa mengangkat telepon dan membaca SMS yang masuk, untuk membalas SMS, dia sering minta bantuan orang lain. Maklum, usianya sudah kepala lima.

Tidak hanya gaptek, Haji Karso juga sering kali salah pengertian terhadap berita yang ada. Ketika ada berita lumpur Lapindo di Sidoarjo beberapa tahun lalu, dia menyangka bahwa itu adalah banjir lumpur dari laut. Ketika ada berita Tsunami di Pangandaran, dia mengira bahwa Pangandaran itu bukan di Indonesia, tetapi di luar negeri. Masih banyak hal lain lagi yang dia sendiri salah terima.

Terkait dengan itu, ternyata Haji Karso juga mempunyai sikap anti terhadap Israel yang suka membikin rusuh. Apalagi setelah melihat beritanya di televisi tentang pe-

nyerangan Israel terhadap Palestina. Dia selalu geram terhadap Israel. Namun kali ini, dia tidak salah dalam menerima berita tentang kekejaman Israel terhadap Palestina.

“Kita turut merasa berduka atas penyerangan dan penyiksaan Israel terhadap saudara-saudara kita di Palestina!” kata Haji Karso dalam suatu pengajiannya dengan beberapa warga di teras rumahnya.

Haji Karso berkoar-koar seolah berpidato di atas podium di depan ribuan massa, ternyata para warga yang mendengarkan itu tidak tahu apa-apa. Mana mungkin masyarakat petani tahu tentang Israel-Palestina?

“Oleh karena itu, mari kita bantu mereka dengan doa. Untuk Israel, mari kita hindari barang-barang yang dibikin oleh Israel. Barang-barang bikinan Israel itu banyak beredar di sini, seperti minuman bersoda, beberapa merek sabun, dan lain sebagainya. Produk Israel itu haram!” kata Haji Karso lagi.

Tiba-tiba, suara HP terdengar. Ternyata itu adalah HP milik Haji Karso. Ya, ada SMS. Haji Karso pun kemudian mengeluarkan HP dari sakunya dan membaca SMS tersebut. Hanya membaca, tidak bisa membalas.

Di tengah-tengah keheningan karena Haji Karso diam dan sedang membaca SMS itu, ternyata ada yang nyeletuk. Siapa lagi kalau bukan si pemuda yang usil, Ngajiyo.

Berislam dengan Senyum

“Haji, HP itu bikinan siapa?” celetuk Ngajiyo.

“Wah, saya nggak tahu!” jawab Hai Karso.

“Waduh, *jenengan* ini bagaimana *toh*? Itu bikinan Israel lho. Haram...!” kata Ngajiyo.

“Haahhh... yang benar saja! Waduh, kalau begitu, nggak tak pakai saja HP ini. HP ini haram,” kata Haji Karso sembari meletakkan HP.

“Oh ya... *jenengan* kan dulu pernah ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. *Jenengan* ke sana itu naik apa ya?” Ngajiyo kembali beraksi lagi.

“Ya pesawat terbang to...!”

“Setahu saya, pilot dari pesawat terbang yang menerbangkan para jemaah haji itu orang Israel lho...!”

“Haahh... yang benar saja, Ji!” sergah Haji Karso.

“Iya, benar. Dia orang Israel,” jawab Ngajiyo yang tidak berdasar itu. Padahal Ngajiyo juga tidak tahu siapa pilotnya.

“Waduhhh... kalau begitu, haji saya tidak sah dong!”

Muka Haji Karso pun terlihat pucat. Sementara itu, beberapa orang yang ada di situ hanya bengong. Mereka tidak tahu apa atau siapa Israel itu. Mereka saling bertanya satu sama lain. Ada yang menjawab bahwa Israel itu seorang menteri atau pejabat. Hahaha....

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Dalam satu dekade terakhir ini kita sering mendengar propaganda “Anti-Israel”. Hal itu berdampak pada beberapa hal, yakni banyak masyarakat yang melek berita itu menghindari produk-produk Israel. Bahkan, menteri dalam negeri di tahun 2012 lalu sempat menyuarakan wacana embargo produk-produk Israel ke Indonesia. Hal itu merupakan ekspresi betapa geramnya masyarakat muslim Indonesia terhadap Israel yang telah meluluhlantakkan Palestina dan mencoba merebut kembali Jerusalem, tanah yang dijanjikan Tuhan itu dan memperluas wilayahnya.

Kabar kebiadaban Israel telah sampai ke telinga masyarakat kita melalui berbagai siaran dari televisi, internet, dan surat kabar. Semua itu membuat kita menjadi geram dan sangat membenci Israel. Jika kita renungkan, kita akan teringat tentang petuah dari Nabi Muhammad saw., yang mengajarkan kepada kita agar mencintai sesuatu atau seseorang dan membenci sesuatu atau seseorang itu sekadarnya saja karena bisa jadi di kemudian hari justru bisa berkebalikan adanya; yang dulunya benci jadi cinta, dan yang dulunya cinta jadi benci.

Hendaknya pesan Rasulullah saw., kita resapi dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, Rasulullah saw., mengajarkan yang demikian itu agar kita sebagai umat Islam tidak terjebak pada kebencian dan kecintaan yang berlebihan. Kita telah

mafhum bahwa segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Berlebihan dalam makan akan menimbulkan kekenyangan yang bisa mengakibatkan sikap malas-malasan dan bahkan penyakit obesitas. Berlebihan begadang juga tidak baik karena bisa menimbulkan sakit serius. Berlebihan beribadah (*mahdlah*) pun juga kurang baik karena bisa melalaikan urusan dunia lainnya yang sangat penting; makan, minum, bergaul dengan istri, dan lainnya. Berlebihan duduk juga tidak baik karena bisa berakibat persendian menjadi kaku dan menimbulkan berbagai penyakit. Berlebihan punya uang juga tidak baik karena akan semakin melalaikan urusan akhirat dan bahkan bisa dicurigai oleh tetangga. Berlebihan tidur juga tidak baik karena bisa menyia-nyiakan waktu dan kesempatan yang ada. Oleh karena itu, berlebihan tidak baik.

Itulah takaran dalam kehidupan kita, agar kehidupan yang dijalani ini berjalan dengan seimbang. Kita tidak dituntut untuk melulu shalat dan puasa, karena kita tidak boleh melupakan tanggung jawab kita di dunia. Kita tidak dituntut untuk melulu berzikir dengan berdiam diri di masjid, karena kita bisa melakukan zikir sambil berbisnis agar bisnis kita berkah dan selalu ingat akan kebajikan.

Kasus dari Haji Karso tersebut memang sering terjadi. Akan tetapi, Haji Karso juga tidak salah jika membenci Israel karena kekejaman mereka membantai

umat Islam di Palestina. Hanya saja, kita tidak boleh terlalu berlebihan dalam menghentikan kebutuhan kita dari berbagai produk Israel yang kita butuhkan. Produk-produk Israel di Indonesia banyak berbedar; minuman bersoda, sabun, peralatan teknologi, program-program komputer, media sosial di internet, dan lain sebagainya. Memang benar setiap penjualan tersebut sebagian dana tersebut mengalir kepada orang-orang Israel yang punya produk. Akan tetapi, kita tidak bisa menolak bahwa kita juga membutuhkannya. Oleh karena itu, kita tidak usah terlalu ambil pusing dengan hal itu. Jika kita ingin benar-benar menghindari produk-produk tersebut, kita akan kesusahhan sendiri. Dengan demikian, hendaknya kita biasa-biasa saja dan sekadarnya saja.

Jilbab Modis

Model berpakaian di pesantren dengan model berpakaian di kampus itu ada bedanya. Itulah yang dilihat oleh Ngajiyo. Jika di kampus itu banyak yang mengenakan berbagai model celana sebagai pakaian bawahan, di pesantren justru banyak yang mengenakan sarung. Jika di kampus itu model jilbab yang dikenakan oleh mahasiswa sangat beragam dan model-model, di pesantren hanya biasa-biasa saja. Setidaknya itulah yang bisa ditangkap oleh Ngajiyo.

Salah seorang teman Ngajiyo di kampus yang mengenakan jilbab dengan gaya model-model atau yang disebut jilbab modis itu adalah Nisa. Setiap hari, model jilbabnya berganti-ganti. Terkadang jilbabnya ada punuknya, terkadang bulat, terkadang berlapis-lapis, terkadang model serban seperti para wali. Pernah juga dilipat-lipat ke sana dan kemari, dilambai-lambaikan kemari dan ke sana, terkadang model jilbab yang terlihat rambutnya, terkadang model ini, terkadang model itu, dan lain sebagainya.

Sebenarnya, Ngajiyo masih agak asing dengan gaya bermodel dari jilbab-jilbab yang sering dipakai oleh Nisa dan teman lainnya di kampus. Ngajiyo pun bertanya kepada

Nisa yang hari itu memakai jilbab dengan model lapis-lapis ada punuknya.

“Nis, kalau saya perhatikan, setiap hari kamu pasti gonta-ganti gaya jilbab. Kamu itu jualan jilbab *po*? Hehehe....! tanya Ngajiyo.

“Weehhh... enak saja jualan jilbab. Begini, agama kita itu kan mengajarkan setiap perempuan untuk berjilbab. Nah, agar terlihat menarik, ada bagusnya memakai jilbab yang lagi *nge-trend* kayak gini,” jawab Nisa.

“Oh, jadi pakai jilbab itu biar menarik *to*?” tanya Ngajiyo lagi.

“Ya iyalah... masak ya iya dong! Hehehe...,” jawab Nisa.

“Sekarang saya mau tanya lagi. Mengapa Islam mengajarkan agar perempuan itu berjilbab?” Ngajiyo mulai berak-si.

“Apa ya? Aku lupa,” Nisa pun berpikir. “Oiya, agar perempuan itu terjaga dari pandangan laki-laki. Jilbab itu untuk melindungi perempuan!” jawabnya tegas.

“Terus, kenapa kamu pakai jilbab modis yang katamu biar menarik itu? Katanya untuk melindungi perempuan, kok jilbabmu malah justru menarik dan bikin laki-laki tertarik?” tanya Ngajiyo lagi.

“Uhm...,” Nisa tidak bisa menjawab.

Model berpakaian orang berbeda-beda. Ada yang suka memakai kaus, kemeja, celana jins, celana panjang, celana cingkrang, dan lain sebagainya. Bagi kaum perempuan, ada yang memakai jilbab dengan model biasa, ada yang memakai jilbab dengan model langsung, ada yang memakai jilbab dengan model-model (bingung, sekarang banyak model dalam berjilbab, biar enak disebut jilbab model-model saja), dan ada pula yang tidak memakai jilbab.

Itu terserah mereka. Apa pun modelnya, itu terserah mereka yang memakai. Akan tetapi, yang tidak boleh ditinggalkan adalah etika dan pesan dari pakaian itu sendiri. Sebagaimana pesan dari jilbab yang selain mengandung keanggunan muslimah, juga mengandung nilai-nilai estetika dan etika spiritual beragama. Memang benar bahwa fungsi jilbab adalah untuk melindungi kaum muslimah dari pandangan-pandangan laki-laki yang nakal. Tidak hanya melindungi kaum muslimah, tetapi juga untuk mengontrol diri bagi muslimah agar berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Akan tetapi, kini jilbab telah mengalami pergeseran fungsi. Pada dasarnya, jilbab difungsikan untuk melindungi kaum muslimah dan mengontrol diri, ternyata kini sudah berubah. Jilbab kini hanya sebatas model untuk dipamerkan. Kini banyak perempuan

muslimah yang mengenakan jilbab modis. Tidak lain bahwa mereka mengenakan jilbab modis seperti itu adalah untuk gaya-gayaan, biar dikatakan gaul, biar dianggap tidak jadul, dan alasan-alasan yang telah jauh dari syariat Islam. Jilbab-jilbab yang demikian itu bukan untuk melindungi kaum muslimah dari pandangan nakal laki-laki, melainkan justru menimbulkan ketertarikan pada laki-laki untuk terus memandangi perempuan berjilbab modis dengan pandangan nakal. Bahkan, jilbab seperti itu juga bukan untuk mengontrol diri kaum muslimah, melainkan justru memperlihatkan sikap berlebihan perempuan dalam berpakaian.

Apakah yang demikian itu disebut jilbab? Kalau dilihat secara fisik, yang demikian itu memang disebut jilbab. Akan tetapi, secara hakikatnya yang demikian itu bukanlah jilbab, melainkan aurat konsumerisme. Padahal, selain mengajarkan untuk berjilbab, Islam juga mengajarkan untuk berpakaian dengan sopan dan tidak berlebihan. Sementara itu, jilbab modis itu sangat berlebihan. Apalagi, kini jilbab modis itu dibarengi dengan paket kaus dan celana yang ketat. Sungguh hal itu tidak sopan. Sudah berlebihan, ditambah lagi tidak sopan. Dengan demikian, jilbab modis merupakan hal yang telah menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki.

Akan tetapi, sekali lagi, itu terserah kepada mereka yang memakai. Penulis hanya bisa mengingatkan lewat buku ini. Huft... ☹ #pasangmukamarah.

Orang-Orang Kaya dan Seorang Arif

Suatu sore, Ngajiyo dipanggil oleh Kiai untuk menemani mengobrol di rumahnya. Ketika tengah serius mengobrolkan tentang pengajian pesantren, tiba-tiba ada seorang tamu. Tidak berselang lama, ada tamu satu lagi. Tidak lama kemudian, datang lagi seorang tamu. Sore itu, ada tiga tamu yang datang ke rumah Kiai. Maklum, Kiai adalah seorang yang banyak relasinya, jadi, tidak jarang Kiai ada tamu seperti yang terjadi sore itu.

Ngajiyo disuruh oleh Kiai untuk membuat minuman dan menyuguhkan beberapa makanan ringan untuk para tamu. Ngajiyo pun mengiyakan perintah Kiai tersebut.

Ketika Ngajiyo sedang menghidangkan minuman di hadapan para tamu, Ngajiyo mendengar percakapan para tamu itu.

“Hmm... anak saya yang paling besar itu sekarang jadi manajer perusahaan. Dia sekarang punya rumah mewah. Saya saja dibangunkan rumah,” kata tamu 1 menyombongkan.

Berislam dengan Senyum

“Kalau anak saya sekarang jadi anggota DPR. Mobil yang saya pakai ke sini itu adalah mobil baru anak saya yang dikasihikan kepada saya,” kata tamu 2 juga tidak mau kalah.

“Anak saya dua-duanya jadi pengusaha. Setiap awal bulan, rekening saya ditransfer uang dari anak-anak saya itu. Walaupun cuma lima puluh juta setiap bulan, ya, lumayanlah untuk kebutuhan sehari-hari dalam sebulan,” kata tamu 3 menimpali.

Percakapan mereka tidak hanya sebatas sombong-sombongan. Lebih jauh lagi, mereka menceritakan usaha-usaha mereka dan berbagai hal yang bisa dipamerkan.

Tiba-tiba, Kiai pun menyelak pembicaraan mereka.

“Aduh, beruntung sekali Anda semua ya? Kalau saya ini hanya orang miskin jika dibandingkan dengan Tuhan yang sangat kaya. Tapi, ya, *alhamdulillah*, saya masih diberi kesehatan dan rezeki yang cukup. Selain miskin, saya juga orang yang punya banyak dosa. Wah, malu sekali saya jika dibandingkan dengan Anda semua yang beruntung itu,” kata Kiai.

Para tamu pun diam dan berhenti bicara. Para tamu yang menyombongkan kekayaan justru dihadapi oleh seorang yang arif, rendah hati, dan tidak sombong. Ternyata, orang-orang kaya itu malah merasa malu.

Banyak orang yang menyombongkan diri dengan kekayaan harta yang dimiliki. Mereka merasa menjadi orang yang terhebat di dunia ini. Padahal, kaya harta tidak menjamin hidup bisa tenang. Terkadang, mereka waswas kalau-kalau kekayaannya dicuri orang melalui modus penipuan. Terkadang juga mereka tidak bisa tidur karena khawatir mobil yang ada di garasi rumah justru kemalingan. Tidak hanya itu, terkadang mereka juga takut jika kekayaan harta itu justru akan dijadikan rebutan oleh anak-anak mereka kelak.

Pepatah Arab mengatakan bahwa kekayaan itu (sejati) adalah kaya hati. Ya, kekayaan hati. Hati yang kaya adalah hati yang selalu membimbing pemiliknya pada jalan kebajikan. Hati yang kaya itu mempunyai berbagai kekayaan; ikhlas, sabar, rendah hati, dan lain sebagainya. Hati yang kaya itu juga terhindar dari berbagai penyakit hati; iri, dengki, sombong, dan lain sebagainya.

Sementara itu, tidak jarang bahwa kekayaan harta itu membuat hati menjadi miskin. Dengan kekayaan harta, terkadang manusia lupa akan tanggung jawabnya terhadap Tuhan; yakni bersyukur dan bersedekah. Kekayaan harta itu bisa membuat orang menjadi sombong, tetapi kekayaan hati itu membuat orang menjadi rendah hati. Orang sombong selalu dibenci oleh orang lain, berkebalikan dengan orang yang selalu rendah hati.

Akan tetapi, kekayaan harta itu tidak menjadi masalah asalkan hatinya juga kaya. Kekayaan harta yang dibarengi dengan kekayaan hati, menjadikan orang selalu bisa bersyukur dan bersedekah. Dengan demikian, orang yang kaya harta sekaligus kaya hati ini akan bisa membantu orang lain yang berada dalam himpitan ekonomi.

Kisah Abdurrahman bin Auf menjadi contohnya. Dia adalah seorang sahabat Nabi Muhammad saw., yang saleh dan kaya. Usahanya adalah bisnis atau berdagang. Dengan bisnis yang dijalankannya itu, membuat Abdurrahman menjadi seorang yang kaya raya. Akan tetapi, dia tidak terlenakan oleh harta kekayaannya yang banyak dan melimpah itu. Kekayaannya itu justru banyak digunakan untuk bersedekah, membantu jihad Islam, dan lain sebagainya. Bahkan, setiap malam dia menangis dan tidak bisa tidur jika hartanya itu masih ada gudangnya dan belum digunakan untuk sedekah dan membantu sesama. Walaupun kaya, ternyata Abdurrahman tidak pernah menyombongkan diri akan kekayaan hartanya itu. Dia adalah sahabat yang kaya harta tetapi juga kaya hati.

Keteladanan yang diberikan oleh Abdurrahman bin Auf tersebut mungkin saja masih asing bagi orang-orang kaya di masa kini. Mereka terlampau sibuk dengan kekayaan mereka dan justru lalai terhadap hak-hak dari para fakir miskin atas kekayaan yang mereka

kuasai. Apalagi jika jalan yang digunakan untuk mendapat kekayaan itu adalah jalan yang tidak dibenarkan oleh agama. Tentunya, kekayaan itu tidak berkah dan justru akan mengundang malapetaka.

Jika kita mendapatkan nikmat berupa kekayaan harta, itu adalah cobaan bagi kita. Cobaan itu bisa berupa kesusahan dan kenikmatan. Cobaan yang berupa kesusahan itu banyak disadari. Akan tetapi, cobaan yang berupa kenikmatan itu jarang disadari bahwa itu adalah cobaan. Oleh karena itu, kaya hati akan mengingatkan kita pada berbagai hal yang benar dan bajik.

Setidaknya, kenikmatan itu disikapi dengan rasa bersyukur. Allah Swt., telah mengajarkan kepada kita melalui QS. Ibrahim ayat 7 ini:

"... Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Aku (Allah) akan menambah (nikmat) kepada kalian, dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Dengan bersyukur, nikmat yang kita dapat akan semakin banyak. Akan tetapi jika kita kufur terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah, maka azab siap menanti.

Menyukuri kenikmatan yang berupa kekayaan harta, tidak hanya dengan melafalkan hamdalah dan ingat

akan Allah yang Mahakaya. Lebih dari itu, bersyukur terhadap nikmat kekayaan harta itu juga dilakukan dengan perbuatan, yakni bersedekah dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Inilah salah satu konsep kekayaan harta yang dibarengi dengan kekayaan hati. Orang-orang kaya harta yang dibarengi kaya hati itulah teladan manusia. Meskipun kaya, mereka tidak terlena dengan harta. Akan tetapi, mereka justru bisa membantu meringankan beban ekonomi orang-orang yang kesusahan.

Perbedaan Awal Bulan

Bulan Sya'ban sudah hampir habis. Bulan Ramadan pun sudah di depan mata. Umat Islam pun menyambutnya dengan riang gembira. Akan tetapi, hal yang menjadi keresahan bersama bagi umat Islam di Indonesia adalah bahwa awal bulan Ramadan itu sering tidak bersamaan. Jika awal bulan Ramadan bersamaan, nanti awal bulan Syawal atau hari raya Idul Fitri ada yang tidak bersamaan. Hal itu sudah sering kali terjadi di Indonesia. Begitu pun dengan teman-teman Ngajiyo di kampus, ada yang mengikuti keputusan pemerintah dan ada pula yang mengikuti keputusan ormas yang diikutinya.

“Kita itu akan mulai puasa Ramadan pada hari Kamis. Saya ikut salah satu ormas yang telah menetapkan bahwa tanggal 1 Ramadan itu jatuh pada hari Kamis besok,” kata Fauzan.

“Kalau saya, pasti ikut keputusan pemerintah saja. Yang berhak memutuskan untuk kemaslahatan keagamaan negara kita itu kan pemerintah! Makanya, saya ikut pemerintah. Mau Kamis atau Jumat, saya tetap ikut pemerintah,” Rahmat berpendapat.

Berislam dengan Senyum

“Perhitungan dengan metode hisab sudah tepat dan benar. Kenapa harus mengikuti pemerintah yang terlalu berlebihan menggunakan rukyat?” timpal Fauzan.

“Lho, memang begitulah dalilnya. Untuk menentukan awal bulan itu tidak hanya dengan hisab, tapi juga dengan rukyat dong,” tegas Rahmat membantah.

“Kalau begitu, yang dirukyat kenapa harus Ramadan dan Syawal saja? Bulan-bulan yang lain kok nggak?” bantah Fauzan yang tidak mau kalah.

“Emangnya kamu mau puasa Ramadan di bulan Muharram, Safar, dan lainnya?” timpal Rahmat.

Perdebatan di depan kelas itu pun semakin ramai. Dalil tentang hisab dan dalil tentang rukyat mereka keluarkan. Akan tetapi, perdebatan di antara mereka tidak selesai-selesai. Satu pihak mengikuti ketetapan salah satu ormas besar di Indonesia, sementara pihak lain lebih memilih keputusan pemerintah tentang awal bulan Ramadan. Kedua pendapat tersebut terus diperdebatkan hingga mereka benar-benar lelah mengeluarkan dalil ini dan itu.

“Sudah... sudah... kalian tidak akan selesai!” Ngajiyo yang sedari tadi diam saja, tiba-tiba menyela perdebatan mereka.

“Menurutmu, bagaimana menyelesaikan persoalan ini, Ji?” tanya Fauzan.

“Iya, Ji, bagaimana?” Rahmat juga menambahi tanya.

“Saya sudah bilang tadi, ini tidak akan selesai!” jawab Ngajiyo.

“Terus, bagaimana?” tanya Fauzan dan Rahmat hampir bersamaan.

“Nggak usah diselesaikan karena memang nggak bisa selesai. Biarin aja!” jawab Ngajiyo enteng.

“Wah, kamu itu! Kalau begitu, kamu mau mulai puasa Ramadan kapan?” tanya Rahmat.

“Tanggal 1 Ramadan aja.”

“Kapan itu?” tanya Fauzan.

“Ya, beberapa hari lagi.”

“Hari apa?” desak Fauzan dan Rahmat.

“Ah, itu nggak penting. Yang pasti saya akan mulai puasa tanggal 1 Ramadan,” jawab Ngajiyo kemudian ngeloyor, meninggalkan perdebatan yang tidak akan selesai itu.

Rahmat, Fauzan, dan beberapa mahasiswa yang turut berdebat di situ pun cuma bengong.

Hal yang paling sering menjadi bahan perbincangan dan perdebatan bagi masyarakat muslim Indonesia ketika bulan Sya'ban sudah hampir berakhir adalah keberagaman terkait dengan bulan Ramadan. Bulan Ramadan adalah suatu bulan di mana umat Islam menjalankan ibadah puasa. Sementara itu, tema perbedaan pun muncul lagi ketika bulan Ramadan hampir selesai, yakni penentuan Idul Fitri yang jatuh setiap tanggal 1 Syawal. Bulan Syawal adalah bulan yang jatuh setelah Ramadan, pada bulan itulah umat Islam merayakan kemenangan dengan menunaikan shalat Idul Fitri.

Yang paling penting dari kondisi itu adalah terbukanya keran perbedaan umat Islam dalam menentukan jatuhnya bulan-bulan penting itu. Tentu saja, perbedaan itu berpengaruh langsung pada masyarakat sosial Islam. Tentunya pengaruh tersebut meluas karena kaum muslim di Indonesia merupakan golongan mayoritas. Perbedaan tersebut juga berpengaruh pada peribadatan umat. Meskipun di Indonesia ini terkenal dengan heterogenitas masyarakat yang multikultural, menjadi aneh ketika masyarakat disatukan dalam bingkai agama (Islam) yang satu tetapi justru mengalami perbedaan.

Realitas seperti itu menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil hari raya (lebaran) terbanyak. Awal bulan Ramadan tidak jarang jatuh dalam dua hari

yang berbeda atau bahkan lebih, yang hal itu berpengaruh pada umat Islam dalam menjalankan ibadah puasa. Selain itu, perbedaan jumlah hari dalam bulan Ramadan juga sering terjadi. Terkadang bulan Ramadan hanya berumur 29 hari dan terkadang berumur 30 hari.

Jika demikian halnya, perbedaan di Indonesia tersebut selamanya tidak bisa disamakan. Umat Islam di Indonesia akan “selamanya” mengalami perbedaan. Oleh karena itu, hendaknya masyarakat awam juga diinformasikan agar tidak mengalami kebingungan dalam hal ini.

Demikian pula, perbedaan tersebut akan selalu ada dan tidak bisa disatukan. Sementara itu, perbedaan justru mengancam umat Islam di Indonesia terjerembap pada jurang perselisihan yang semakin dalam. Solusi dari perbedaan tersebut memang sulit untuk diuraikan, oleh karenanya sikap toleransi harus menjadi landasan utama dalam menyikapi perbedaan tersebut.

Sikap toleransi adalah satu-satunya gerbang untuk menuju persatuan di tengah perbedaan umat Islam. Perbedaan tersebut memang sensitif menimbulkan perselisihan, tetapi jika seluruh umat Islam di Indonesia mengesampingkan prasangka-prasangka buruk terhadap yang lain dan mengedepankan sikap tole-

ransi, maka perbedaan tersebut tidak akan menjadi hal yang diperselisihkan lagi. Kerukunan sesama umat pun bisa terwujud dengan sikap toleransi.

Perdebatan antara Fauzan dan Rahmat tersebut mewakili perbedaan umat Islam di negara kita tercinta. Tidak dapat dimungkiri bahwa perbedaan yang ada terkait datangnya bulan Ramadan dan Syawal itu memang sangat membingungkan. Jika perbedaan ini terus saja meruncing dan justru semakin meruncing, maka perbedaan ini bukan rahmat, melainkan laknat. Agar tidak menjadi laknat, maka toleransi harus kita terapkan untuk menyikapi perbedaan yang ada. Toh, toleransi semacam itu juga tidak membuat kita rugi kan? Kalau rugi, ya, harus berusaha lagi dagangannya biar untung. Lho... kok jadi begadang? Eh... berdagang?

Jumlah Rakaat Shalat Tarawih

Ternyata, tidak hanya awal bulan Ramadan yang berbeda-beda. Jumlah rakaat shalat tarawih juga berbeda. Sebagian umat ada yang melakukan shalat tarawih dengan dua puluh rakaat, sebagian yang lain delapan rakaat. Yang delapan rakaat pun berbeda-beda. Ada yang setiap dua rakaat satu salam dan ada yang setiap empat rakaat satu salam.

Masalah itu pun menjadi runcing di kampung, karena banyak yang memperdebatkan soal jumlah rakaat shalat tarawih. Padahal, perdebatan tentang awal bulan Ramadan baru selesai, kini malah sudah ada perdebatan lagi.

Haji Karso pun bingung menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari para warga. Beberapa hari lalu, Pak Karman bertanya, “Haji, rakaat tarawih yang benar itu delapan apa dua puluh?”

Tidak hanya Pak Karman, Bu Par pun bertanya, “Shalat tarawih itu yang benar berapa rakaat?”

Berislam dengan Senyum

Sampai hari ini, tidak kurang dari sepuluh warga telah bertanya kepada Haji Karso perihal rakaat shalat tarawih itu. Haji Karso pun tidak bisa menjawab lagi karena memang pada dasarnya Haji Karso tidak pernah mengkaji Islam secara lebih mendalam. Hanya saja dia itu sudah bergelar haji—satu-satunya orang yang bergelar haji di kampung—makanya sering dijadikan rujukan berbagai pertanyaan para warga terkait keagamaan. Padahal, dirinya belum terlalu bisa dan mumpuni.

Menerima berbagai pertanyaan yang intinya sama, Haji Karso hanya menjawab dengan jawaban yang satu, “Semua benar.”

Akan tetapi, Haji Karso tidak lekas puas dengan menjawab demikian. Haji Karso pun kini semakin sibuk dengan membaca buku-buku. Lagi-lagi, pendapat-pendapat yang ada dari buku-buku yang dibacanya itu ada yang menyatakan delapan dan ada yang dua puluh. Bertambahlah kebingungannya.

Suatu ketika, Ngajiyo melihat Haji Karso sedang serius membaca buku di teras rumahnya. Ngajiyo pun menghampirinya.

“Assalamu’alaikum, Haji!” ucap Ngajiyo.

“Wa’alaikum salam...” jawab Haji Karso.

“Kok kelihatannya serius banget, Haji?”

“Iya, ini. Sini, duduk sini!”

“Iya, terima kasih....”

“Begini, Jiyo. Saya bingung. Di bulan Ramadan ini, banyak warga yang bertanya tentang jumlah rakaat shalat tarawih. Yang benar itu berapa sih? Delapan atau dua puluh?” kata Haji Karso. “Kamu kan dari pesantren. Tentunya kamu tahu itu!”

“Ya jelas, saya tahu mana yang benar, Haji!”

“Terus, berapa rakaat shalat tarawih yang benar itu?”

“Nol rakaat!” jawab Ngajiyo tegas.

“Maksudnya?” tanya Haji Karso bingung.

“Nol rakaat itu maksudnya nggak usah shalat tarawih. Itu baru benar, daripada shalat tapi malah ragu-ragu benar atau salah. Hahaha...,” jawab Ngajiyo sambil terkekeh.

“Wah, dasar kamu itu!”

Perbedaan demi perbedaan menjadi persoalan pelik bagi umat Islam di Indonesia. Contohnya adalah jumlah rakaat dalam shalat tarawih. Sejak dulu sampai sekarang, jumlah rakaat shalat tarawih tersebut terus menjadi perdebatan panjang yang tidak berkesudahan.

Jika kita berkeliling di malam hari di bulan Ramadan untuk menyambangi masjid-masjid, maka kita akan menemukan bahwa masjid A itu jemaah yang shalat tarawih delapan rakaat, masjid B dua puluh rakaat, masjid C delapan rakaat juga, masjid D dua puluh rakaat juga, masjid E tidak ada jemaahnya karena masjidnya belum selesai dibangun, hahaha... dan seterusnya. Setiap masjid akan menentukan jumlah rakaat sendiri-sendiri. Ada pula masjid yang menghargai perbedaan. Masjid tersebut mengadakan shalat tarawih dua puluh rakaat, ketika sampai delapan rakaat, imam mempersilakan jemaah yang delapan rakaat untuk selesai dan segera shalat witr.

Perbedaan-perbedaan tersebut seolah menjadi jurang pemisah antara muslim yang shalat delapan rakaat dan dua puluh rakaat. Anehnya, mereka terus berselisih dan tetap bersikukuh dalam pendapat masing-masing. Sekat-sekat antara mereka semakin terlihat jelas ketika seorang berkata, "Aku tidak mau shalat di masjid itu karena shalatnya delapan rakaat." Ada pula yang mengatakan, "Masjid seberang sana

itu mengerjakan tarawih dua puluh rakaat, itu bidah.” Perkataan-perkataan lain yang senada dengan itu sering kita dengar untuk mencibir pihak yang tidak sama dengan jumlah rakaat tarawih yang kita lakukan. Padahal, kita semua itu umat Islam, sama-sama umat Nabi Muhammad saw., yang bertuhankan Allah Swt., dengan pedoman kitab suci Al-Qur’an yang mulia. Akan tetapi, perbedaan yang bersifat *furu’iyah* (masalah cabang) tersebut justru semakin diperlihatkan. Jika berbeda, justru semakin bangga.

Hendaknya, perbedaan jumlah rakaat shalat tarawih tersebut disikapi sebagaimana menyikapi perbedaan ketentuan awal bulan Ramadan, yakni dengan toleransi. Jika kita berdebat tentang jumlah rakaat Tarawih yang asli, pada dasarnya kita kesulitan jika kita saling menyalahkan. Berbagai dalil-dalil yang ada di dalam hadis banyak redaksinya. Ada yang mengatakan delapan dan ada yang mengatakan dua puluh. Bagaimana yang benar, itu bergantung pada masing-masing pemahaman saja.

Sebuah refleksi; Rasulullah saw., itu ketika malam di bulan Ramadan, melakukan shalat sunah sampai kaki beliau bengkak. Dengan demikian, apakah shalat tarawih delapan rakaat itu membuat kaki kita bengkak? Apakah shalat tarawih dua puluh rakaat itu membuat kaki kita bengkak? Tentu saja tidak. Kesimpulan yang diambil, Rasulullah saw., melakukan

shalat di malam Ramadan itu lebih dari dua puluh rakaat karena kaki beliau bengkak. Shalat dua puluh rakaat saja tidak membuat kaki kita bengkak, apalagi cuma delapan rakaat. Mana mungkin...!

Siapa yang Imam?

Shalat Zuhur berjemaah di masjid sudah selesai. Para jemaah pun pada pulang setelah wiridan dan doa sebentar. Akan tetapi, ada empat orang remaja yang datang telat. Mereka itu adalah Agus, Toni, Yanto, dan Adi. Akhirnya, mereka berempat bersepakat untuk shalat berjemaah. Kebetulan, Ngajiyo ketika itu masih di masjid, belum bubar sebagaimana jemaah yang lain. Ngajiyo memperhatikan mereka yang saling tunjuk untuk jadi imam.

“Gus, kamu saja yang jadi imam. Hafalan surat kamu kan sudah agak banyak. Kamu sudah hafal sampai Al-Kafirun. Kalau aku kan baru sampai Qulhu,” kata Adi.

“Iya, Gus. Kamu saja!” kata Toni dan Yanto serentak.

“Waduh, saya takut. Nanti kalau salah, bagaimana?” kata Agus ragu.

“Nggak apa-apa. Yang penting kita shalat berjemaah. Pahalanya kan lebih banyak,” sahut Toni.

“Ya sudah, baiklah,” Agus mengalah.

Berislam dengan Senyum

Keputusan pun sudah disepakati bahwa Agus menjadi imam shalat Zuhur di siang itu. Dengan gayanya, Agus mengatur saf yang terdiri atas satu barisan saja, tiga orang.

“*Allahu akbar...*” shalat pun dimulai.

Di tengah-tengah shalat, tiba-tiba salah seorang dari mereka kentut.

“Ton, kamu kentut ya? Kentut itu membatalkan shalat lho...!” kata Adi mengingatkan Toni.

“Hehehe... iya, kentut. Jadi, shalatku batal dong!” kata Toni.

“Ya iyalah...,” sahut Adi.

“Lho, kamu juga batal, Di. Shalat itu nggak boleh ngomong. Kalau ngomong itu membatalkan shalat,” sergah Yanto.

“Oh iya, ya... saya lupa. Eh, tapi kamu kok ngomong juga? Shalatmu batal juga dong!” kata Adi.

“Aduh... lupa,” ucap Yanto.

“Hei... kalian ini bagaimana? Shalat kok berisik, pada ngomong sendiri-sendiri. Mbok kayak saya ini lho, shalat dengan tenang,” kata Agus.

Dari kejauhan, Ngajiyo memperhatikan shalat mereka. Dia pun tertawa terbahak-bahak.

“Hahaha... kalian batal semua!” kata Ngajiyo sambil tertawa. “Coba, ulang lagi shalat kalian. Oh ya, Toni kan sudah kentut. Sana wudu lagi!”

Mereka menunggu Toni wudu. Setelah Toni selesai wudu dan sudah siap untuk melakukan shalat Zuhur berjemaah lagi, mereka pun kembali mengatur saf dan hendak memulai takbir.

“*Allahu akbar...*,” Agus memulai takbir shalat yang kemudian diikuti oleh ketiga jemaahnya.

Ketika sudah sampai rakaat ketiga, ternyata Agus lupa untuk sujud yang kedua. Setelah sujud pertama pada rakaat ketiga, Agus langsung berdiri untuk melanjutkan rakaat keempat. Berhubung salah, maka Yanto pun menegur dengan membaca tasbih.

“*Subhanallah...*,” tegas Yanto.

Bukannya menghiraukan, Agus malah bingung bagian mana yang salah. Perasaannya, shalatnya itu benar dan tidak ada yang salah.

“*Subhanallah...*,” Adi dan Toni pun juga mengucap tasbih.

Bingunglah Agus. Dia kemudian menengok ke belakang, “Emangnya ada yang salah ya?”

“Lho, kok malah nanya. Shalat kita batal lagi nih!” kata Toni.

Berislam dengan Senyum

“Aduh...,” keluh Yanto dan Adi.

Akhirnya, shalat mereka gagal lagi. Mereka pun mengulangi shalat dari awal. Ketika sudah sampai rakaat keempat dan tinggal mengucapkan salam sembari menoleh ke kanan dan ke kiri, lagi-lagi Agus bikin ulah.

“*Assalamu’alaikum warahmatullah...*,” ucap Agus sambil menoleh ke kanan yang kemudian diikuti oleh ketiga makmumnya.

“*Wa’alaikum salam warahmatullah...*,” ucap Agus sambil menoleh ke kiri.

Lho, kok salam sendiri dijawab sendiri?

Menjadi imam shalat sebenarnya tidaklah mudah. Imam harus berani dan bisa bertanggung jawab dalam kepemimpinannya ketika shalat. Oleh karena itu, agama kita mensyaratkan bahwa seorang imam itu memenuhi kualifikasi yang baik dibandingkan dengan para jemaahnya. Seorang imam itu hendaknya adalah seorang yang cerdas dalam hal agama, sehingga ia bisa memimpin shalat sesuai dengan ajaran Islam. Selain cerdas, disyaratkan pula bacaannya yang baik, benar, dan bagus. Setelah itu, hendaknya yang ditunjuk untuk yang menjadi imam adalah orang yang sudah mumpuni dalam hal usianya, maksudnya lebih tua.

Jelasnya begini, di antara para jemaah itu yang paling berhak adalah seorang yang paling cerdas dan paling paham dalam hal keagamaan. Jika orang yang mempunyai kualifikasi seperti itu ada banyak dan lebih dari satu, maka sebaiknya dipilih yang paling bagus bacaannya. Jika kualifikasi itu ada banyak dan lebih dari satu, maka sebaiknya dipilih yang paling tua di antara mereka yang memenuhi kualifikasi tersebut. Demikian urutannya.

Akan tetapi, secara praktiknya tidaklah serumit itu. Asalkan seorang imam itu cerdas dan paham tentang keagamaan bisa memimpin shalat meskipun bacaannya benar tapi kurang bagus, dibandingkan dengan yang lain dan usianya juga lebih muda, maka ia pun

bisa menjadi imam. Yang paling penting, seorang imam adalah orang yang bisa memimpin jemaahnya untuk menghadap Allah ﷻ, melalui shalat.

Pada dasarnya, shalat berjemaah itu menjadi pengibaratan dari suatu organisasi atau negara. Dalam suatu organisasi atau negara, hendaknya dipilih seorang imam atau pemimpin (presiden/raja) yang bisa memimpin rakyatnya sehingga bisa membawa rakyat menuju kehidupan yang lebih baik dan menjadi *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Jika imam itu batal shalatnya, maka hendaknya ia mengundurkan diri dan rela digantikan oleh salah seorang jemaahnya. Selain rela diganti, ia juga harus rela wudu lagi dan menjadi makmum. Begitu pula seorang pemimpin, jika ia batal (gagal dan merasa tidak sanggup) dalam kepemimpinannya, maka hendaknya ia rela digantikan oleh orang lain dan rela pula untuk menjadi makmum atau rakyat yang dipimpin.

Tidak hanya itu, seorang imam dalam shalat juga harus bisa mengatur, merapikan, dan meluruskan saf jemaahnya. Begitu pula seorang pemimpin, ia harus bisa mengatur rakyatnya agar tertib dan terciptalah suatu negara yang baik.

Begitulah idealnya pemimpin yang hal itu dicontohkan oleh agama Islam dalam shalat. Keterpilihan seorang imam dalam shalat pun memang benar-benar

http://pustaka-indo.blogspot.com

harus mempunyai kualifikasi yang berkualitas. Tidak seperti keterpilihan pemimpin kita di negara ini, kebanyakan menggunakan politik uang yang sangat licik. Dengan demikian, imam atau pemimpin yang ada pun hanya sebatas *guyonan* dan tidak kompeten memimpin rakyat. Padahal, salah satu kaidah fikih menyatakan, *tasharruf al-imam manuthun bi al-mashlahah*, yang artinya kebijakan imam itu (harus) disandarkan pada kemaslahatan (umat/rakyat).

Subhanallah, seandainya orang-orang yang mencalonkan diri menjadi pemimpin itu memperhatikan kepemimpinan dalam shalat (kualifikasi imam), maka para pemimpin akan bisa membawa yang dipimpin pada kemajuan dan kemaslahatan. Islam benar-benar telah memberikan contoh yang baik, hendaknya contoh itu benar-benar diimplementasikan.

Shalat di Saf Terdepan

Namanya adalah Pak Bandi, usianya sekitar 40 tahun. Dia adalah seorang petani yang sukses di kampung. Sawahnya banyak, ketika panen pun hasilnya sangat menggembirakan. Rezekinya memang di sawah dan dari sawah. Meski kesehariannya di sawah, Pak Bandi tidak melupakan shalat berjemaah di masjid. Alasannya sederhana, dia tidak bisa shalat sendiri. Makanya, dia memilih berjemaah di masjid agar bisa menjadi makmum. Hehehe....

Setiap kali shalat berjemaah di masjid, Pak Bandi selalu mengambil saf yang paling depan, tepat di belakang imam. Keistikamahannya untuk shalat di belakang imam saf terdepan sungguh tidak tergantikan. Setiap kali mendengar azan, dia langsung saja pergi ke masjid agar tidak ketinggalan untuk menempati saf terdepan tepat di belakang imam. Sesampai di masjid, Pak Bandi pun langsung menempati tempat makmum yang paling istimewa tersebut. Ngajiyo yang kagum akan keistikamahannya Pak Bandi pun memuji.

“Pak Bandi, *jenengan* itu luar biasa. Kalau shalat berjemaah pasti berada di saf paling depan tepat di belakang imam. Tempat makmum yang paling utama itu ya di tempat itu,” puji Ngajiyo kepada Pak Bandi.

“Oh... iya *to?* Jadi, shalat di saf terdepan dan tepat di belakang imam itu adalah shalat makmum yang paling utama?” tanya Pak Bandi dengan keawamannya.

“Wah... *alhamdulillah nek ngono*. Saya itu tidak tahu kalau shalat di saf terdepan tepat di belakang imam itu pahalanya banyak!” Pak Bandi bangga.

“Iya, Pak. Pahalanya memang paling banyak karena shalat di saf terdepan itu paling istimewa,” kata Ngajiyo lagi.

“Padahal, saya itu selalu shalat di saf terdepan tepat di belakang imam karena di atasnya ada kipas angin. Jadi terasa segar. Maklum, di sawah kan panas. Kalau shalat di sini kan segar rasanya,” ucap Pak Bandi dengan polosnya.

“Haahhhh....” Ngajiyo hanya bengong sendiri, salah terka.

Umat Islam di Indonesia masa kini banyak yang tidak menyadari akan keistimewaan saf terdepan. Banyak yang justru berebut saf paling belakang. Katanya itu lebih baik daripada tidak shalat di masjid dan tidak berjemaah. Yang terjadi, para jemaah justru saling mendorong satu dengan yang lainnya agar mengisi saf depan, sementara yang mendorong itu ingin shalat di belakang saja. Padahal, yang demikian itu tidaklah dianjurkan dan justru merupakan “kesalahan besar” karena menya-nyiaikan pahala dan keutamaan shalat yang besar.

Lain lagi dengan konser musik. Para pengunjung justru berebut untuk menempati yang terdepan. Mereka ingin melihat secara langsung penyanyi idola mereka dari dekat dan turut berjingkrak-jingkrak dan bersorak-sorai di barisan yang terdepan. Padahal, yang demikian hanyalah kesia-siaan.

Banyak hadis yang menganjurkan saf terdepan pada shalat berjemaah. Salah satunya adalah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud,

Sesungguhnya saf pertama itu seperti dengan saf para malaikat. Seandainya kalian mengetahui keutamaannya, maka pasti kalian akan bergegas menempatinnya. (HR. Abu Dawud)

Akan tetapi, entah mengapa para jemaah justru mengabaikan saf terdepan, apalagi yang tepat di

belakang imam. Mereka justru enggan menempati saf terdepan kecuali memang sedari tadi sudah di depan. Sementara itu, ketika jemaah datang terlambat dan ketika itu masih ada tempat yang ada di saf depan, tidak jarang ia malah membuat saf sendiri di belakang. Begitu pula jemaah yang datang telat berikutnya. Akibatnya, saf menjadi tidak rapi dan terlihat berantakan. Padahal, shalat dengan saf yang rapi dan rapat sangat ditekankan oleh ajaran Islam.

Dahulu kala, ketika Umar bin Khatthab menjadi imam, beliau meluruskan saf shalat para makmumnya sampai-sampai menggunakan pedang. Hal itu menandakan bahwa saf yang lurus dan rapi itu memang penting, bahkan sangat penting.

Luruskanlah saf-saf kalian, karena sesungguhnya lurusnya saf termasuk kesempurnaan shalat. (HR. Muslim)

Dari hadis tersebut dapat kita ketahui bahwa saf yang lurus merupakan kesempurnaan shalat. Begitu lah Islam mengajarkan barisan yang lurus agar terlihat rapi, indah, dan kompak. Inilah pengibaratan tentang persatuan umat Islam. Dalam shalat berjemaah, saf ditata agar rapi dan lurus, tidak bengkok-bengkok. Hal itu agar umat Islam tidak terpecah belah dan selalu serentak untuk menjunjung kalimat Allah Swt.

Luruskan dan janganlah saf kalian bengkok sehingga berakibat hati kalian berselisih. (HR. Muslim)

Saf yang lurus pertanda kekompakan para jemaah atau makmum dalam satu kepemimpinan imam dalam shalat. Hal itu pula yang diharapkan dalam kenyataan selain shalat. Umat Islam hendaknya bersatu dan tidak berselisih. Bisa jadi bahwa umat Islam yang sering kali berselisih saat ini, dikarenakan setiap saf shalat yang ditata dalam setiap shalat berjemaah itu bengkok dan tidak diperhatikan lurus dan rapinya.

Untuk itu, marilah kita bersama-sama menyadari dalam pembuatan dan penataan saf. Hendaknya kita selalu berebut untuk mendapatkan saf terdepan karena hal itu adalah keutamaan. Selain itu, hendaknya kita juga meluruskan saf-saf kita ketika shalat berjemaah. Janganlah kita membuat saf yang bengkok karena akan berakibat pada perselisihan di antara kita sebagai umat Islam. Ingat itu! (aduh... galaknya!!!)

Bahkan dalam membuat saf saja, Islam dengan detail memberikan petunjuk. Islam benar-benar agama yang lengkap dan sempurna.

Pak Bandi masih jauh lebih baik walaupun motivasi untuk menempati saf pertama ketika shalat berjemaah itu dikarenakan adanya kipas angin. Itu sudah jauh lebih baik daripada jemaah yang hanya mendorong jemaah lain untuk mengisi saf depan. Sungguh ter...la...lu...! Demikian kata Bang Haji Rhoma Irama.

Ingin Berkurban

Pak Bandi sadar akan kewajibannya, sebagai salah satu orang yang cukup berpunya, dia sering bersedekah ke tetangga sekitar. Pak Bandi dikenal dermawan kepada orang lain, apalagi terhadap orang yang tidak mampu. Akan tetapi, akhir-akhir ini Pak Bandi merasa resah. Pasalnya, dia ingin berkorban selagi sapi peliharaannya yang jantan sudah layak potong. Sementara itu, anggota keluarganya ada delapan orang yang terdiri atas Pak Bandi beserta istri dan enam anaknya. Padahal, satu sapi itu hanya untuk tujuh orang. Dia bingung, kalau kurban sapi satu lagi, dia harus mencari enam orang lagi. Itu pun Pak Bandi sudah tidak punya sapi lagi. Jika harus membeli sapi lagi, *budget* yang dianggarkan tidak cukup. Dengan kata lain, perekonomian rumah tangganya baru sebatas itu.

Pak Bandi semakin resah jika mendengarkan ceramah-ceramah tentang kurban, bahwa kelak di akhirat, hewan yang dikurbankan itu akan menjadi kendaraan orang yang berkorban. Jika satu sapi itu untuk kendaraan tujuh orang, lantas salah seorang dari keluarganya itu bagaimana? Apakah akan ditinggal?

Berislam dengan Senyum

Pak Bandi pun bertanya kepada Haji Karso, karena dia kebingungan. Dia mendatangi rumahnya dan segera mengutarakan maksudnya.

“Haji, sebentar lagi kan Idul Adha. Saya itu pengen banget bisa berkorban. Kebetulan, sapi jantan peliharaan saya sudah layak potong,” kata Pak Bandi memulai.

“Iya, bagus itu. Kalau memang punya yang dikurbankan, ya, memang begitu seharusnya!” timpal Haji Karso.

“Tapi, saya bingung. Kurban sapi itu kan buat tujuh orang, sementara keluarga saya itu ada delapan orang. Saya, istri, dan enam anak saya. Nah, kalau begitu, bagaimana ini? Hewan kurban itu nanti kan akan menjadi kendaraan bagi yang berkorban di hari kiamat. Lalu, salah satu dari keluarga saya itu bagaimana? Besok nggak ikut naik dong?” tanya Pak Bandi, bingung.

“Ya sudah, biarkan saja kalau begitu. Biarkan anakmu yang paling kecil yang tidak ikut naik kendaraan. Dia kan masih kecil, nanti takutnya jatuh kalau kamu lupa memegangnya,” jawab Haji Karso.

“Oh, begitu ya?” kata Pak Bandi.

Usulan dari Haji Karso pun tidak membuatnya puas. Dia tidak tega terhadap anaknya yang harus ditinggal jika kelak sapi kurbannya akan menjadi kendaraan. Dia masih bingung. Bertemulah Pak Bandi dengan Adin di jalan ketika hendak pulang dari rumah Haji Karso.

“Adin, saya mau tanya. Boleh?” kata Pak Bandi memulai percakapan.

“Oh, silakan saja. Sebisa mungkin *ana* jawab permasalahannya,” jawab Adin.

“Saya mau berkurban sapi. Sapi itu kan kurban untuk tujuh orang. Sementara itu, keluarga saya ada delapan orang. Boleh tidak kalau sapi itu untuk delapan orang?” tanya Pak Bandi.

“Oh, tidak boleh. Sapi itu hanya untuk tujuh orang,” jawab Adin tegas.

“Lha, keluarga saya itu kan ada delapan orang. Terus bagaimana?” Pak Bandi masih ngotot bertanya.

“Tetap tidak bisa. Satu sapi itu hanya untuk tujuh orang!” tegas Adin.

Percakapan dengan Adin pun masih menyisakan keresahan bagi Pak Bandi. Akibatnya, akhir-akhir ini dia pun sering melamun di teras rumahnya sembari memikirkan kurban tersebut.

Ngajiyo ketika itu tengah melewati rumah Pak Bandi dan melihatnya murung di teras rumah. Dia pun mampir.

“*Kulo nuwun*,” sapa Ngajiyo.

“*Mangga...*,” jawab Pak Bandi.

Berislam dengan Senyum

“Pak Bandi ini kok kelihatan murung gitu, ada apa, Pak?” tanya Ngajiyo memulai pembicaraan.

“Haduuh, saya punya masalah besar, Jiyo.”

“Masalah apa?”

“Begini, saya itu mau berkorban untuk Idul Adha yang akan tiba beberapa hari lagi. Masalahnya, sapi yang saya kurbankan itu kan hanya satu. Satu sapi itu hanya untuk tujuh orang, sementara keluarga saya ada delapan orang. Bisa tidak, kalau satu sapi untuk delapan orang? Kalau tidak bisa, mending saya tidak jadi kurban, karena saya tidak tega dengan anak saya yang paling kecil di hari kiamat kelak. Dia tidak ikut naik sapi yang saya kurbankan itu.”

“Lho... bisa saja!”

“Bisa, masa sih, Ji? Katanya, satu sapi itu kan untuk tujuh orang, masa bisa untuk delapan orang?”

“Ya, bisa saja. Kata siapa nggak bisa, Pak?”

“Tadi saya ke rumah Haji Karso. Katanya tidak bisa. Kata Adin juga tidak bisa.”

“Tapi, kalau kata saya kan bisa, Pak?”

“Yang benar saja, Ji. Bisa kan? Kalau bisa, saya jadi kurban!”

“Iya, bisa. Tapi begini, Pak. Anak yang paling kecil itu kan kalau mau naik sapi pasti kesulitan karena sapi itu terlalu tinggi. Benar kan?”

“Iya, benar.”

“Makanya, coba anak yang paling kecil itu suruh naik kambing saja. Kasihan kalau naik sapi yang terlalu tinggi. Kasihan sapinya juga, harus mengangkut delapan orang. Sapinya nanti kelelahan,” terang Ngajiyo.

“Terus, bagaimana?” tanya Pak Bandi.

“Kurbannya tetap sapi. Ditambah satu kambing lagi saja, biar anak yang paling kecil itu bisa naik kambing,” jawab Ngajiyo.

“Wah, ide yang bagus itu. Kalau begitu, nanti saya beli kambing saja. Kalau cuma beli satu kambing, saya ada uangnya, tapi kalau beli sapi, uangnya nggak cukup,” kata Pak Bandi girang.

“Ya, Pak. Beli saja seekor kambing biar anak jenengan yang paling kecil itu bisa ikut ke surga. Malah bisa bapakan dengan sapinya. Hahaha...,” timpal Ngajiyo.

Banyak orang yang hanya mengatakan halal-haram, boleh-tidak boleh, dan wajib-sunah dalam ajaran agama Islam. Hal itu membuat cara keberislaman kita menjadi saklek, kaku, dan terkesan sangat menyulitkan. Kasus tersebut adalah contohnya. Ketika Haji Karso dan Adin begitu saklek dengan aturan, justru membuat Pak Bandi yang ingin berkorban menjadi ciut nyalinya. Cara berpikir tentang Islam hendaknya tidak demikian adanya, tetapi harus lentur dan merongkang. Ngajiyo telah membuktikannya dan justru bisa memotivasi perbuatan baik, sehingga Pak Bandi menjadi yakin untuk berbuat kebaikan.

Cerita tersebut pada dasarnya digubah dari kisah dua orang kiai yang ditanya tentang kurban seperti itu. Seorang kiai mengatakan tidak bisa sementara kiai yang lain mengatakan bisa, sebagaimana jawaban Ngajiyo. (Maaf, penulis lupa itu ceritanya bagaimana dan dua orang kiai itu siapa saja, penulis hanya ingat sedikit yang nyantol di kepala. Maaf, penulis juga manusia, punya sifat lupa juga. Hehehe....)

Kisah tersebut pada dasarnya memberikan penjelasan kepada kita bahwa hendaknya Islam itu tidak kaku. Islam adalah agama rahmat yang lentur. Islam bukan sekumpulan doktrin yang harus dilakukan secara kaku, tetapi jalan hidup untuk menempuh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, umat Islam hendaknya tidak hanya terpaku pada

ajaran-ajaran, tetapi juga harus melihat realitas yang ada.

Melihat realitas yang ada? Ya, seperti itulah agama kita itu. Bahkan, Al-Qur'an dan hadis yang menjadi dua sumber hukum paling utama turun dan datangnya tidak sekedar membawa ajaran halal dan haram, tetapi juga menjawab pertanyaan masyarakat sesuai dengan kondisi dan realitas yang ada. Ayat-ayat Al-Qur'an juga banyak yang menampakkan tanya-jawab. Hal itu salah satunya tampak pada ayat yang di dalamnya ada lafal "*yas'aluunaka 'an...*" yang artinya "mereka (para sahabat/masyarakat) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang..." Terlebih lagi dalam beberapa redaksi hadis dari berbagai riwayat. Hadis-hadis juga banyak yang lafalnya dialogis, yakni tanya-jawab dari para sahabat kepada Rasulullah Muhammad saw. Terkadang, Rasulullah saw., sendiri yang memancing pertanyaan kepada para sahabat.

Ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat hadis yang demikian itu telah memberikan kepada kita sebuah cara yang asyik untuk berislam, yakni berislam dengan melihat realitas yang ada dan tengah terjadi. Dengan begitu, Islam menjawab pertanyaan umat dan terlihat tidak kaku. Pemahaman Islam pun menjadi lebih cair dan fleksibel meskipun tetap berada pada koridor syariat.

Begitulah salah satu Islam membimbing umat. Islam tidak datang secara langsung dengan berbagai ajaran yang mendoktrin, tetapi datang secara bertahap dan adaptif terhadap kondisi yang ada dengan bijak. Era saat ini, dakwah Islam harus mengena dan renyah dibaca, terutama oleh kalangan orang awam yang benar-benar sangat tidak paham terhadap Islam.

Bukankah anak kecil itu harus berjalan dulu sebelum bisa berlari? Begitulah kira-kira. Umat Islam yang awam hendaknya harus diajarkan cara berjalan dahulu, tidak langsung berlari. Khawatirnya, umat akan bisa berlari tetapi tidak bisa berjalan. Itulah yang bahaya karena dikhawatirkan umat Islam hanya akan bikin bom dan meledakkannya di titik-titik tertentu tanpa bisa caranya menegur sapa dengan lafal "*assalamu'alaikum...*"

Gelar Haji

Jemaah haji dari Indonesia tahun ini sudah pulang semua. Kisah suka pun mereka ceritakan kepada keluarga dan tetangga. Bahkan kisah perjuangan mereka selama di Tanah Suci menjadi topik yang paling sering diperbincangkan. Tidak hanya itu, sedikit cerita duka juga dibubuhkan untuk menjadi bumbu dramatisasi cerita mereka selama di Tanah Suci.

Salah satu jemaah haji tahun ini adalah Pak Sukir. Dia adalah seorang petani yang telah menabung hingga bertahun-tahun untuk biaya haji. Akhirnya, tahun ini dia sudah resmi bergelar haji. Dengan demikian, di kampung tidak hanya Haji Karso yang bergelar haji, tetapi Pak Sukir pun sudah mendapat gelar mulia tersebut.

Haji Karso sebagai satu-satunya orang yang sudah naik haji kini ada temannya. Bedanya, Haji Karso itu telah lebih dahulu dan lebih paham tentang ajaran-ajaran agama Islam. Sementara itu, Pak Sukir hanyalah orang awam yang mempunyai niatan besar untuk berhaji. Sebelumnya, Pak Sukir selalu tergugah untuk naik haji karena sering mendengarkan ceramah-ceramah dari radio, televisi, dan pengajian-pengajian di kampung tentang haji dan kemu-

Berislam dengan Senyum

liaannya. Termotivasi dengan ceramah-ceramah tersebut, Pak Sukir akhirnya benar-benar giat dalam bekerja dan menabung untuk mengumpulkan biaya haji. Cita-cita tersebut akhirnya tuntas sudah di tahun ini. Kini, Pak Sukir resmi disebut Haji Sukir dan sering dipanggil Pak Haji oleh masyarakat. Akan tetapi, panggilan itu tidak dipahami oleh Haji Sukir.

“Pak Haji...,” ucap Pak Karman memanggil Haji Sukir.

Haji Sukir pun tidak menghiraukan. Dia belum terbiasa dengan panggilan baru itu. Akhirnya, dia pun tidak menoleh ketika dipanggil oleh Pak Karman.

“Pak Haji...,” Pak Karman mengulangi lagi panggilannya.

Pak Sukir hanya menoleh dan tidak merasa bahwa yang dipanggil itu adalah dirinya. Merasa diabaikan, Pak Karman kemudian menghampiri Haji Sukir.

“Wah, dipanggil-panggil kok nggak noleh?” kata Pak Karman.

“Lho, *sampean* tadi manggil saya *to*? Kapan?” kata Haji Sukir.

“*Sampean* tadi tidak dengar *po*? Tadi sudah dua kali saya manggil *sampean*!”

“Masak sih? Kok saya tidak dengar?”

“Lha, tadi itu saya panggil ‘Pak Haji’ gitu, dengan suara keras, masak nggak dengar?” protes Pak Karman.

“Lho, nama saya kan Sukir, bukan Haji. Yang namanya Haji itu kan Pak Haji Karso!” ucap Haji Sukir tanpa sadar bahwa gelar haji itu sudah tersemat pada dirinya.

“*Sampean* kan sudah naik haji, makanya saya panggil ‘Pak Haji’ gitu.”

“Oh, jadi orang yang sudah naik haji itu namanya berubah *to?*”

“Aduuuhhh... saya jadi pusing begini ngomong dengan *sampean*,” kata Pak Karman sambil menepuk jidatnya.

“Saya kira, tadi ada Haji Karso lewat. Terus *sampean* manggil dia. Nama dia kan Pak Haji. Kalau saya kan Sukir,” kata Haji Sukir polos dan benar-benar tidak tahu.

Berhubung Haji Sukir belum paham tentang panggilan Haji, dia sukses bikin Pak Karman pusing tujuh keliling.

Capek deh...!

Gelar haji merupakan sebuah gelar kehormatan bagi orang yang sudah naik haji. Namun demikian, terkadang orang yang sudah naik haji dan dipanggil dengan panggilan “Haji” itu menjadi pembeda antara orang kaya dan miskin. Panggilan “Haji” tidak jarang menjadi stratifikasi sosial untuk mengklasifikasikan masyarakat dengan tingkatan kaya dan miskin. Akan tetapi, itu juga bukan sebuah ukuran.

Pada dasarnya, naik haji adalah kewajiban bagi setiap muslim yang mampu. Naik haji merupakan rukun Islam yang terakhir sekaligus paling berat bagi masyarakat Islam di Indonesia karena antara Tanah Suci dengan Tanah Air terbentang jarak yang sangat jauh. Oleh karenanya, naik haji merupakan kewajiban yang sangat berat secara finansial dan fisik.

Namun demikian, grafik dari tahun ke tahun yang sudah mendaftarkan haji pun semakin meningkat. Jika dahulu, mendaftar naik haji itu kemudian tahun itu pula bisa langsung berangkat, tetapi kini tidak lagi. Sekarang, kalau daftar tahun ini, bisa jadi berangkatnya lima tahun yang akan datang, bahkan bisa hingga sepuluh tahun karena antrean begitu banyak.

Hal itu mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya pendaftar haji, semakin banyak pula orang yang sudah terlepas dari belenggu kemiskinan. Itu menjadi salah satu tafsirannya. Namun demikian, motif naik haji itu kini beragam, tidak hanya karena ingin

melengkapi rukun Islam yang kelima. Niatan untuk naik haji di masa kini banyak mengalami pergeseran. Ada yang meniatkan naik haji itu untuk menuntaskan kerinduan terhadap Tanah Suci sehingga ia naik haji lebih dari satu kali. Ada pula yang memang murni ingin menjalankan rukun Islam yang terakhir. Akan tetapi, ada pula yang naik haji itu karena tuntutan politik karena gelar haji itu sangat berpengaruh dan menjual. Bagi masyarakat yang di dalamnya itu terdapat mayoritas muslim, tentunya gelar haji menjadi hal yang diperhitungkan. Oleh karenanya, seseorang yang mendaftarkan diri sebagai calon gubernur, calon bupati, calon legislatif, atau calon pejabat lainnya pada pemilihan umum dengan membawa gelar haji, tentunya menjadi perhitungan tersendiri bagi masyarakat. Tidak pelak bahwa kini banyak orang yang mendaftarkan haji karena menginginkan kemenangan dalam suatu pemilihan pemimpin. Naif bukan?

Haji Sukir jauh lebih baik dari itu. Dia naik haji karena benar-benar ingin menuntaskan rukun Islam yang kelima meskipun dirinya sendiri masih awam terhadap agama. Yang terpenting adalah niatnya. Niat Haji Sukir itu memang bagus, bukan karena ada keinginan lain selain menjalankan rukun Islam. Bahkan, gelar haji dan dipanggil Pak Haji oleh masyarakat pun tidak disadarinya meskipun dia sudah naik haji. Orang-orang seperti Haji Sukir itulah yang menjadi haji mabrur. Bukankah Islam mengajarkan melalui

Hadis Nabi Muhammad saw., yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tentang niat bahwa suatu perbuatan itu bergantung pada niatnya? Jika niat seseorang itu beramal karena ingin mencari rida Allah Swt., maka itulah yang didapatkannya. Akan tetapi jika niat seseorang itu beramal karena ingin dipuji oleh orang lain, maka itu pula yang akan didapatkan.

Sementara itu, tantangan bagi seseorang yang sudah berhaji yang sering bikin keblinger adalah kesombongan. Mengapa demikian? Seseorang yang sudah naik haji itu biasanya dipanggil dengan panggilan "Haji". Namun terkadang, seseorang yang sudah naik haji itu ingin dirinya dihormati daripada orang lain yang belum naik haji. Bahkan, orang yang berhaji itu menginginkan namanya pun harus diawali dengan "Haji" ketika ada orang yang memanggil, seperti Haji Karso, Haji Sukir, dan lainnya. Tidak hanya itu, namanya juga harus ditambah dengan tulisan "H" di depan namanya dalam berbagai catatan. Jika tidak, dia akan marah.

Itulah yang dinamakan dengan kesombongan. Padahal, gelar haji itu tidak untuk sombong-sombongan dan dipersombongkan. Haji itu adalah untuk mencari keridaan Allah Swt., bukan untuk ketenaran di hadapan umat manusia. Dengan demikian, pada dasarnya tantangan bagi orang yang sudah naik haji itu sangat sulit dan berat. Tidak hanya seputar gelar

http://pustaka-indo.blogspot.com

haji, bahkan perilaku pun menjadi perhatian dan sorotan orang banyak. Orang yang sudah naik haji itu dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang sudah benar-benar saleh. Oleh karena itu, jika orang yang sudah punya gelar haji itu berbuat hal yang dianggap menyimpang (maksiat) atau memalukan di mata masyarakat, maka tentunya dia akan menjadi bahan cemoohan. “Orang sudah naik haji kok tingkahnya begitu...!” begitu cibir masyarakat tentang orang yang sudah bergelar haji tetapi tidak menunjukkan sikap terpuji dari gelarnya.

Jika Anda sudah naik haji, maka waspadalah dengan hal-hal yang sepertinya sepele sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya. Waspadalah...! Waspadalah...!

Lho... ini Bang Napi atau Bang Haji sih...? Hehehe....

Kiblat Shalat

Agus senang ayahnya pulang dengan selamat dari Tanah Suci. Kepulangan Haji Sukir sudah dirindukan oleh Agus, anaknya, beserta keluarga yang lain. Setelah selama kurang lebih sebulan berada di Tanah Suci, kini Agus sudah bersua kembali dengan sang ayah yang sudah punya gelar baru, Haji.

Namun demikian, seminggu ini Agus begitu resah melihat keadaan ayahnya, Haji Sukir. Memang benar bahwa setelah pulang dari Tanah Suci, ayahnya semakin giat beribadah. Dia tidak meninggalkan shalat berjemaah di masjid. Selain shalat di masjid, Haji Sukir juga melakukan shalat-shalat sunah di rumah, seperti shalat tahajud dan shalat duha. Akan tetapi, Haji Sukir itu tidak menentu posisi shalatnya ketika shalat di rumah. Terkadang dia menghadap ke arah barat, terkadang ke arah utara, terkadang ke arah timur, terkadang ke arah selatan, bahkan terkadang menyerong-nyerong tidak pasti. Melihat kondisi seperti itu, Agus mengingatkan sang ayah.

“Pak, *jenengan* ini kalau shalat kok tidak tentu posisinya? Kadang ke sana dan kadang ke sini. Yang benar itu kan menghadap ke barat agak serong ke kanan!” kata Agus.

“Wah... kamu itu tidak tahu saja, Le. Saya itu sudah pernah shalat di Masjidilharam, kiblat umat Islam sedunia. Di sana itu, ada yang shalat menghadap ke barat, utara, timur, dan selatan. Masak saya shalat seperti shalat umat Islam di sana kok malah kamu protes!” ujar Haji Sukir.

“Oh... begitu ya?” Agus juga tidak tahu-menahu.

“Saya juga baru tahu di sana itu, Le. Ternyata, shalat itu nggak harus menghadap ke barat,” jelas Haji Sukir.

Agus pun termenung dan meresapi kata-kata ayahnya. Namun demikian, itu tidak membuatnya puas. Gairah darah mudanya pun keluar. Dia ingin mencari tahu yang sebenarnya karena masalah itu membuatnya penasaran. Wah... wah... wah....

Agus pun menemui Ngajiyo di pos ronda depan rumahnya. Kebetulan, Ngajiyo saat itu sedang tidak di pesantren.

“Ji, bapak saya itu kalau shalat di rumah posisinya nggak tentu,” ujar Ngajiyo memulai percakapan.

“Nggak tentu bagaimana maksudmu, Gus?” tanya Ngajiyo.

“Begini, setelah Bapak pulang dari haji, dia memang meningkat ibadahnya. Tapi, shalatnya itu aneh. Kadang menghadap ke barat, kadang ke utara, kadang ke timur, kadang ke selatan, dan kadang ke mana-mana,” jelas Agus.

Berislam dengan Senyum

“Kok bisa begitu? Kamu sebagai anaknya, harus mengingatkan dong!”

“Sudah, Ji. Saya sudah mengingatkan. Katanya, orang-orang di Masjidilharam itu posisi shalatnya ke berbagai arah. Ada yang ke barat, utara, timur, dan selatan. Makanya, Bapak juga menghadap ke semua arah itu.”

“Hahaha.... Bapakmu memang nggak tahu, Gus!” kata Ngajiyo sambil tertawa.

Keawaman seseorang terhadap agama memang bisa berakibat fatal. Haji Sukir, misalnya. Dia memang telah menuntaskan kewajiban sebagai seorang muslim, naik haji. Akan tetapi, pada dasarnya Haji Sukir masihlah orang yang belum lengkap pengetahuannya tentang Islam, sehingga apa yang dilihat pada sebuah ajaran itu dijadikannya landasan dalam bertindak tanpa didasari dengan pengetahuan tentang ajaran itu sendiri.

Haji Sukir masih mending karena dia tidak mengajarkan aliran sesat. Kini, banyak orang yang sudah mengaku berpengetahuan Islam secara mendalam kemudian membuat sebuah ajaran atau aliran tersendiri sehingga sesatlah ajaran tersebut. Padahal, mereka itu tidak terlalu paham terhadap agama. Ketika ditanya tentang sebuah ayat, mereka langsung menafsirkannya dengan cara mereka sendiri, sesuka hati mereka. Padahal, tafsiran tersebut sangat menyimpang, yang kemudian melahirkan aliran atau ajaran sesat di dalam Islam.

Islam itu rahmat, kasih sayang. Setiap sesuatu, ada aturannya tersendiri dalam Islam. Bahkan hanya untuk masuk ke kamar kecil untuk sekadar buang air kecil pun telah diatur etikanya oleh Islam. Sedemikian detail ajaran Islam, bahkan hingga hal-hal yang kecil pun diatur untuk tujuan yang baik. Aturan-aturan tersebut bukan untuk mengikat dan mempersulit

umat Islam, melainkan untuk tujuan kebaikan. Andai saja Islam tidak mengatur etika buang air kecil, tentunya toilet atau kamar kecil hanya akan kotor, bau, dan penuh najis karena setelah buang air kecil tidak disiram. Itu hanya sekedar buang air kecil, belum hal-hal lain yang lebih besar.

Sedemikian Islam mengatur berbagai perbuatan kita. Hal itu bukan berarti bahwa Islam adalah agama yang penuh peraturan. Memang benar di dalam Islam itu ada banyak aturan, tetapi aturan itu bukan untuk mengikat atau mengekang, melainkan untuk kebaikan umat Islam. Bahkan aturan-aturan yang ada di dalam Islam itu detail dan lengkap yang tidak jarang hal itu tidak diatur dalam agama lain selain Islam.

Sebagaimana Islam mengatur arah kiblat ketika shalat. Umat Islam diwajibkan untuk menghadap ke satu kiblat, yakni Ka'bah yang ada di Masjidilharam, dan di dalamnya terdapat sebuah batu hitam atau *hajar aswad*. Kalangan non-Islam menyangka bahwa umat Islam menyembah batu, padahal batu tersebut bukan sesembahan. Batu hitam tersebut hanyalah untuk menyamakan arah umat Islam dalam menyembah Allah Swt. Selain itu, kiblat yang terpusat pada batu hitam atau Ka'bah tersebut pertanda untuk mempersatukan umat Islam, dalam arti umat Islam menghadap dalam satu arah dan satu tujuan.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Dengan demikian, seorang muslim yang shalat di Indonesia itu menghadap ke arah barat agak serong ke kanan sedikit karena posisi Indonesia itu ada di sebelah timur agak serong ke selatan jika dilihat dari letak Ka'bah. Sementara itu, seorang muslim yang shalat di Amerika itu menghadap ke arah timur agak serong ke kanan karena posisi Amerika itu ada di sebelah barat agak serong ke utara jika dilihat dari letak Ka'bah. Orang yang berada di sisi utara Ka'bah, tentunya akan shalat menghadap ke arah selatan. Orang yang berada di sisi selatan Ka'bah, tentunya akan shalat menghadap ke arah utara. Begitu pula orang yang berada di sisi barat Ka'bah, tentunya akan shalat menghadap ke arah timur. Sementara itu, orang yang berada di sisi timur Ka'bah, tentunya akan shalat menghadap ke arah barat.

Jika shalat di Masjidilharam, tentu arah shalat itu berkiblat pada pusat kiblat, yakni Ka'bah. Oleh karena itu, seseorang bisa shalat menghadap ke arah mata angin mana saja bergantung pada posisinya jika dilihat dari sudut letak posisi Ka'bah. Shalat, dengan begitu tidak bertumpu pada arah mata angin, tetapi memang disatukan pada arah kiblat.

Oleh karenanya, bertumpu pada arah mata angin itu tidak dapat dibenarkan. Haji Sukir tidak memahami hal ini, karena melihat keadaan shalat di Masjidilharam yang menghadap ke arah mata angin mana saja,

itulah yang kemudian disimpulkannya. Padahal, yang harus dipahami adalah letak kiblat, bukan arah mata angin yang menjadi acuannya.

Kisah Haji Sukir tersebut hanyalah pengibaratan bahwa sesuatu yang dilakukan tanpa didasari dengan ilmu atau pengetahuan, maka hasilnya adalah sebuah kesalahan dan kesesatan. Otak-atik mesin komputer tetapi tanpa dasar keilmuan mesin komputer, yang ada malah meledak karena konsleting listrik ketika disambungkan dengan listrik. Otak-atik pesawat terbang tetapi tanpa dasar keilmuan mesin pesawat terbang, yang ada hasilnya malah menjadi kapal selam yang tenggelam di dalam air, karena jatuh dan tenggelam ke lautan ketika terbang. Otak-atik televisi tanpa dasar keilmuan mesin televisi, yang ada hasilnya malah menjadi kembang api yang menyala-nyala apinya karena terbakar ketika disambungkan dengan listrik. Demikian halnya dengan Islam, jika diotak-atik tanpa dasar keilmuan Islam, yang ada hasilnya malah menjadi aliran sesat karena telah jauh menyimpang dari ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Pelatihan Shalat Khusyuk

Kesadaran berislam di kampung mulai meningkat. Para pemuda dan masyarakat kini gemar belajar Islam. Haji Karso menjadi rujukan mereka. Hal seperti itu patut disyukuri karena dalam sejarahnya, kampung tersebut bukanlah kampung yang agamis. Penduduk kampung tersebut masih sangat awam terhadap pengetahuan agama. Padahal, mayoritas penduduk di situ menganut agama Islam. Bahkan seratus persen Islam karena di dalam KTP mereka tidak ada yang beragama selain Islam.

Berhubung baru giat dalam belajar Islam, para pemuda juga punya inisiatif untuk mengadakan pelatihan shalat khusyuk. Pelatuhnya ditunjuk dari luar daerah yang sering mengadakan pelatihan shalat khusyuk dan dakwah-dakwah di mana-mana. Tentu saja yang punya *link* untuk itu adalah Adin, karena dialah yang belajar Islam dari sebuah lembaga yang kerap kali mengadakan pelatihan shalat khusyuk tersebut.

Tiba waktunya pelatihan shalat khusyuk dilakukan. Adin pun telah datang beserta seorang pelatih shalat khusyuk,

Berislam dengan Senyum

namanya Ustaz Ahwan. Dengan gaya pakaian yang mirip Arab, khas jenggot yang dipanjangkan dan celana yang cingkrang, Ahwan menyapa para pemuda yang telah berkumpul di serambi masjid kampung.

"Assalamu'alaikum..." sapa Ustaz Ahwan.

"Wa'alaikum salam..." jawab para pemuda kampung.

Acara pun dimulai. Ustaz Ahwan berceramah dahulu sebelum akhirnya mempraktikkan shalat khusyuk. Dia mengajari para pemuda tata cara dan tip-tip agar bisa shalat khusyuk. Para pemuda pun hanya mengangguk-anggukkan kepala, entah paham atau tidak.

Sementara itu, Ngajiyo hanya menguap. Maklum, semalaman dia begadang karena ronda. Ditambah lagi, isi ceramah dan pelatihan dari Ustaz Ahwan terlampau membosankan. Wajar saja, Ngajiyo telah belajar di pesantren hingga bertahun-tahun sehingga pelatihan seperti itu dianggap membosankan. Dia mendatangi pelatihan tersebut pun karena untuk menghormati geliat dan gairah para pemuda yang sedang membara dalam belajar agama saja, bukan untuk berlatih shalat.

Pelatihan dilakukan dari pagi hari, tetapi sampai siang begini acaranya juga belum kunjung selesai. Jarum jam pun menunjukkan bahwa waktu shalat Zuhur telah tiba. Akhirnya, acara pelatihan tersebut ditunda sejenak untuk melakukan shalat Zuhur. Semua peserta langsung berwudu. Ustaz Ahwan pun mengambil wudu setelah para

pemuda berwudu semua. Ngajiyo juga sengaja mengakhirkan wudu. Sebelum wudu, Ustaz Ahwan menaruh dompetnya di atas tempat wudu. Setelah itu, dia baru mengambil air wudu. Setelah wudu, dia langsung masuk masjid dan melakukan shalat sunah. Ternyata, dia lupa bahwa dompetnya ketinggalan di tempat wudu. Ngajiyo masih di tempat wudu dan mengambil dompet milik Ustaz Ahwan tersebut. Dibukanya dompet itu, ternyata isinya lumayan banyak setelah dihitung-hitung oleh Ngajiyo, sekitar delapan ratus ribuan. Mulailah Ngajiyo iseng dan membuat ulah.

Ngajiyo pun masuk masjid. Dia melihat bahwa Ustaz Ahwan masih mengerjakan shalat sunah.

“Ini dompet siapa ya? Saya nemu di tempat wudu!” ucap Ngajiyo setengah berteriak ketika masih di pintu masjid.

Para pemuda pun menoleh ke arah Ngajiyo. Mereka cuma diam karena tidak ada yang merasa memiliki dompet tersebut.

“Kalau tidak ada yang mengaku, ya sudah, dompet ini saya ambil. Kebetulan saya lagi mau beli makan. Lapar nih...!” kata Ngajiyo.

“Hei... itu punyaku!” kata Ustaz Ahwan tiba-tiba, padahal shalatnya belum selesai.

“Hahahaha... pelatih shalat khusyuk kok tiba-tiba menghentikan shalatnya padahal belum selesai!” kata Ngajiyo.

Berislam dengan Senyum

Ustaz Ahwan pun terlihat salah tingkah setelah Ngajiyo bilang seperti itu.

“Hahaha...,” semua orang yang ada di masjid pun tertawa.

Shalat Khusyuk memang sulit dilakukan bagi kita. Jangankan untuk khusyuk, terkadang kita sering kali terburu-buru ketika melakukan shalat karena diburu waktu. Shalat terburu-buru itu masih mending, daripada tidak shalat sama sekali. Hahaha....

Mengapa kita sulit untuk melakukan shalat khusyuk? Setidaknya ada dua hal yang menyebabkan sulitnya kita melakukan shalat khusyuk. *Pertama*, keimanan kita baru tipis dan keyakinan kita terhadap Tuhan terkadang masih dikalahkan dengan hal-hal yang lainnya. Kisah, sahabat Ali bin Abi Thalib pernah terkena anak panah di punggung beliau setelah mengikuti perang melawan orang-orang kafir. Beliau pun sangat kesakitan, tetapi anak panah tersebut harus dicabut. Jika tidak, luka beliau bisa lebih parah. Akan tetapi, jika anak panah tersebut dicabut, sungguh rasanya sangat sakit. Inilah sebuah dilema. Jika anak panah tersebut tidak dicabut, maka luka akan lebih parah dan tidak bisa diobati. Sementara itu, jika anak panah itu dicabut, perihnya sangat menyayat. Bahkan lebih perih daripada ketika anak panah tersebut tertancap di punggung.

Mau tidak mau, anak panah tersebut harus dicabut karena sahabat Ali tidak punya pilihan lain. Beliau pun berkata kepada para sahabat untuk mencabut anak panah tersebut ketika beliau dalam keadaan shalat. Benar, ketika Sahabat Ali sedang shalat,

anak panah itu dicabut. Darah pun mengucur, tetapi beliau tidak bergeming sedikit pun. Beliau tidak merasakan sakit akibat dicabutnya anak panah yang menancap di punggung tersebut. Beliau sama sekali tidak berteriak atau mengerang kesakitan. Jangan mengerang, sungguh jika anak panah tersebut ditancapkan lagi, beliau pasti tidak akan merasakan sakit dan tidak tahu bahwa punggungnya sedang ditusuk dengan anak panah.

Itulah yang disebut shalat khusyuk. Sahabat Ali bin Abi Thalib begitu konsentrasi saat shalat sehingga ketika anak panah yang tertancap di punggung beliau dicabut, sontak beliau tidak merasakan kesakitan. Demikianlah shalat khusyuk. Orang yang benar-benar khusyuk dalam shalatnya itu tidak merasakan hal-hal yang ada di sekitarnya dan ia tidak terpengaruh dengan sesuatu yang tengah terjadi di sekitarnya. Hal itu dikarenakan bahwa yang ada di pikiran orang yang shalat khusyuk hanyalah Allah Swt. Shalat dijadikannya mediasi untuk bercinta dengan Sang Khalik sehingga karena terlalu cinta, hal-hal lainnya tidak dihiraukannya. Begitulah khusyuk dalam shalat.

Kedua, kita sulit untuk melakukan shalat khusyuk karena hati kita masih terisi oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Kita masih membayangkan sepiring nasi goreng yang kita tinggalkan di atas meja makan keti-

ka kita shalat. Kita juga masih memikirkan jemuran kita di luar sana karena tiba-tiba saja hujan deras turun, padahal jemuran belum diangkat. Kita masih memikirkan perut kita yang lapar karena sedari pagi tadi belum sarapan. Kita juga masih membayangkan hal-hal lain yang mengganggu konsentrasi kita ketika shalat. Itulah yang namanya godaan duniawi.

Hati kita masih cenderung memikirkan hal-hal duniawi. Padahal, untuk bisa mencapai khusyuk, kita harus menanggalkan dan meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi tersebut. Jika pikiran kita masih terisi dengan keduniawian ketika kita sedang shalat, maka akan menjadi sulit bagi kita untuk mengisi pikiran kita dan memenuhinya dengan cinta kepada Allah Swt., semata.

Bahkan, Ustaz Ahwan yang telah mengajarkan pelatihan shalat khusyuk pun sulit menghindari hal-hal yang menggoda itu. Memang sulit, tetapi jika diusahakan secara terus-menerus, pasti bisa. Shalat khusyuk "hanyalah" berkonsentrasi kepada Sang Khalik dan meninggalkan hal-hal lain selain-Nya.

Mudah bukan? Kalau begitu, silakan mencoba! Hehe....

Pilih Kekayaan atau Kebijakan?

Di sela-sela kekosongan jam kuliah yang cukup lama, Ngajiyo menyempatkan diri untuk makan siang di warung makan dekat kampus. Perutnya sudah mulai keroncongan karena belum sarapan. Ngajiyo memang terbiasa tidak sarapan sehingga sarapannya sekalian di waktu siang. Entah, itu namanya sarapan atau makan siang? Kalau sarapan kok di siang hari? Kalau makan siang kok dari pagi belum sarapan? Ah... tidak usah ambil pusing. Ngajiyo memang seperti itu adanya. Dia biasa men-*jamak ta'akhir* makan, yakni menggabungkan antara sarapan dengan makan siang. Meski demikian, dia tidak pernah meng-*qashar*-nya. Hahaha....

Lagi-lagi, Ngajiyo bertemu dengan seorang aktivis yang tempo hari ditemuinya. Dia adalah Firman, karena sudah saling kenal, mereka pun duduk dalam satu meja.

Seperti biasa, Firman yang seorang aktivis mengajak diskusi tentang hal-hal yang dirasanya tidak adil, kemapanan, dan pemikiran-pemikiran sosial lainnya. Terutama kasus-kasus politik, pejabat yang korup, dan penegakan hukum yang tebang pilih.

Pilih Kekayaan atau Kebijaksanaan?

“Ji, saya merasa prihatin dengan penegak hukum kita. Terutama para hakim yang terkesan tidak bijaksana. Mereka hanya mau menerima sogokan, tetapi menolak kebenaran,” ujar Firman.

“Ya, namanya juga manusia. Hakim pasti tergoda juga dengan godaan kekayaan meskipun pada dasarnya kebijaksanaanlah yang harus diutamakan,” kata Ngajiyo.

“Ya para hakim itu memang manusia, Ji. Tapi kan mereka juga harus sadar bahwa kebijaksanaan mereka itu harus diutamakan. Manusia macam apa mereka itu?” Firman merasa dongkol.

“Hehehe... ya namanya memang manusia. Manusia ya manusia, Man!” kata Ngajiyo enteng.

“Hmm... terus, kalau kamu jadi hakim kayak mereka, kamu pilih kekayaan atau kebijaksanaan?” tanya Firman sambil menyantap nasi ayamnya.

“Ya tentu saja saya pilih kekayaan dong!” jawab Ngajiyo.

“Haahh... nista sekali pilihanmu, Ji. Orang pesantren seperti kamu kok pilih kekayaan.”

“Kalau kamu pilih mana? Kekayaan atau kebijaksanaan?” Ngajiyo balik bertanya.

“Ya jelas kebijaksanaanlah...!” jawab Firman.

“Oh... begitu ya!”

Berislam dengan Senyum

“Ya iyalah. Kamu itu aneh. Kamu dari pesantren, tentunya kamu sudah dibekali dengan nilai-nilai moral. Ternyata, kamu keblinger juga dengan kekayaan.”

“Ya wajar saja. Saya kan dari pesantren, jadi saya sudah punya kebijaksanaan. Tapi, saya belum punya kekayaan. Wajar saja saya memilih kekayaan, sedangkan kamu itu kan sudah punya kekayaan, tapi kamu tidak bijaksana. Wajar saja kalau kamu memilih kebijaksanaan. Hahaha...,” jelas Ngajiyo sambil mengakak.

Firman mati kutu lagi.

Di negeri ini, keadilan seakan-akan malu untuk muncul di hadapan orang yang benar-benar membutuhkan. Keadilan di negeri ini malu karena uang dapat mempermalukannya. Kira-kira seperti itulah kondisi miris di negeri kita. Pada dasarnya, negeri kita adalah negeri yang sangat kaya. Negeri kita itu merupakan sebuah negeri dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. Bahkan, dalam sejarahnya, negeri kita ini dijajah oleh pihak asing memang karena menginginkan sumber daya alam yang memiliki kualitas. Dalam perut bumi, dalam lautan, dan di atas tanah-tanahnya, negeri kita sangat kaya dengan berbagai sumber daya alamnya.

Akan tetapi, justru kekayaan tersebut tidak membuat negeri kita berdiri sebagai sebuah negara yang maju dan mandiri. Yang terjadi justru sebaliknya, rakyat masih banyak yang berada di bawah garis kemiskinan, gelandangan yang hidup di jalanan masih bertebaran, dan masih banyak anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah. Realitas seperti itu merupakan dualisme negeri kita yang saling terkait. Hal itu diperparah dengan keterbelakangannya sehingga hal itu memunculkan kebergantungan pada negara lain.

Idealnya, negeri yang kaya akan sumber daya alamnya bisa menjadi negeri yang maju dan menyejahterakan rakyatnya. Secara rasional, kekayaan tersebut bisa

dimanfaatkan untuk kemajuan bangsa dan negara, menghapus kemiskinan yang ada, menyejahterakan seluruh rakyatnya, dan mengangkat harga diri bangsa di mata internasional. Akan tetapi, hal itu tidak terjadi di negeri kita yang merupakan sebuah negara dengan kekayaan dan sumber daya alam sangat melimpah. Negeri kita justru bergantung pada bangsa lain dan menjadi bangsa yang terbelakang. Mengapa demikian?

Tidak lain dan tidak bukan penyebab dari kebergantungan dan keterbelakangan negeri kita itu adalah keserakahan pihak pengelola dan penyelenggara negara. Kekayaan alam kita memang luar biasa, tetapi dirampas oleh mereka yang serakah. Sementara itu, rakyat mengais sisa-sisa nasi dari makanan yang mereka buang. Sungguh ironis bukan?

Selain mereka yang serakah yang mencuri kekayaan alam kita, para koruptor juga bermain dalam sisi yang lain. Mereka mengurus harta negara sampai rakyat benar-benar miskin. Ketika rakyat merana karena sengsara dan kelaparan, para koruptor mempunyai perut buncit karena kekenyangan makan makanan yang sangat lezat, enak, nikmat, dan mahal. Ketika orang-orang serakah dan para koruptor tersebut terjerat hukum, mereka tinggal menyodorkan tulisan angka yang nominalnya terbilang triliunan rupiah kepada para hakim dan para penegak hukum. Dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

begitu, mereka bisa bebas dari penjara. Jika mereka benar-benar dijebloskan ke penjara, maka penjara pun disulapnya menjadi hotel berbintang sepuluh. Eh... ada nggak sih, hotel bintang sepuluh? Hotel yang paling bagus itu bintang berapa ya? Ya begitu-lah. Pokoknya penjara yang digunakan untuk menghukum mereka, justru dijadikan tempat istirahat yang sangat nyaman layaknya hotel berkelas.

Padahal, Islam telah dengan tegas menyatakan keharaman menyogok atau menyuap. Rasulullah saw., pernah bersabda bahwa orang yang menyuap dan orang yang disuap itu (sama-sama) di dalam neraka (hukumannya kelak di hari kiamat). Dalil seperti itu pada tidak digubrik karena kekayaan menjadi tujuan utama mereka, bukan kebijaksanaan.

Lain lagi jika yang terjerat hukum itu adalah rakyat jelata. Mereka benar-benar disalahkan, bahkan tanpa perlu bukti yang jelas-jelas bisa diterima. Mereka kemudian dijebloskan ke penjara yang gerbangnya selalu tertutup rapat, temboknya dipasang kawat duri yang beraliran listrik, dan penjagaannya sangat ketat sehingga mereka hanya bisa menderita di dalam penjara. Para hakim tidak perlu lelah-lelah mengetok palu di pengadilan karena orang-orang yang dianggap terdakwa dari kalangan rakyat jelata itu tidak mempunyai uang untuk menyuapnya.

Bagaimana dengan nasib negeri kita ini?

Sudah bisa ditebak, negeri kita terlunta-lunta karena keserakahan pihak-pihak tertentu. Mereka terbuta-kan oleh kekayaan yang mereka keruk dari alam kita. Sementara itu, kita hanya bisa bengong seperti anak ayam kehilangan paCarnya, galau...! Hahaha....

Inilah yang menjadi perhatian utama bangsa kita. Kita sering kehilangan moral kita sebagai orang Ti-mur. Pada dasarnya, orang-orang Timur itu mempu-nyai karakter etika dan moral yang khas. Cara ber-tutur kata pun terbilang sopan dan murah senyum adalah ciri khasnya. Akan tetapi, ternyata karakter Timur itu tercederai oleh kebiasaan berbohong. Wu-jud berbohong yang paling menyakitkan adalah para pejabat yang membohongi rakyatnya, para hakim yang membohongi publik dengan penyimpangan kasus hu-kum, para elite politik yang membohongi rakyatnya dengan memasang foto muka manis di baliho-baliho serta spanduk-spanduk untuk meraih suara.

Cinta Tanah Air

“Cinta Tanah Air harus kita sematkan dalam diri pribadi kita. Kita itu hidup di Tanah Air kita sendiri. Kita lahir di Tanah Air kita sendiri. Kelak, ketika kita meninggal, kita juga akan dikuburkan di Tanah Air kita sendiri. Oleh karenanya, kita harus mencintai Tanah Air kita. *Hubbul wathon minal iman*. Cinta Tanah Air itu sebagian dari iman.”

Demikian ceramah Haji Karso pada sebuah majelis taklim. Masyarakat yang mendengarkan pun seolah-olah membara hatinya untuk membela Tanah Air. Termasuk juga Pak Bandi, yang hadir dalam majelis taklim tersebut.

Pak Bandi pun sebisa mungkin mengamalkan ceramah dari Haji Karso tersebut. Haji Karso memang orang yang berpengaruh di kampung, sehingga nasihat dan ceramahnya begitu didengar oleh masyarakat.

Akan tetapi, kegundahan menyelimuti hati dan pikiran Pak Bandi. Bagaimana tidak, dia mau mengamalkan ceramah Haji Karso tetapi merasa keberatan. Dia pun semakin gundah gulana dan tampak pucat sore itu, istri dan

Berislam dengan Senyum

anak-anaknya pun terlihat pucat. Bahkan anaknya yang paling kecil menangis terus.

Kebetulan, sore itu Ngajiyo bertamu ke rumah Pak Bandi. Berhubungan rumah Pak Bandi itu berdekatan dengan rumah Ngajiyo, wajar saja jika Ngajiyo sering datang ke rumah Pak Bandi. Ketika melihat Pak Bandi dengan keadaan pucat seperti itu, Ngajiyo kaget sekaligus heran.

“Pak Bandi, ada apa? Kok pucat gitu?” tanya Ngajiyo.

“Iya, Ji. Saya bingung. Tadi pagi, Haji Karso ceramah tentang cinta tanah air. Tapi saya keberatan untuk mengamalkannya,” jawab Pak Bandi lemas.

“Lho, memangnya kenapa? Cinta Tanah Air itu memang dianjurkan oleh Islam. Benar apa yang dikatakan Haji Karso.”

“Makanya itu, Ji. Saya dan keluarga saya jadi lemas begini. Apalagi si Ragil, dari tadi nangis terus karena kami sekeluarga berusaha mengamalkan cinta tanah air yang dikatakan Haji Karso tadi pagi.”

“Cinta Tanah Air kok bikin lemas sih, Pak? Kok bisa?”

“Saya dan keluarga dari tadi pagi nggak minum. Makanya saya lemas.”

“Lho, kenapa nggak minum?”

“Kita kan harus cinta tanah air. Oleh karena itu, saya dan keluarga saya dari tadi pagi nggak minum air, kan katanya kita harus cinta tanah air. Tanah dan air yang ada itu harus kita cintai. Tanah nggak boleh kita injak karena kalau diinjak, nanti dia akan kesakitan. Air juga harus dicintai, maka jangan diminum nanti dia mati. Saya juga bingung, penghidupan saya kan dari sawah. Kalau harus cinta tanah air, bagaimana saya bisa bertani ya, Ji?” kata Pak Bandi salah pengertian.

“Owalah... maksudnya itu bukan begitu, Pak. Cinta Tanah Air itu adalah cinta terhadap bangsa dan negara sendiri. Tanah Air itu ya bangsa dan negara, bukan tanah yang kita injak dan bukan air yang kita gunakan untuk minum, mandi, wudu, dan lain sebagainya itu! Tanah Air itu hanya ungkapan. Jangan dimaknai mentah-mentah begitu!” terang Ngajiyo.

“Oh... jadi Tanah Air itu bukan tanah dan air ini *to*? Maksudnya bangsa dan negara *to*? Waduh... saya salah kalau begitu!”

Beberapa waktu lalu, ada seorang pemilik akun twitter yang isi twit-nya menggemparkan. Mengapa menggemparkan? Twit tersebut menyatakan bahwa membela nasionalisme itu tidak ada dalilnya dan membela agama itu wajib hukumnya, jadi sia-sia saja membela nasionalisme.

Hal tersebut sontak mendapatkan respons yang beragam dari publik dan masyarakat. Yang pasti, twit tersebut banyak disindir dan dicemooh oleh banyak orang. Bagaimana tidak, nasionalisme itu tidak ada dalilnya, padahal Islam mengajarkan untuk membela nasionalisme yang punya nama lain cinta Tanah Air. Ceramah Haji Karso tersebut setidaknya bisa menjadi refleksi bagi kita bersama tentang anjuran cinta Tanah Air.

Jika seseorang benar-benar mencintai Islam sebagai agamanya, tentulah ia akan cinta pula terhadap nasionalisme atau Tanah Air. Orang-orang bijak Muslim-Arab mengatakan bahwa *hubbul wathan minal iman*, yang artinya cinta Tanah Air itu sebagian dari iman. Dalil tersebut cukup memberikan kita pengertian bahwa cinta terhadap tanah air itu tidak sia-sia dan dianjurkan oleh agama. Dengan demikian, barangsiapa yang mencintai agama (Islam), tentunya mencintai Tanah Air.

Terkait dengan hal itu, Rasulullah saw., telah memberikan keteladanan. Ketika beliau mendapatkan tekanan yang sangat dahsyat dari kaum kafir Quraaisy di Mekah, beliau berhijrah ke Madinah dengan sembunyi-sembunyi dan berhasil lolos dari ancaman pembunuhan yang akan dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap diri beliau. Ketika berangkat menuju Madinah secara sembunyi-sembunyi dengan berjalan kaki, Rasulullah saw., pun mengatakan bahwa Mekah adalah tanah air beliau dan beliau sangat mencintai tanah air beliau itu.

Dari sekelumit kisah tentang hijrah bukankah cukup membuktikan bahwa Rasulullah saw., saja mengajarkan cinta terhadap tanah air. Dengan kata lain, Rasulullah saw., itu seorang nasionalis. Dengan demikian, mengapa ada yang bilang bahwa membela nasionalisme itu sia-sia dan tidak dapat pahala?

Rasulullah saw., itu seorang teladan, maka sudah se layaknyanya bagi kita sebagai umat beliau untuk meneladani. Termasuk keteladanan tentang cinta tanah air. Rasulullah saw., adalah panutan umat Islam. Jika panutan kita saja meneladankan cinta tanah air, mengapa ada seorang muslim yang bilang bahwa membela nasionalisme itu sia-sia? Sungguh hal itu merupakan kesesatan yang nyata.

Lebih dari itu, kita wajib bersyukur atas perjuangan para pahlawan terdahulu yang dengan gagah berani memperjuangkan nasionalisme agar Indonesia merdeka. Tanpa mereka, Indonesia hanya negara jajahan dan bahkan tidak diakui sebagai negara karena tidak berdiri sendiri dan tidak berdaulat secara hukum. Berkat kegigihan dan perjuangan para pahlawan yang cinta tanah air itulah, kita bisa menikmati kemerdekaan dan terlepas dari penjajahan fisik.

Oleh karena itu, sudah selayaknya kita wajib bersyukur atas rasa Cinta Tanah Air yang dipertahankan oleh para pahlawan bangsa, sehingga kita tinggal mengisi kemerdekaan untuk kemajuan bangsa. Lha, sudah diperjuangkan dengan membela nasionalisme oleh para pahlawan, kok masih saja ada yang bilang bahwa membela nasionalisme itu sia-sia. Sungguh ter...la...lu.... (kata Bang Haji.)

Para pahlawan rela darahnya tertumpah, badannya tertembus timah panas, hartanya dikorbankan, dan jiwa raganya dipertaruhkan untuk memperjuangkan dan membela nasionalisme. Jika ada yang mengatakan bahwa membela nasionalisme itu sia-sia, betapa sakit hati mereka di alam sana. Mereka akan merasa kecewa dengan pernyataan seperti itu. Padahal mereka dengan susah payah memberikan kemerdekaan bagi bangsa, eh sekarang ada anak bangsa yang meng-

anggap bahwa membela nasionalisme itu sia-sia. Sekali lagi, sungguh ter...la...lu.... (kata Bang Haji lagi.)

Sebuah refleksi bagi kita. Jika tidak ada nasionalisme, akan ke mana kita berlabuh dalam suatu tatanan bermasyarakat dan bersosial? Peradaban Madinah yang dibangun Rasulullah saw., kemudian memunculkan paham nasionalisme untuk naungan masyarakat Islam, mengapa ada yang bilang nasionalisme itu tidak berdalil? Hukum tidak akan berlaku *secara de jure* dan *de facto* jika tidak ada yang namanya Tanah Air berikut tatanan sosialnya. Bisa jadi, yang ada hanyalah hukum rimba; yang menang akan menguasai. Jika demikian halnya, penjajahan akan lagi ada di dunia ini. Makanya, membela nasionalisme itu penting karena cinta Tanah Air itu memang sebagian dari iman.

Meneladani Aisyah

“Perempuan itu tidak selayaknya hanya berkutat pada urusan dapur, sumur, dan kasur. Perempuan itu harus berani membuat gebrakan!” terang Nisa dalam mempresentasikan makalahnya di depan kelas tentang perempuan-an.

Presentasi berjalan dengan baik. Apalagi, Nisa adalah mahasiswi tercantik di kelas. Tentu saja, presentasinya banyak mendapat perhatian dari para mahasiswa laki-laki. Ngajiyo pun demikian. “Sekali-kali melihat yang bening,” batinnya.

“Akan tetapi, paradigma yang ada tentang perempuan di masa kini masih terlampaui konservatif. Begitu juga pihak kaum perempuan sendiri. Mereka cukup sekolah sampai selesai, habis itu cari pasangan yang mapan, menikah, punya anak, dan jadi ibu rumah tangga yang baik. Padahal, potensi perempuan begitu besar di ranah sosial. Perempuan bisa lebih dari sekadar menjadi ibu rumah tangga,” Nisa semakin menggebu-gebu dalam presentasinya.

Sementara itu, teman-teman mahasiswa laki-laki yang lain tidak menyimak presentasi dari Nisa tersebut. Mereka justru larut dalam kecantikan Nisa itu.

“Kita harus meneladani Aisyah. Walaupun seorang perempuan, tetapi beliau berani untuk memimpin perang. Itulah Aisyah, seorang perempuan hebat yang pernah ada dalam sejarah peradaban Islam,” Nisa memberikan contoh.

Mendengar penjelasan dari Nisa yang mencontohkan Aisyah, Ngajiyo tiba-tiba terperanjat. Dia pun mengacungkan jarinya.

Melihat Ngajiyo mengacungkan jari, Nisa pun mempersilakan, “Ya, silakan Ngajiyo!”

“Saya akui, memang Aisyah itu memimpin perang. Tapi kan kalah dalam perang! Hayo....” ujar Ngajiyo menggoda.

“Ya, memang kalah. Tapi kan dia bisa memimpin...!” sahut Nisa yang tidak mau kalah.

“Buat apa memimpin kalau yang dipimpinnya itu kalah. Hehehe....” Ngajiyo semakin asyik menggoda.

“Ya pokoknya gitu deh...!” Nisa kebingungan menanggapi Ngajiyo.

Dasar Ngajiyo, sukanya menggoda orang yang lagi serius. Hahaha....

Gerakan feminisme kini semakin marak, kebanyakan dari mereka menuntut persamaan gender. Lebih dari itu, mereka menuntut budaya patriarkat yang terlalu mengekang perempuan. Tidak hanya itu, gerakan feminisme bahkan mengecam berbagai hal yang dirasa melecehkan perempuan. Hak-hak perempuan sangat diperjuangkan.

Yang patut menjadi Catatan bagi kita adalah bahwa Islam itu memuliakan perempuan. Islam datang tidak hanya untuk memberi pencerahan kepada umat manusia, lebih spesifik lagi, Islam juga datang untuk membebaskan kaum perempuan dari tradisi-tradisi yang merendahkan perempuan.

Lebih baik, kita baca sejarah dulu, ketika Arab pada masa jahiliah. Sebelum Islam datang di tanah Arab, budaya Arab begitu rendahnya. Tradisi menggubah syair dan puisi menjadi satu hal yang bisa dibanggakan. Sementara itu, moralitas mereka sangat nista, terutama terkait kaum perempuan. Kaum perempuan bisa diperjualbelikan. Lebih dari itu, bahkan perempuan bisa diwariskan. Jika seorang ayah itu telah meninggal, maka anaknya yang laki-laki itu mewarisi ibunya. Dengan demikian, seorang ibu itu adalah harta warisan.

Tidak hanya itu, di Arab masa jahiliah juga berkembang tradisi yang bejat. Jika orangtua itu melahirkan anak perempuan, itu merupakan aib. Terutama jika sang ayah adalah orang terpandang, tentu saja memiliki anak perempuan yang baru saja dilahirkan oleh istrinya itu adalah aib dan rasa malu yang tidak bertanggung. Oleh karenanya, banyak kasus pembunuhan bayi perempuan demi menghindari rasa malu. Demikianlah tradisi amoralitas bangsa Arab jahiliah. Kaum laki-laki hanya seenaknya sendiri sementara kaum perempuan tidak dimanusiakan. Kaum perempuan tidak dianggap manusia, tetapi dianggap sebagai benda yang bisa diperjualbelikan, diwariskan, dan bahkan dibunuh begitu saja. Sungguh rendah derajat kaum perempuan di Arab ketika itu.

Islam datang dengan ajaran yang sangat manusiawikan penuh kasih sayang. Harga diri, martabat, harkat, dan derajat perempuan diangkat sedemikian rupa. Jika dahulu seorang laki-laki itu bisa beristri lebih dari empat, Islam membatasinya dengan empat istri saja agar para istri bisa terpelihara dengan baik.

Sementara itu, Rasulullah saw., memberikan keteladanan tentang poligami. Rasulullah saw., berpoligami bukan karena untuk pemuasan nafsu, tetapi untuk menolong para perempuan yang rentan dan susah dalam menjalani kehidupan. Mereka yang hidup ke-


susah karena suaminya meninggal dan kerepotan mengurus kehidupan dikarenakan miskin, Rasulullah saw., datang untuk memberikan pertolongan. Bisa kita buktikan hal itu bahwa Rasulullah saw., menikahi para janda yang memang kesusahan dan miskin, bukan sekadar pemuasan nafsu berahi. Di antara para istri beliau, hanya istri pertama Rasulullah saw., yang kaya, yakni Khadijah, yang lainnya miskin dan terbuang. Bahkan hanya Aisyah yang masih perawan, sedangkan yang lainnya itu sudah berstatus janda dan miskin papa. Jika mereka tidak ditolong, mereka akan rentan jatuh pada kehidupan yang nista dan sengsara.

Rasulullah saw., pun mengajarkan bahwa surga itu berada di telapak kaki ibu, dan ibu adalah perempuan. Mengapa bukan di telapak kaki ayah? Karena, peran ibu sebagai orangtua itu dimuliakan oleh Islam.

Ketika Rasulullah saw., ditanya perihal siapa yang wajib dihormati, beliau menjawab ibu sebanyak tiga kali, baru setelah itu ayah. Artinya, perempuan di dalam Islam tidak seperti yang diteriakkan oleh para pengamat dari Barat bahwa Islam itu merendahkan perempuan. Menurut pandangan Barat, Islam itu mengekang perempuan dengan seabrek tatanan dan aturan. Padahal, pandangan seperti itu adalah salah kaprah. Mari kita urai sedikit saja.

Islam mengajarkan agar perempuan itu menutup auratnya dan berjilbab. Pakaian seperti itu adalah pakaian yang sopan dan perempuan terlihat lebih terlindungi. Coba kita tebak, laki-laki yang baik itu akan memilih perempuan mana yang akan dijadikan sebagai istrinya? Perempuan yang berpakaian sopan dan tertutup auratnya atau perempuan seksi yang hanya berpakaian mini? Jelas, jawabannya adalah yang berpakaian sopan dan tertutup auratnya. Laki-laki yang baik itu akan memilih perempuan yang baik. Bukankah yang demikian itu merupakan perlindungan bagi kaum perempuan? Perempuan yang baik itu dipilih oleh laki-laki yang baik agar dirinya terjaga. Andai saja perempuan itu dinikahi oleh laki-laki yang tidak baik, bisa jadi ia akan disia-siakannya. Itulah salah satu hikmah dari konsep ajaran Islam tentang perempuan. Dengan demikian, orang-orang Barat telah salah menilai bahwa Islam itu merendahkan perempuan.

Selain itu, seorang ibu adalah perempuan. Ibu itu harus dihormati oleh semua anaknya. Jika durhaka kepada ibu, maka Islam mengecam anak tersebut dan Allah Swt., menjanjikan azab kepada anak yang durhaka kepada ibu. Bukankah hal itu untuk memuliakan perempuan?



Dengan demikian, tanpa dimuliakan pun perempuan itu sudah mulia. Asalkan nilai-nilai Islam benar-benar menjadi landasan. Itulah Islam, agama yang penuh kasih sayang. Islam mengatur sedemikian rupa, bahkan terkait tentang perempuan.

Qunut atau Tidak?

Akhir-akhir ini, masyarakat di kampung sering memperbincangkan perihal shalat Subuh. Sebagaimana biasanya, Haji Karso adalah seorang yang ditunjuk untuk menjadi imam di masjid. Akan tetapi, sekarang ini Haji Karso sedang ada keperluan di luar kota. Katanya, lagi menjenguk saudaranya. Sementara itu, masjid di kampung kehilangan imamnya. Akhirnya, Adin sering kali menggantikan Haji Karso sebagai imam.

Beberapa hari ini, Adin menjadi imam di masjid. Meskipun dia masih muda, dia ditunjuk masyarakat karena sering berdakwah sehingga dia dipercaya untuk menjadi imam. Suatu subuh, ketika Adin menjadi imam untuk kali pertama pada shalat Subuh, kegegeran terjadi. Jika Haji Karso yang mengimami shalat Subuh, selalu ada doa qunut pada iktidal kedua. Sementara itu, Adin tidak membaca doa qunut. Masyarakat pun bingung.

“Adin, shalatnya kok nggak pake qunut?” tanya Pak Karman selepas shalat Subuh.

“Nggak apa-apa, Pak. Justru yang benar itu nggak pake qunut,” jawab Adin.

Berislam dengan Senyum

“Tapi, Haji Karso selalu pake qunut!” ujar Pak Bandi.

“Itu nggak benar. Yang benar itu nggak pake qunut. Justru shalat yang pake qunut itu salah. Makanya, mulai dari sekarang, kita shalat Subuh nggak usah pake qunut,” jelas Adin lagi.

Peristiwa shalat Subuh tanpa qunut itu pun menjadi bahan pembicaraan banyak orang di kampung. Mereka pada bingung, yang benar itu yang mana? Pakai qunut atau tidak?

Kebetulan, hari itu Ngajiyo baru saja sampai rumah dari pondok. Seperti biasa, Ngajiyo bersantai-santai di gardu ronda yang ada di pinggir sawah depan rumahnya itu. Angin semilir dari sawah begitu membuatnya nyaman di tengah-tengah terik matahari.

Datanglah Pak Bandi ke gardu ronda itu. Ngajiyo dan Pak Bandi kemudian terlibat dalam sebuah obrolan.

“Ji, tadi pagi jemaah shalat Subuh diimami oleh Adin,” kata Pak Bandi memulai percakapan.

“Lho, memangnya Haji Karso ke mana?” tanya Adin.

“Haji Karso sedang pergi ke luar kota. Nah, biasanya, Haji Karso itu pake qunut kalau shalat Subuh. Eh... tadi pagi Adin nggak pake qunut.”

“Oh... begitu ya?!”

“Iya, kata Adin malah pake qunut itu salah. Tapi, dari dulu kan kalau shalat Subuh pake qunut terus. Jadi, salah terus dong shalatnya? Sah nggak shalatnya kalau gitu?”

“Ah... nggak apa-apa, Pak. Mau pake qunut atau nggak, itu ya terserah. Tapi, kalau di masjid kita itu terbiasa pake qunut, hendaknya nggak usah diubah. Nanti masyarakat malah geger dan bingung.”

“Sekarang saja sudah geger kok, Ji. Lha *wong* tadi pagi Adin nggak pake qunut. Adin juga bilang kalau pake qunut itu salah. Ya masyarakat jadi geger *to...!*” tegas Pak Bandi.

“Hahaha... ya sudah. Lebih baik masalah ini tidak digegerkan lebih lanjut. Nanti malah saling menyalahkan,” ujar Ngajiyo.

Perbedaan cara beribadah umat Islam memang kerap kali menjadi persoalan tersendiri. Lebih dari itu, terkadang hal tersebut membuat sekat-sekat di ranah sosial. Bahkan perbedaan itu sering juga membuat perpecahan di dalam tubuh umat Islam. Termasuk juga perbedaan shalat Subuh antara golongan yang memakai doa qunut dan golongan yang tidak.

Pada dasarnya, qunut itu bukan menjadi masalah. Mau pakai qunut atau tidak, shalat Subuh tetap sah karena hukumnya hanya sebatas sunah. Jika memakai qunut itu mendapatkan kesunahan dan jika tidak memakai qunut maka shalat Subuh tetap sah. Beres kan?

Masalah perbedaan terkait qunut tersebut tidak perlu diperselisihkan. Jika semua orang mikirnya hanya sebatas sebagaimana dalam cerita, masalah tidak akan rumit. Yang jadi masalah adalah ketika perbedaan itu dipermasalahkan padahal asalnya tidak jadi masalah. Orang-orang yang memakai qunut tidak mau shalat berjemaah dengan imam yang tidak memakai qunut, begitu pula sebaliknya. Padahal, itu hanya persoalan cabang (far'iyah), bukan pokok (ushuliyah). Maksudnya, permasalahan qunut itu hanya masalah "sepele" yang pada dasarnya tidak perlu dibesar-besarkan. Akan tetapi, kini masalah tersebut justru membesar dan berpengaruh pada ranah sosial

masyarakat. Akibatnya, umat Islam justru terpecah belah hanya karena masalah qunut.

Dalam berbagai referensi dari kitab-kitab turats, yakni kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama, dinyatakan bahwa qunut itu sunah ab'adh, yakni sunah dalam shalat yang apabila ditinggalkan itu hendaknya diganti dengan sujud sahwi. Sementara itu, dalil dari qunut itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Abu Hurairah. Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah saw., ketika mengangkat kepalanya (bangun) dari rukuk (posisi iktidal) ketika shalat Subuh pada rakaat kedua, mengangkat kedua tangan seraya berdoa dengan doa qunut. (lihat kitab Mughny Al-Muhtaj : 1/166)

Dalil Hadis dari Abu Hurairah tersebut setidaknya cukup jelas menjadi argumentasi tentang qunut. Dengan demikian, jika ada orang yang mengatakan bahwa qunut itu tidak diperbolehkan dan dianggap salah, itu merupakan pendapat yang tidak ada argumentasinya. Meski demikian, jika shalat Subuh tanpa bacaan doa qunut pun tidak menjadi masalah. Para ulama menyatakan bahwa qunut hanyalah sunah ab'adh, bukan wajib. Artinya, qunut hanyalah permasalahan sunah, maka hendaknya tidak dibawa pada permasalahan yang serius. Apalagi dibesar-besarkan sehingga terjadi perpecahan di antara umat Islam.

Ada sebuah kisah menarik dari KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, dua ulama dari Indonesia yang bersahabat tetapi berbeda pendapat. KH. Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi masyarakat yang bernama Nahdlatul Ulama, sedangkan KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi masyarakat yang bernama Muhammadiyah. Kedua organisasi masyarakat tersebut menjadi organisasi yang sangat besar hingga sekarang. Salah satu yang membedakan antara Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah dalam hal ubudiah adalah bahwa jemaah Nahdlatul Ulama menggunakan qunut ketika shalat Subuh sementara Muhammadiyah tidak.

Suatu ketika, KH. Hasyim Asy'ari beserta para pengikutnya dan KH. Ahmad Dahlan beserta para pengikutnya berangkat ke suatu tempat secara bersama-sama. Perjalanan mereka pun memakan waktu hingga beberapa hari. Ketika mereka shalat Subuh, mereka melakukannya secara berjemaah. Ketika yang menjadi imam shalat Subuh itu adalah KH. Hasyim Asy'ari, justru tidak memakai doa qunut. Ketika ditanya oleh para pengikutnya kenapa tidak memakai qunut, jawabannya adalah untuk menghormati KH. Ahmad Dahlan dan para pengikutnya yang tidak pakai qunut. Di lain hari, shalat Subuh yang mengimami adalah KH. Ahmad Dahlan. Ketika itu justru malah memakai qunut. Ketika ditanya oleh para pengikutnya kenapa memakai qunut, jawabannya adalah un-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tuk menghormati KH. Hasyim Asy'ari beserta para pengikutnya yang memakai qunut. Kesimpulannya, baik shalat Subuh dengan qunut atau tidak itu sama-sama tidak batal shalatnya. Justru alasan dari dua orang ulama tersebut bukan dilihat dari sisi syariat, melainkan dari sisi sosial untuk menghormati orang lain dan menjaga ukhuwah islamiyah.

Setidaknya, kisah tersebut bisa dijadikan keteladanan bagi kita untuk tidak saling mempersalahkan hal-hal yang bersifat khilafiah. Alangkah baiknya jika kita tidak membuat jurang-jurang pemisah di antara umat Islam hanya karena perbedaan pendapat terkait doa qunut. Ironis sekali jika kita masih memperdebatkan dan mempermasalahkannya sehingga umat Islam Indonesia terpecah belah. Perlu kita ketahui, orang-orang Barat yang tidak beragama Islam itu sudah bisa ke bulan, bikin pesawat terbang, bikin kapal selam, dan bikin lain sebagainya. Anehnya, kita sebagai umat Islam justru baru sampai pada masalah qunut dan tidak qunut. Benar-benar ketinggalan...!!! Hendaknya kita merenung, kapan kita bisa bikin rumah terbang sementara kita masih berkuat pada persoalan qunut?

Menjadi Pengemis

Hari itu, Ngajiyo dan Hadi berangkat ke kampus bersama. Mereka berboncengan dalam satu motor, karena jam kuliah mereka sama. Perjalanan menuju kampus dari pesantren kira-kira memakan waktu hingga dua puluh menit. Untuk sampai ke kampus pun harus melewati beberapa lampu merah yang ramai kendaraan. Di salah satu lampu merah, ada seorang ibu-ibu yang menggendong anak kecil. Si ibu-ibu itu meminta-minta kepada para pengendara yang tengah berhenti karena sedang menyala lampu merah. Sambil menengadahkan tangan dan bilang “*nyuwun paring-paring*”, si ibu-ibu itu mendapat perhatian banyak orang dan dikasih beberapa recehan.

“Ji, enak sekali ya, pengemis itu. Tinggal menengadahkan tangan, dia langsung dapat uang,” gumam Hadi.

“Kalau kamu mau seperti itu, lakukan saja, Di! Jadilah pengemis!. Hahaha...,” sahut Ngajiyo.

“Weh... ngawur, kamu! Siapa juga yang mau harga dirinya jatuh. Ketimbang jadi pengemis, mending jadi pengutang tapi nggak bayar. Hahaha...,” ujar Hadi.

“Wah... kacau, kamu!” kata Ngajiyo.

“Ya memang benar, kan?”

“Pantas saja uangku yang kamu utang bulan lalu belum kamu bayar. Hadeh...”

“Hehehe... kan pilihanku sudah jelas. Ketimbang jadi pengemis mending jadi pengutang tapi nggak bayar.”

“Itu malah lebih bahaya, Di!”

“Bahaya kenapa?”

“Kalau utang itu kan harus dibayar. Kalau nggak dibayar, itu dosa. Kalau pengemis kan nggak bayar. Kalau kamu nggak bayar utang, mending kamu jadi pengemis saja deh!”

“Haahh... nggak mau ah!”

“Makanya, balikin uangku! Hehehe...!”

“Ya, tapi kiriman bulan depan ya?!”

Pengemis menjadi pemandangan yang tidak asing lagi, terutama di perempatan jalan besar, di pinggir pasar, di tempat-tempat perbelanjaan, dan di berbagai tempat keramaian orang. Pengemis menjadi satu sisi dari kota-kota besar sebagai satu sisi lainnya, layaknya dua sisi keping uang recehan. Namun demikian, pengemis juga menjadi satu perhatian tersendiri. Bahkan, kini seseorang yang memberikan uang kepada pengemis itu terkena pasal dan ancamannya adalah denda atau penjara.

Setidaknya, adanya pengemis itu disebabkan oleh dua perkara yang mendasar. *Pertama*, seseorang itu menjadi pengemis karena malas bekerja. Ada sebuah kasus yang diceritakan oleh seorang kawan. Sepasang suami istri menjadi pengemis dengan mendatangi rumah ke rumah. Si suami bagian satu wilayah dan si istri di bagian satu wilayah yang lain. Keduanya itu mengemis karena merasa bahwa mengemis itu tidak sulit, hanya sekadar menemui siapa pun kemudian menengadahkan tangan ditambah dengan memasang muka melas dan kata-kata yang bisa menyentuh hati orang. Dalam waktu sebulan, mereka bisa mengumpulkan uang hingga lebih dari tiga juta rupiah. Uang tersebut digunakan untuk acara pernikahan anaknya.

Pasangan tersebut malas bekerja sehingga mengemis menjadi jalan pintas bagi mereka untuk suatu kebutuhan. Sungguh ironis, mereka berhasil menahan rasa

malu dengan mengemis hanya karena malas. Hal itu merupakan kerendahan mentalitas manusia. Akan tetapi, mereka juga tidak tahu harus bagaimana lagi untuk mencari penghidupan selain dengan jalan mengemis.

Mengemis memang merupakan jalan alternatif untuk mendapatkan penghasilan. Asalkan tidak malu dan uang tidak dihasilkan dari mencuri, para pengemis menganggap itu sah-sah saja. Berdasarkan persepsi tersebut, pengemis makin berani bahkan terorganisir. Para pengemis sepertinya membuat kesepakatan untuk mengemis di berbagai titik keramaian. Ada pula seseorang yang mengorganisasi para pengemis sehingga dia bisa mengeruk keuntungan dari para pengemis itu. Sungguh nista sekali mereka.

Ada juga kasus lain yang menggemparkan di kota besar, Jakarta. Beberapa waktu lalu sempat heboh seorang laki-laki tua yang datang ke Jakarta. Dia pun mengemis di sana dan selama satu bulan, uang yang dihasilkannya pun mencapai belasan hingga dua puluhan juta rupiah. Bayangkan, karyawan saja tidak sampai sedemikian banyak gajinya. Padahal, karyawan itu dituntut tidak boleh malas dan harus giat bekerja, kalau malas ia akan dipecat. Sementara itu, si pengemis karena malas malah mengemis di jalan dan lebih menghasilkan. Bagaimana dengan realitas tersebut?

Kedua, seseorang menjadi pengemis karena memang sudah tidak ada cara lain yang bisa dijadikan pegangan untuk bertahan hidup. Seseorang yang sangat miskin papa dan tidak mempunyai potensi serta bakat untuk bekerja, mau tidak mau harus mengemis. Bagaimana jalan itu bisa ditempuh? Modal untuk usaha benar-benar tidak ada. Kebutuhan perut merupakan kebutuhan primer yang tidak bisa lagi ditunda-tunda. Sementara itu, lapangan pekerjaan yang ada membutuhkan bakat dan keterampilan khusus. Berbagai desakan hidup justru datang secara bertubi-tubi. Mau bagaimana lagi? Mau tidak mau, seseorang itu harus membuang rasa malu untuk meminta-minta kepada orang-orang yang ditemuinya. Daripada utang tetapi tidak bisa membayar, daripada merepotkan orang lain untuk menanggung hidupnya, maka menjadi pengemis menjadi jalan satu-satunya untuk bertahan hidup.

Pada dasarnya, keberadaan pengemis seperti itu merupakan kritik bagi pemerintahan kita dan penyelenggara negara ini. Ketika rakyat jelata kesusahan untuk mencari penghidupan, para elite justru terbuai dalam mimpi karena tidur nyenyak di kasur yang empuk. Di saat para rakyat miskin kekurangan makanan, di saat itu pula para elite memesan makanan mahal di sebuah restoran berkelas. Di saat ada banyak busung lapar dan gizi buruk, di saat yang sama ada yang berpenyakit karena obesitas, kebanyakan

makan. Ketika rakyat menahan malu mengais sesuap nasi dari jalan, para elite justru menutupi rasa malu mereka dengan diam-diam mengambil uang rakyat.

Ironisme di negeri ini memang terjadi. Saat di depan kita ada lubang yang menganga, pasti di tempat lain ada tanah yang menumpuk. Ironis. Namun demikian, di dunia ini juga berlaku hukum keseimbangan. Jika di depan kita ada lubang yang menganga tersebut tentunya lubang itu menjadi ada karena dikeruk oleh seseorang dan kerukan tersebut ditaruh di suatu tempat. Begitu pula dengan hukum keseimbangan di negeri ini. Di depan kita ada rakyat jelata yang rela menahan malu menjadi pengemis untuk bertahan hidup, pasti ada yang mengeruk hak mereka, entah itu siapa.

Indonesia sebagai sebuah negara yang berdaulat tentu memiliki para penyelenggara negara, karena telah tertata dan teratur dalam sebuah tatanan kenegaraan, tentunya penyelenggara negara harus menata juga akses-akses kehidupan masyarakat seluruhnya. Akan tetapi, keberpihakan kepada rakyat miskin papa justru tidak menjadi prioritas. Alih-alih memberikan akses penghidupan bagi rakyat jelata, banyak dari para penyelenggara negara justru merampok uang negara yang seharusnya menjadi hak bagi rakyat. Korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) seakan menjadi hal yang tidak bisa dihilangkan. Alih-alih

menghukum para pelaku KKN, penegak hukum pun dimanipulasi sehingga para pelaku KKN bisa bebas melenggang untuk menguras lagi uang negara.

Sudah Kaya, Tidak Perlu Shalat Duha

Sesampainya di kampus, pagi itu Ngajiyo langsung menuju kelas. Ternyata, jam kuliah diundur sampai satu jam mendatang. Kecele lagi deh. Ya sudah, Ngajiyo pun berlalu. Kemudian menuju masjid, karena waktu sudah masuk waktu Duha, Ngajiyo melakukan shalat duha.

Setelah selesai shalat duha, Ngajiyo kembali lagi ke kelas. Sembari menanti waktu kuliah tiba, Ngajiyo mendatangi kerumunan teman-temannya yang duduk melingkar di taman fakultas depan kelas.

“Dari mana, Ji? Kok kayaknya tadi kamu pergi?” tanya Fauzan.

“Iya, tadi saya sudah ke sini. Terus saya ke masjid,” jawab Ngajiyo.

“Weits... rajin banget ke masjid! Ngapain?” tanya Ngajiyo lagi.

“Nggak apa-apa. Cuma pengen ke masjid aja kok!” jawab Ngajiyo.

Berislam dengan Senyum

“Weh... tadi kamu pasti shalat duha kan!” sahut Lucky.

“Wow... benar, Ji? Kamu tadi shalat duha? Wah... rajin banget kamu ini!” ujar Fauzan lagi.

“Memangnya kenapa?” tanya Ngajiyo.

“Shalat Duha itu kan shalat minta rezeki. Berarti kamu ini miskin ya? Kamu mau berapa, sini saya kasih duiiiiit! Hahaha...,” ledek Lucky.

“Kalau saya nggak perlu shalat duha. Saya kan sudah kaya!” ujar Fauzan.

“Ya, saya ini memang miskin dibandingkan dengan Allah Yang Mahakaya. Jadi, saya perlu shalat duha. Kalau kalian kaya, memang ada yang menjamin kalian akan kaya seterusnya? Siapa juga yang memberi kalian kekayaan itu?” kata Ngajiyo.

Lagi-lagi Fauzan dan Lucky merenung dan mati kutu lagi.

Shalat duha merupakan salah satu dari varian shalat-shalat sunah yang dianjurkan oleh agama Islam. Waktu dilakukannya shalat duha adalah waktu duha, yaitu ketika matahari sepenggelahan naik hingga menjelang waktu shalat Zuhur tiba. Hukum mengerjakan shalat duha ini adalah sunah, artinya jika seseorang mengerjakannya maka akan mendapatkan pahala, tetapi jika seseorang meninggalkannya pun tidak akan berbuah dosa.

Meski demikian, shalat duha merupakan shalat sunah yang ditekankan untuk dikerjakan karena berbagai keutamaannya. Di sisi lain, bentuk ketaatan seorang muslim itu juga ditinjau dari seberapa jauh ia melakukan peribadatan dan ritual-ritual sunah, bukan wajib. Mengapa demikian?

Wajar saja seseorang melakukan hal-hal yang diwajibkan, seperti shalat wajib lima waktu. Seorang muslim yang mengerjakan shalat lima waktu itu memperoleh pahala dan tentunya menghindarkan diri dari dosa. Dengan demikian, gugurlah kewajibannya itu meskipun hanya gugur dalam arti syariat, bukan hakikat. Artinya, seseorang melakukan kewajiban shalat lima waktu itu bisa saja hanya dengan niatan menggugurkan kewajiban. Asalkan kewajiban sudah digugurkan, maka akan terhindar dari dosa dan siksa neraka. Akan tetapi, jika kewajiban tersebut diubah hukum pembebanannya menjadi sunah, belum tentu ia akan melaksanakannya.

Berbeda dengan seorang muslim yang istikamah mengerjakan berbagai kesunahan, seperti shalat duha. Ia mengerjakan kesunahan shalat duha karena memang ia benar-benar mencari dan mengharapkan rida Allah Swt. Ia tidak hanya sekadar menggugurkan kewajiban dengan shalat wajib, tetapi ia bahkan mengerjakan shalat duha yang hukumnya sunah.

Dengan demikian, barometer ketaatan seorang muslim pada agamanya bukan terletak pada pelaksanaan ritual-ritual dan ibadah-ibadah yang hukum pembebanannya wajib. Akan tetapi, terletak pada seberapa jauh, seberapa dalam, dan seberapa banyak seseorang itu menunaikan ritual-ritual dan ibadah-ibadah yang hukumnya sunah.

Seseorang yang ketaatannya kuat, maka ia tidak akan pernah meninggalkan kewajiban-kewajibannya selagi tidak ada uzur yang menghalanginya secara paksa. Di sisi lain, ia juga akan mencari keberkahan dan rida Allah Swt., untuk senantiasa menambah kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada-Nya dengan mengerjakan berbagai kesunahan.

Banyak orang yang menafsirkan bahwa shalat duha ini adalah shalat untuk memperlanCar rezeki atau minta rezeki. Memang benar bahwa shalat tersebut difungsikan untuk tujuan tersebut. Akan tetapi, jika tujuannya hanyalah rezeki tanpa mengingat Zat

yang memberi rezeki, maka hal itu hanya sia-sia belaka. Oleh karenanya, shalat duha tidak sebatas untuk tujuan memohon rezeki, tetapi juga berzikir untuk mengingat Allah Yang Maha Memberi rezeki.

Dengan demikian, salah apabila shalat duha ini hanya dilakukan oleh orang-orang miskin sementara orang-orang yang sudah kaya tidak perlu shalat duha. Shalat duha bukan saja untuk melancarkan rezeki, melainkan juga untuk mengingat Allah Sang Pemberi rezeki dan bersyukur kepada-Nya atas rezeki yang diberikan. Oleh karena itu, shalat duha tidak dikhususkan bagi orang-orang miskin sebagaimana pandangan Fauzan dan Lucky dalam kisah tersebut. Shalat duha disunahkan bagi setiap umat Islam sebagai bentuk penghambaan diri kepada Sang Maha Pemberi rezeki, sebagai bentuk bersyukur, dan tentunya sebagai bentuk doa agar rezekinya diper lancar meskipun sudah kaya karena tidak ada yang bisa menjadi kecuali Dia.

Benar jawaban Ngajiyo pada cerita tersebut bahwa manusia itu memang miskin dan tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Zat Yang Mahakaya. Oleh karena itu, sudah selayaknya manusia itu terus-menerus memohon kepada-Nya karena hanya kepada-Nyalah kita memohon dan menyembah.

Bangun Kesiangan

Jika liburan tiba, Ngajiyo selalu pulang ke kampung halamannya. Sebenarnya antara pondok dan rumahnya hanya butuh waktu setengah jam perjalanan dengan sepeda motor, sehingga Ngajiyo sering pulang. Akan tetapi, Ngajiyo selalu bikin resah ibunya. Masalahnya sepele, Ngajiyo sering bangun kesiangan. Azan Subuh pukul setengah lima, tetapi malah bangun pukul setengah enam. Kondisi di luar memang sudah agak terang meskipun matahari masih agak malu di ufuk timur. Akan tetapi, kamar Ngajiyo itu selalu gelap kalau pagi karena jendelanya tertutup dan lampu kamar dimatikan, bahkan pintu kamarnya dikunci.

“Jiyo... bangun! Sudah azan Subuh. Sana bangun terus shalat!” teriak ibunya membangunkan dari luar kamar.

Bukannya bangun, Ngajiyo malah tetap tidur dengan dengkurnya yang cukup keras. Begitulah setiap kali Ngajiyo di rumah, dia selalu bangun siang.

Pukul setengah enam pagi, Ngajiyo baru bangun untuk shalat Subuh. Dia mengerjakan shalat Subuh di kamarnya sendiri yang gelap, setelah itu dia tidur lagi.

Melihat kelakuan seperti itu, ibu pun heran. Sudah bangun telat, lalu bangun sebentar untuk shalat Subuh, setelah itu tidur lagi. Tentunya ibu merasa kesal dengan tingkah Ngajiyo itu.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Ngajiyo baru keluar dari kamarnya dalam keadaan masih mengantuk. Melihat Ngajiyo sudah bangun, ibu pun mendatangi Ngajiyo.

“Kamu itu, lho, *Le!* Sudah bangun telat, Subuh telah, eh habis Subuh tidur lagi!” bentak Ibu.

“Hehehe... biar dapat pahala, Bu!” jawab Ngajiyo enteng sambil menguap.

“Lho, pahala apanya? Lha *wong* kamu itu Subuh saja telat kok dapat pahala. Bukan pahala, tapi dosa!”

“Begini lho, Bu. Kamarku kan gelap. Sengaja saya tutup jendela dan saya matikan lampu biar gelap. Kalau sudah gelap, malaikat kan menyangka hari masih gelap dan masih malam. Jadi, shalat Subuh saya tadi dicatat oleh malaikat sebagai shalat malam, shalat tahajud. Kalau begitu kan dapat pahala karena malaikat mencatatnya sebagai ibadah malam! Hehehe...,” Ngajiyo beralasan.

“Alahhh... kamu itu, *Le.* Mana mungkin malaikat bisa dibohongi,” kata Ibu sambil berlalu.

Islam tidak hanya mengatur hal-hal besar seperti tauhid, hukum, ajaran moral, dan syariat. Tetapi juga mengatur hal-hal yang mengiringi itu semua, yakni manajemen waktu. Rasulullah saw., bersabda bahwa hendaknya kita mengingat lima perkara sebelum lima perkara; sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, kaya sebelum miskin, lapang sebelum sempit, dan hidup sebelum mati. Lima perkara sebelum lima perkara tersebut pada dasarnya merupakan pelajaran bagi kita untuk mengatur waktu, menyempatkan waktu yang ada untuk berbuat hal-hal yang positif, dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar tidak terbuang dengan sia-sia serta tidak menyesal di kemudian hari.

Pepatah Arab mengatakan bahwa waktu itu seperti pedang, jika kita tidak menebasnya (memanfaatkannya), maka kita akan tertebas oleh pedang tersebut. Pesan dari pepatah tersebut adalah bahwa waktu itu berbahaya layaknya pedang. Pedang itu bisa jinak jika orang bisa memanfaatkannya dengan baik dan bisa digunakan untuk berbagai keperluan seperti berperang. Jika orang yang menggunakan itu adalah orang yang pintar mengendalikan pedang, maka akan menjadi senjata yang hebat dan melindungi pemegangnya dari serangan musuh. Akan tetapi jika pedang tersebut digunakan oleh orang yang tidak ahlinya, bisa jadi malah akan menusuk perut pemegangnya, atau paling tidak melukai sebagian dari anggota tubuhnya.

Itulah pengibaratan waktu yang sungguh berbahaya. Seseorang yang bisa mengatur waktu, hidupnya akan senantiasa terjadwal dan tertib. Sementara itu, seseorang yang tidak bisa mengatur waktu, ia akan senantiasa tidak tepat waktu dan justru ia akan sering terburu-buru. Biasanya karena terburu-buru, sesuatu yang tidak diinginkan pun bisa terjadi. Misal, terburu-buru di dalam perjalanan saat berkendara bisa mengakibatkan kecelakaan. Kita akan termakan oleh waktu jika kita tidak bertindak dan menaklukkan waktu itu.

Islam mengatur waktu dengan sedemikian rupa indahnyanya. Shalat lima waktu merupakan salah satu ajaran yang hukumnya wajib *'ain*, tetapi di sisi lain juga mengingatkan kita agar tersadarkan oleh waktu. Pada pagi buta saat fajar menyingsing, umat Islam diwajibkan untuk shalat Subuh. Setelah shalat Subuh pun dimakruhkan untuk tidur lagi. Umat Islam dituntut untuk rajin dan disiplin sehingga kita dituntut bangun di pagi hari. Tidak lain hal itu adalah untuk mempersiapkan berbagai hal yang akan dijalani di hari itu.

Ketika matahari sedang terik, umat Islam diingatkan akan waktu lagi dengan masuknya shalat Zuhur. Hal itu menyiratkan bahwa manusia hendaknya tidak terlalu larut dalam pekerjaan dan berbagai aktivitas, tetapi juga untuk istirahat sejenak, meluangkan

waktu untuk mengguayur muka dengan air wudu dan gerakan sehat empat rakaat. Lagi-lagi, shalat Zuhur mengingatkan kita agar disiplin dan mencintai tubuh kita sendiri dari kelelahan beraktivitas dan bekerja untuk sekadar istirahat sejenak.

Ketika waktu Asar, umat Islam kembali diperingatkan agar sadar bahwa waktu telah beranjak sore. Waktu ini hendaknya digunakan oleh umat Islam untuk mempersiapkan diri menyambut kegelapan. Ada yang mengatakan bahwa kegelapan malam itu tidak selalu bersahabat, untuk itulah waktu Asar secara tersirat mengingatkan umat Islam tentang waktu.

Ketika waktu Magrib datang, umat Islam hendaknya sadar diri bahwa waktu sudah mulai petang dan matahari pun sudah tidak lagi bersinar. Matahari hanya menyisakan awan merah di ufuk barat. Untuk itulah manusia diingatkan agar benar-benar siap untuk menjalani waktu malam.

Sementara itu, waktu Isya juga memperingatkan umat Islam agar malam tidak digunakan untuk hal yang sia-sia. Istirahat memang perlu, selain itu waktu Isya juga merupakan waktu untuk mengevaluasi diri dari berbagai aktivitas yang dikerjakan sedari pagi. Waktu tersebut juga mengingatkan agar umat Islam itu beristirahat, merehatkan badan yang seharian beraktivitas. Istirahat adalah penjaga keseimbangan

dalam kesehatan tubuh. Tanpa istirahat, manusia akan kelelahan.

Itulah bukti bahwa agama Islam mengajarkan kedisiplinan. Akan tetapi, kini banyak di antara kita yang hanya menyalahgunakan waktu. Waktu yang ada justru sering kali kita gunakan untuk bermain-main. Lima waktu shalat yang pada dasarnya sebagai “alarm” waktu bagi kita justru kita abaikan begitu saja. Sementara itu, kita sering sekali tidak mendahulukan shalat, padahal shalat itu melatih kita untuk disiplin. Masih mending jika kita shalat meskipun telat, lebih parahnya lagi adalah sudah malas untuk melakukan berbagai kegiatan, ditambah dengan meninggalkan shalat wajib. *Wai'iyadzu billah....*

Oleh karena itu, janganlah kita seperti Ngajiyo dalam cerita tersebut! Walaupun alasannya biar dapat pahala karena membohongi malaikat, itu hanya alasan bagi orang-orang yang malas. Islam melatih diri kita untuk disiplin. Dengan hidup disiplin, hidup kita akan menjadi teratur dan tertib. Kemudian atur waktu sedemikian rupa untuk kehidupan kita. Buatlah rencana hidup hingga jangka panjang dengan memulai membiasakan diri untuk disiplin, kemudian biasakan disiplin dengan mulai shalat tepat pada waktunya.

Rezeki Dipatuk Ayam

Ngajiyo memang keterlaluhan. Setiap pagi, selalu ke-siangan sehingga shalat Subuh pun telat. Parahnya lagi, setelah shalat Subuh, dia kembali lagi ke ranjang untuk tidur lagi. Walau kesal, ibu tetap sabar dan istikamah untuk membangunkan meskipun Ngajiyo tidak pernah bisa dibangunkannya. Hahaha...

“Jiyo, bangun! Habis Subuh kok malah tidur lagi. Nanti rezekimu dipatuk ayam kalau tidur pagi-pagi!” teriak Ibu membangunkan Ngajiyo dari luar kamar.

Dengan samar-samar, Ngajiyo mendengarkan teriakan ibunya itu. Akan tetapi, dia tidak menggubrisnya dan tetap pada pendirian yaitu tidur.

“Jiyo, bangun! Nanti rezekimu dipatuk ayam lho...!” teriak Ibu di hari berikutnya.

Meski sudah dibangunkan, Ngajiyo selalu istikamah untuk tidur setelah Subuh meskipun shalatnya juga telat, pukul setengah enam. Tidak hanya itu, Ngajiyo juga selalu istikamah bangun pukul sembilan pagi. Padahal, ibu sela-

lu membangunkannya dengan berteriak dari luar kamar, “Rezekimu dipatuk ayam lho...!”

Suatu hari, Ngajiyo merasa bosan dengan teriakan ibunya yang mengganggu tidur paginya. Akhirnya, dia pun berulah. Ayam-ayam yang dipelihara oleh ibunya pun ditangkapi. Seluruh ayam tersebut kemudian ditaruh di dalam kandang sehingga tidak bisa keluar.

Keesokan harinya, Ngajiyo tetap melakukan kebiasaannya di pagi hari, tidur. Sementara itu, ibu juga tetap melakukan kebiasaannya di pagi hari, membangunkan Ngajiyo.

“Jiyo, cepat bangun! Nanti rezekimu dipatuk ayam lho...!” teriak ibu dari luar kamar.

Mendengar teriakan ibu yang setiap hari tidak berubah, Ngajiyo pun menyahut dengan suara yang terdengar malas.

“Bu, ayamnya sudah dikurung. Rezekiku nggak akan dipatuk ayam lagi!” balas Ngajiyo.

“Hahhh...!” Ibu kaget.

Pagi adalah awal waktu bagi manusia untuk memulai kegiatan dalam hidupnya. Di pagi itu pula, rasa semangat menjadi penentu dalam kegiatannya sehari. Jika pagi diawali dengan hal yang buruk, maka siang hingga malamnya akan terpengaruh dengan keburukan di pagi hari itu. Oleh karena itu, mengawali kebaikan di pagi hari akan menjadi penyemangat tersendiri untuk menuntaskan waktu sehari dari pagi sampai malam dengan kebaikan pula.

Shalat Subuh merupakan awal yang baik untuk memulai hari. Shalat Subuh merupakan ritual peribadatan yang menghubungkan antara manusia dan Tuhannya. Dengan kata lain, shalat Subuh adalah doa, munaajat, dan rasa syukur manusia (terutama umat Islam) kepada Allah Swt., yang telah berkenan memberikan kesempatan lagi untuk bisa bangun di pagi hari.

Akan tetapi, jika setelah shalat Subuh itu dilanjutkan dengan bermalasan-malasan, atau bahkan tidur lagi, sungguh hal itu menjadi awal yang buruk. Setelah shalat Subuh adalah waktu untuk mempersiapkan diri menjalani hari agar sehari itu menjadi hari yang tidak sia-sia. Waktu tersebut adalah pemantik bagi kegiatan selanjutnya. Jika setelah shalat Subuh justru dilanjutkan dengan kembali ke ranjang dan tidur, sungguh hal itu merupakan penghancur rasa semangat yang seharusnya digelorakan.

Orang-orang sukses itu tidak tidur di pagi hari. Mulai pagi hari, mereka mengawalinya dengan berbagai kegiatan positif. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus setiap pagi, maka semangat mereka pun terjaga dan bahkan semakin meningkat. Jika semangat meningkat, maka sikap optimis pun menjadi hal yang begitu menggelora. Keberhasilanlah yang didapatkan dari kebiasaan baik di pagi hari itu.

Pagi hari sering dikaitkan dengan semangat dan kegairahan. Selain itu, semangat dan gairah di pagi hari juga sering dikaitkan dengan keberhasilan dan kesuksesan. Oleh karenanya, memanfaatkan waktu pagi sebaik mungkin akan memberikan dampak optimisme untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan. Dengan catatan, istikamah adalah hal yang selalu dilakukan. Artinya, istikamah untuk memanfaatkan waktu pagi menjadi hal yang tidak bisa ditinggalkan untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan.

Islam pun memperhatikan waktu pagi itu. Bahkan, Rasulullah saw., mendoakan keberkahan bagi umat Islam di pagi hari. Hal itu sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

Nabi saw., berdoa, "Ya Allah, berkahilah umatku di pagi hari. Beliau saw., biasa mengirim sariyah atau pasukan perang di awal pagi dan Sakhru merupakan seorang pedagang yang biasa mengantar kafilah dagangannya di

awal pagi sehingga dia sejahtera dan hartanya bertambah.”

Hadis tersebut cukup menjadi dalil bagi kita agar kita senantiasa memanfaatkan waktu pagi untuk hal-hal yang positif. Misalkan, kita belajar di waktu pagi, membereskan berbagai urusan mulai dari waktu pagi, bekerja mulai dari pagi, dan lain sebagainya yang dimulai dari pagi. Pagi memberikan rasa optimisme bagi orang-orang yang memanfaatkannya. Bahkan, bagi mereka adalah keberkahan tersendiri karena Rasulullah saw., telah mendoakan keberkahan bagi umatnya di pagi hari. Jangan sampai keberkahan tersebut kita tinggalkan begitu saja dengan bermalas-malasan atau justru malah tidur! Bergegaslah bangun, shalat Subuh, dan lakukan hal-hal positif!

Pepatah Barat mengatakan bahwa burung yang terbang pagilah yang akan mendapatkan daging. Sementara itu, ajaran arif orang Jawa mengatakan bahwa janganlan tidur di pagi hari karena rezeki akan dipatok oleh ayam. Kedua pepatah tersebut pada dasarnya mengingatkan kita agar kita jangan sampai melewatkan waktu pagi dengan hal yang sia-sia. Hendaklah kita memanfaatkan waktu pagi sebaik mungkin untuk meraih keberkahan, keberhasilan, dan impian-impian.

Mengetes Kiai

Suatu malam, perut Ngajiyo keroncongan. Dia pun mengajak Hadi untuk keluar, cari makan. Jika malam-malam begini, Ngajiyo suka sekali nongkrong di warung Cak Nas. Mereka berdua pun segera menyalakan mesin motor dan segera tancap gas.

Tiba-tiba, Kiai ada di depan teras rumah dan memanggil Ngajiyo.

“Jiyo, sini!” panggil Kiai.

Ngajiyo pun langsung turun dari motor dan memenuhi panggilan Kiai.

“Iya, Kiai!” jawab Ngajiyo.

“Kamu mau ke mana?” tanya Kiai.

“Mau keluar dulu. Ke warung Cak Nas,” jawab Ngajiyo.

“Kalau begitu, aku nitip ya! Tolong belikan rokok, seperti biasa! Ini uangnya. Nanti kalau pulang, langsung masuk rumah. Tak tunggu di dalam, ya!”

“Iya, Kiai.”

Berislam dengan Senyum

Ngajiyo pun menerima uang dari Kiai yang akan dibelikannya rokok. Setelah itu, Ngajiyo dan Hadi langsung tan-cap gas menuju warung Cak Nas. Perut Ngajiyo memang sudah lapar.

Sesampai di warung Cak Nas, mereka berdua memesan dua piring mi rebus dan dua gelas teh manis hangat. Sambil menunggu pesanan, mereka berdua larut dalam obrolan tentang berbagai hal. Obrolan mereka berdua pun berlanjut sambil menyantap mi rebus dan menyeruput teh manis hangat ketika sudah disajikan. Ketika makanan dan minuman sudah habis, mereka masih ngobrol. Tidak terasa, hampir dua jam mereka mengobrol di warung Cak Nas itu.

“Kriing...,” tiba-tiba HP milik Ngajiyo berdering.

Ngajiyo pun membuka HP-nya. Ternyata ada SMS yang masuk.

“Dari siapa, Ji?” tanya Hadi.

“Dari Kiai,” jawab Ngajiyo.

“Waduh, terus bagaimana?”

“Ya sudah, biarin aja. Saya sengaja mengulur-ulur waktu biar Kiai menunggu sampai lama. Hehehe...,” kata Ngajiyo.

“Wah, kamu itu sembarangan. Kiai kan nitip rokok dari tadi pas kita mau berangkat. Kita di sini sudah hampir dua jam lho. Kiai menunggu sangat lama, dong!” ucap Hadi khawatir.

“Biarin aja, Di! Saya sengaja mau mengetes kiai kok.”

“Mengetes Kiai? Mengetes bagaimana maksudmu?”

“Orang yang disebut kiai itu adalah orang yang sabar dan tidak marah kepada orang yang berbuat salah kepadanya. Jadi, nanti kalau misalkan kiai itu marah kepada saya, berarti statusnya sebagai kiai perlu dipertanyakan,” jawab Ngajiyo.

“Wah, kamu itu ada-ada saja, Ji. Kiai itu ya jelas kiai *to!* Mengasuh pesantren, mengajar, dan sering berdakwah. Beliau itu memang kiai, kok kamu malah berani-berani-nya mengetes kekiaiannya?”

“Hahaha... biarin aja, Di. Saya cuma pingin tahu aja bagaimana reaksi kiai nanti. Kalau beliau tidak marah, beliau itu benar-benar kiai.”

“Tapi ini sudah hampir dua jam, lho,” kata Hadi.

“Ya sudah, sebentar lagi kita pulang. Sekarang kan sudah jam sebelas kurang seperempat. Nanti kalau jam sebelas pas, kita pulang,” ujar Ngajiyo.

“Oke, tapi aku nggak berani nemenin kamu ke rumah kiai lho...!”

Berislam dengan Senyum

“Santai, biar aku saja yang ke rumah Kiai!”

Benar, tepat pukul sebelas malam mereka berdua pulang. Sebelumnya, mereka mampir ke warung kelontong yang masih buka untuk membeli rokok titipan kiai. Setelah itu, mereka pun balik ke pondok.

“Assalamu’alaikum...,” sapa Ngajiyo saat mau masuk rumah Kiai.

“Wa’alaikumussalam...” jawab Kiai sambil senyum. “Sini, Ji. Masuk!”

Ngajiyo pun masuk. Dia langsung menyodorkan rokok yang tadi dipesan oleh Kiai.

“Ini rokoknya, Kiai!” kata Ngajiyo.

“Oh iya, terima kasih ya...!”

Ngajiyo memperhatikan Kiai. Ternyata, beliau tidak marah. Bahkan tidak ada tanda-tanda kekesalan dari wajah kiai.

“Wah, ini benar-benar orang yang disebut kiai,” batin Ngajiyo.

Setelah menyulut rokok, kiai pun mengajak ngobrol Ngajiyo tentang kegiatan santri dan diskusi kitab kuning di ruang tamu tersebut. Bahkan, Ngajiyo diajak mengobrol hingga larut malam sampai-sampai mata Ngajiyo merem-
melek.

“Aduh, udah ngantuk kok ngobrolnya nggak selesai-selesai ya! Maunya menetes kiai, eh malah sekarang ganti kiai yang menetes saya,” batin Ngajiyo menggerutu.

Kiai itu sebuah gelar yang disematkan kepada seseorang yang berkualitas keislaman dan keimanannya. Kiai itu bukan gelar akademik seperti sarjana, magister, dan doktor. Kiai juga bukan gelar profesi sebagaimana dokter, guru, dan lain sebagainya. Gelar kiai itu lain dari yang lain. Gelar kiai itu tidak didapat dari dirinya sendiri, tetapi orang lain yang menilai.

Gelar kiai itu tidak didapatkan melalui jalan sekolah formal. Gelar kiai juga bukan gelar karena ia mempunyai profesi pekerjaan. Gelar itu murni karena ia adalah orang yang benar-benar mempunyai kualitas keimanan dan keislaman yang mendalam. Gelar kiai juga bukan gelar untuk disombong-sombongkan, karena pada dasarnya, orang yang dijuluki sebagai kiai itu bukanlah orang yang suka pamer atau sombong.

Namun demikian, kini banyak orang yang bergelar kiai. Entah bagaimana prosesnya, banyak stasiun televisi yang mengangkat seseorang menjadi kiai. Dengan demikian, gelar kiai itu adalah gelar yang didapatkan seseorang jika sudah bisa masuk televisi untuk berdakwah. Hahaha....

Dalam berbagai acara televisi, banyak program acara yang mengangkat program dakwah Islam. Program acara tersebut, diisi dakwah-dakwah oleh kiai yang gelarnya hanya karena masuk televisi. Di satu sisi, memang bagus di stasiun televisi ada acara dakwah, se-

hingga dakwah Islam bisa disiarkan secara lebih luas jangkauannya. Para kiai di televisi itu mengkhotbahkan tentang moral, akhlak, dan hal-hal lain yang bersifat keagamaan. Dalam menyampaikan suatu seruan, tentunya para kiai di televisi itu turut memperkuat isi dakwahnya dengan berbagai dalil dari Al-Qur'an dan hadis. Namun sayangnya, banyak di antara mereka yang salah dalam melafalkan dalil-dalil tersebut. Bacaannya pun tidak fasih dan banyak salahnya.

Akan tetapi, hal itu tidaklah terlalu menjadi masalah. Yang penting, kini umat Islam ada yang mengingatkan melalui para kiai di televisi itu. Dengan demikian, ada semacam amar maruf nahi mungkar dari televisi. Meskipun banyak salahnya, yang penting masyarakat bisa mencerna ajaran Islam lebih santun daripada seruan yang hanya bilang "Allahu akbar" tetapi menggunakan aksi-aksi perusakan berbagai fasilitas umum.

Dalam televisi, gelar kiai tidak beda jauh dengan gelar ustaz. Sebagaimana kiai, pada dasarnya gelar ustaz di Indonesia itu gelar yang disematkan kepada orang yang mempunyai kualitas keimanan dan keislaman. Hanya saja, derajatnya masih tinggi kiai jika dilihat dari ranah sosial perspektif masyarakat Indonesia. Gelar ustaz juga disematkan oleh orang lain kepada seseorang yang memang layak disebut ustaz. Dengan demikian, gelar ustaz itu juga seperti gelar kiai, tidak muncul dari dirinya sendiri tetapi orang lainlah yang menilai dan memberikan julukan ustaz.

Kasusnya sama seperti kiai. Kini ustaz juga menjadi tren di televisi. Bahkan, ada program aCara yang melakukan kontes ustaz-ustazah. Jika begitu adanya, gelar ustaz itu adalah gelar yang didapatkan dari kontes di televisi. Hehehe....

Kini berbagai program televisi juga menampilkan para ustaz untuk berdakwah. Kasusnya sama dengan kiai produk televisi, ketika berdakwah banyak yang salah dalam pengucapan dalil dari Al-Qur'an dan hadis serta bacaannya kurang fasih. Akan tetapi, hal itu bisa dimaklumi karena memang kualitas mereka hanya kualitas televisi, bukan kualitas keislaman dan keimanan yang sesungguhnya.

Sungguh gelar kiai dan ustaz itu mengalami pergeseran. Bisa jadi, kiai dan ustaz yang diproduksi oleh televisi itu marah ketika dites oleh Ngajiyo. Andai saja Ngajiyo mengetes mereka, jadinya akan lucu. Hahaha....

Mengetes Wali

Di kampung, kini tengah geger akan keberadaan seorang tokoh bernama Syekh Ridwan. Dia datang ke kampung untuk berdakwah. Kegemarannya adalah beriktikaf di masjid. Dia datang ke kampung sejak seminggu lalu. Konon, dia datang ke kampung itu karena hidayah dari Allah Swt.

Warga kampung pun menaruh hormat kepadanya, termasuk juga Haji Karso selaku ketua takmir masjid. Dia begitu dihormati, terlebih lagi setelah ada kejadian menarik yang membuatnya tenar dan banyak diperbincangkan. Siang itu, hujan deras melanda, sehingga banyak warga yang baru bekerja di sawah berteduh di gardu ronda. Mereka menanti hujan reda sambil mengobrol *ngalor-ngidul*. Tiba-tiba, Syekh Ridwan itu ikut berteduh di gardu ronda tersebut.

“Kalian ingin hujan ini reda?” tanya Syekh Ridwan tiba-tiba.

“Iya...,” jawab mereka serentak.

“Mari berdoa bersama saya!” kata Syekh Ridwan.

Berislam dengan Senyum

Syekh Ridwan pun komat-kamit melafalkan beberapa doa sedangkan orang-orang yang ada di gardu itu turut mengamini. Tiba-tiba, hujan pun mereda. Hujan deras yang tadinya mengguyur pun berubah menjadi gerimis rintik-rintik. Tidak lama kemudian, gerimis pun tidak ada.

Semenjak kejadian itu, para warga meyakini bahwa Syekh Ridwan itu bukan orang sembarangan. Syekh Ridwan pun dianggap sebagai wali oleh para warga. Banyak warga yang menganggapnya wali, maka para warga pun saling berdatangan untuk meminta doa. Pak Amat yang cucunya sakit, meminta agar didoakan. Kok ya secara kebetulan, cucunya itu kemudian sembuh. Pak Tono yang sedang meriang pun meminta doa kepada Syekh Ridwan. Tidak lama kemudian, meriang pun hilang. Dengan demikian, Syekh Ridwan kini menjadi topik perbincangan warga. Bahkan berita tersebut sampai terdengar di desa tetangga.

Siang itu, Ngajiyo baru datang dari pesantren. Sudah sebulan ini Ngajiyo tidak pulang. Baru kali ini Ngajiyo kembali bersua dengan kampungnya. Seperti biasa, Ngajiyo duduk-duduk di gardu ronda pinggir sawah dekat rumahnya. Di gardu itu, Ngajiyo mengobrol dengan temannya, Agus.

“Eh, Ji. Kamu sudah dengar kabar tentang Syekh Ridwan?” tanya Agus.

“Syekh Ridwan? Siapa dia?” tanya Ngajiyo penasaran.

“Oh iya ya, kamu kan baru aja pulang ke rumah. Jadi kamu nggak tahu. Begini, Ji. Syekh Ridwan itu wali di kampung ini. Dia baru saja datang ke kampung ini beberapa hari yang lalu. Tapi masyarakat sudah meyakininya bahwa dia seorang wali,” Agus menjelaskan.

“Apa buktinya?” tanya Ngajiyo lagi.

“Ketika hujan, dia berdoa agar hujan itu reda. Seketika itu juga, hujan pun reda. Kemarin ada beberapa warga yang sakit, kemudian mereka meminta doa Syekh Ridwan. Mereka pun sembuh,” Agus menerangkan.

Ngajiyo pun hanya mengangguk-anggukkan kepala. Dari keterangan Agus tersebut, Ngajiyo ingin sekali bertemu dengan Syekh Ridwan. Sore itu, Ngajiyo pun bertemu dengan Syekh Ridwan di masjid. Mereka larut dalam obrolan di bagian serambi masjid kampung.

“Assalamu’alaikum...,” sapa Ngajiyo.

“Wa’alaikumussalam...,” jawab Syekh Ridwan.

“Perkenalkan, saya Ngajiyo, Syekh!”

“Oh ya, Ngajiyo. Ada urusan apa ke sini?”

“Nggak ada apa-apa. Hanya ingin berbincang-bincang saja, Syekh.”

“Oh... begitu. Silakan!”

Berislam dengan Senyum

“Syekh itu dari mana ya? Kok bisa datang ke sini?” tanya Ngajiyo.

“Saya dari sebuah majelis dakwah. Saya datang ke sini karena beberapa hari lalu saya bermimpi bahwa ada seseorang yang menyuruh saya datang ke kampung ini untuk berdakwah. Itu adalah petunjuk dari Allah, menurut saya,” jawab Syekh Ridwan.

“Menurut Syekh, bagaimana dengan masyarakat di kampung ini?”

“Masyarakatnya baik. *Alhamdulillah...*”

“Begini, Syekh. Sebenarnya, Pak RT itu orangnya galak lho. Sedikit-sedikit bentak. Dia selalu menyalahkan orang lain. Dia pikir, dia sendiri yang paling benar. Aduh, masyarakat di sini juga pada nggak suka sama Pak RT itu!” Ngajiyo memancing Syekh.

“Iya, kemarin saya juga mendapat perlakuan yang kurang mengenakkan. Saya kan tinggal di masjid, tapi Pak RT seolah-olah tidak mengizinkan saya tinggal di sini. Bahkan kemarin saya hampir diusir kalau tidak ada banyak warga yang membela saya,” ternyata, Syekh terpancing juga untuk menggunjing orang.

Setelah mendengar perkataan Syekh Ridwan itu, Ngajiyo pun segera minta pamit. Dalam hati dia bilang, “Wali kalau diajak menggunjing kok malah mau. Wali itu kan orang yang bersih hatinya dan suci pikirannya. Eh, diajak

membicarakan keburukan orang lain kok malah mau. Hahaha... dasar wali bohongan!”

Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap Ngajiyo. Dia tidak hanya mampu mengetes kiai dan ustaz, bahkan mengetes wali pun bisa. Jika ada yang mengaku nabi, dia akan mengetes nabi. Hahaha.... Dasar Ngajiyo!

Wali Allah dalam perspektif Islam adalah kekasih Allah. Seorang wali merupakan orang yang benar-benar bisa membuktikan diri di mata Allah sebagai seorang yang patuh dan taat kepada Allah dengan penuh rasa cinta. Tidak jarang bahwa kecintaan wali kepada Allah itu juga berbalas sehingga Allah sering sekali mengabulkan doa-doaanya.

Bagi kebanyakan orang, terutama masyarakat Islam Jawa atau Indonesia, wali itu mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu. Ada hal-hal ajaib yang aneh atau mustahil tetapi bisa terjadi karena “sesuatu” yang dilakukan oleh wali itu. Misal, dalam cerita-cerita tentang wali *sanga*, kita sering mendengar kesaktian-kesaktian mereka untuk melakukan hal-hal yang aneh bin ajaib. Itulah wali.

Nah, Ngajiyo dalam cerita tersebut mempunyai cara unik untuk mengetes wali. Wali itu memang orang yang bersih hatinya dan suci pikirannya. Orang yang menjadi wali itu tidak akan menggunjing (gibah) atau menceritakan keburukan-keburukan orang lain. Hal itu sebagaimana yang dulu pernah dikatakan oleh KH. Ali Maksum, seorang ulama dari Yogyakarta. Menurutnya, mengetes seorang yang mengaku wali itu mudah. Jika dia diajak untuk menggibah kok tidak mau tetapi malah mengalihkan pembicaraan dan membicarakan hal lain yang tidak gibah, bisa jadi dia itu memang benar-benar wali walaupun belum tentu

benar. Akan tetapi, jika seseorang yang mengaku wali itu diajak untuk menggibah kok mau, sebagaimana Syekh Ridwan dalam cerita, maka sudah pasti bahwa dia itu bukanlah wali. Wali merupakan kekasih Allah yang patut untuk kita teladani keimanan dan keislamannya. Dengan catatan, ini bukan wali band yang ngetop dengan lagu "Bang Toyib" lho...! hehehe....

Wali yang dimaksud adalah orang suci yang tingkatan spiritualitasnya telah sampai pada *maqam* (kedudukan) yang sangat tinggi. Mereka itu sangat mencintai Allah dan sebaliknya karena mereka adalah hamba-hamba yang benar-benar bisa membuktikan diri di mata Allah sebagai hamba-hamba yang saleh. Mereka tidak menghiraukan keduniawian, mereka hanya mengingat Allah dan terus mengingat Allah.

Sungguh, hamba-hamba Allah yang seperti itu sangat mulia di sisi Allah. Mereka senantiasa memuji Allah. Sementara itu, kita masih sibuk dengan urusan-urusan kita yang begitu melenakan kita sehingga kita lupa dari mengingat Allah. Wajar saja jika doa yang senantiasa kita panjatkan itu tidak kunjung mendapat jawaban karena memang kualitas cinta kita kepada Allah itu belum seberapa dibandingkan kecintaan para wali kepada-Nya. Inilah keteladanan bagi kita agar kita semakin mengingat Allah dalam berbagai hal yang kita lakukan.

Lafal Iqamah

Waktu Magrib sudah tiba, azan pun berkumandang dari masjid-masjid. Di kampung, ketika itu yang menjadi muazin adalah Pak Paijan, karena azan sudah berkumandang, para warga yang ingin shalat Magrib berjemaah di masjid pun segera bergegas.

Ketika azan sudah selesai, para jemaah yang sudah datang kemudian melakukan shalat sunah. Ada pula yang baru datang ke masjid dan segera berwudu. Sementara itu, Haji Karso yang biasa menjadi imam belum juga datang. Sembari menanti jemaah dan imam datang, Pak Paijan pun melantunkan selawatan.

"Allahumma shalli 'ala muhammad, ya rabbi shalli 'alaihi wasallim..." Pak Paijan melantunkan selawat dengan diikuti oleh para jemaah yang ada hingga beberapa kali.

Setelah jemaah sudah banyak dan kebetulan Haji Karso sudah datang, Pak Paijan pun segera berdiri untuk melafalkan iqamah. Masih terngiang-ngiang dengan lafal selawat yang lafal awalnya berbunyi *"Allahumma"*, Pak Paijan ternyata salah melafalkan iqamah.

“*Allahumma, allahumma. Asyhadu anla ilaha illallah...*”
Pak Paijan melafalkan iqamah dengan salah.

“Geeerrrrr...,” sontak para jemaah pun tertawa.

Pak Paijan pun langsung meralat lafal iqamahnya, mengulang iqamah.

“*Allahu akbar, allahu akbar...*,” Pak Paijan mengulang iqamahnya.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Pusat-pusat perbelanjaan masih tetap ramai. Tempat-tempat hiburan masih saja terdapat banyak orang yang bersenang-senang, di tepian jalan pun orang-orang masih asyik dengan berbagai kegiatan mereka. Begitu pula di kantor, orang-orang masih sibuk melototi setumpuk pekerjaan. Ketika seruan azan dikumandangkan, orang-orang terlihat masih sibuk dengan berbagai urusan sendiri-sendiri. Bahkan di sisi lain, masjid terlihat sepi bagaikan tempat yang tidak pernah terjamah.

Kita sering menjumpai realitas seperti itu, sebuah keadaan yang ketika azan dikumandangkan, masjid-masjid masih sepi. Bahkan ketika iqamah dikumandangkan, jemaah yang berkumpul untuk menunaikan salah fardu secara berjemaah hanya sedikit orang, tidak lebih dari satu atau dua saf saja. Padahal, kumandang azan adalah panggilan dan peringatan bagi umat Islam agar mengingat waktu dan yang terpenting adalah mengingat Allah *Sw*t.

Padahal, ketika azan dikumandangkan pun, kita yang mendengar disunahkan untuk mengikuti bacaan azan. Lebih dari itu, mengikuti bacaan azan yang dilantunkan oleh muazin tidak hanya bersifat syar'i, tetapi juga agar kita segera bergegas untuk menjawab seruan tersebut dengan mendatangi masjid atau musala.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Dengan demikian, mengikuti bacaan muazin ini pada dasarnya mengajak kita untuk menjawab seruan azan, tidak hanya secara lisan, tetapi juga dengan perbuatan yang nyata, yaitu menunda urusan-urusan keduniawian dan segera menyeru azan dengan mendirikan shalat secara berjemaah. Telah kita ketahui bahwa pada dasarnya azan adalah lafal pertanda masuknya waktu shalat fardu. Jika kita mendengarkan azan, maka hendaknya kita berhenti dari berbagai urusan kita untuk segera menyeru azan tersebut dengan mengikuti bacaan muazin dan segera bersuci (wudu) untuk mendirikan shalat.

Azan merupakan tanda pengingat waktu bagi kita untuk tidak melulu melakukan kegiatan-kegiatan kita. Kita diharuskan pula untuk mendirikan shalat fardu yang telah diingatkan oleh kumandang azan. Oleh karena itu, hendaknya kita menyongsong panggilan atau seruan tersebut dengan mengikuti bacaan muazin sembari mempersiapkan diri menuju gerbang Allah ﷻ, dan segera mengetuknya.

Akan tetapi, sering kali kita terlalu sibuk dengan berbagai urusan kita, mengabaikan seruan tersebut karena kebisingan dari berbagai mesin yang ada di sekitar kita. Bisa juga karena terlalu ramai di sebuah keramaian pusat perbelanjaan. Bisa juga karena azan tersebut terhalang oleh desing suara kendaraan di jalan-jalan sehingga kita tidak mengingat Allah ﷻ.

Oleh karena itu, sudah seleyaknya bagi kita sebagai umat Islam untuk senantiasa memperdengarkan azan sebisa mungkin agar kita selalu teringat akan waktu dan tentunya ingat untuk berzikir kepada Allah Swt., Zat yang layak untuk disembah dan dimintai pertolongan.

Shalat fardu merupakan kewajiban umat Islam. Satu kali shalat, tidak sampai menghabiskan waktu setengah jam. Shalat hanya dikerjakan dengan waktu beberapa menit saja. Akan tetapi, shalat yang memakan waktu beberapa menit saja itu justru sering kita abaikan. Entah dengan alasan “nanggung” atau apa, kita justru sering terlihat santai ketika azan dan iqamah diperdengarkan dari pengeras suara masjid dan musala. Hal inilah yang harus kita perhatikan, bukan shalat fardu itu hanya lima waktu? Lima waktu terlampau sedikit dibandingkan dalam waktu sehari. Oleh karena itu, hendaknya kita menyempatkan waktu yang sedikit itu untuk menunaikan kewajiban. Bukankan yang lima waktu itu melatih kita sebagai umat Islam untuk berdisiplin?

Selamat Hari Raya

“**J**i, saya kan dulu kan sekolah di SMA. Nah, kemarin saya ketemu sama guru agama saya ketika di SMA dulu. Saya kok jadi ingat sesuatu ya, Ji!” kata Agus kepada Ngajiyo saat mereka berada di gardu ronda sore itu.

“Ingat apa, Ji?” tanya Ngajiyo.

“Beberapa hari lagi akan ada tanggal merah, hari libur natal. Kalau orang Islam mengucapkan selamat hari Natal kepada orang Kristen itu nggak boleh ya? Dulu kata guru agama saya sih begitu!”

Ngajiyo berpikir sejenak. Hanya sejenak, bukan dua jenak atau tiga jenak. Ngajiyo kembali angkat bicara.

“Memangnya kamu mau mengucapkan selamat hari Natal untuk siapa? Di kampung kita kan nggak ada yang beragama Kristen, Gus! Di kampung sebelah juga nggak ada.”

“Oh... iya ya...! Betul juga kamu! Hehehe....”

Mengucapkan selamat hari Natal atau mengucapkan selamat hari raya kepada orang-orang yang tidak beragama Islam memang masih menjadi perdebatan. Sebagian mengatakan hal itu tidak boleh dan haram, sementara yang lainnya mengatakan boleh-boleh saja asalkan keimanannya tetap pada Islam.

Perbedaan pendapat tersebut sering kali menjadi pembicaraan serius mengingat kita hidup di Indonesia ini berdampingan dengan masyarakat yang tidak beragama Islam. Meskipun mayoritas agama yang dipeluk adalah Islam sementara non-Islam sangat sedikit—bahkan di kampung Ngajiyo tidak ada yang non Islam—tetap saja nilai-nilai toleransi harus ditegakkan. Selain itu, toleransi tersebut juga bertujuan agar persatuan dan kesatuan Indonesia tetap utuh dan dapat dipertahankan. Selain itu juga agar kerukunan sosial dalam hidup terciptakan.

Perbedaan pendapat tentang boleh tidaknya mengucapkan selamat hari raya kepada orang-orang yang bukan beragama Islam, sering kali terjadi sikap sentimen antara mereka yang berbeda pendapat. Padahal, mereka itu sama-sama umat Islam yang hidup di Indonesia. Pihak yang mengharamkan pengucapan selamat hari raya kepada non-Islam itu sering sekali menyalahkan orang-orang yang membolehkan pengucapan hari raya kepada non-Islam. Sebaliknya, pihak

yang membolehkan juga menganggap bahwa orang-orang yang mengharamkan pengucapan hari raya kepada agama lain selain Islam itu kolot dan kaku. Kedua pendapat tersebut akhirnya memecah umat Islam.

Mungkin beginilah “takdir” yang telah dituliskan oleh Tuhan bagi masyarakat Islam Indonesia. Mereka hanya disibukkan dengan perbedaan-perbedaan yang memunculkan perpecahan. Di awal telah kita singgung perbedaan antara pihak yang menggunakan doa qunut ketika subuh dan yang tidak menggunakannya, juga perbedaan antara pihak yang shalat tarawih sebanyak dua puluh rakaat dan delapan rakaat. Semua itu ternyata cukup menimbulkan sikap sentimen dan sensitivitas di masyarakat dan para petinggi ormas.

Tidak hanya itu, ternyata perbedaan pendapat antara pihak yang mengharamkan pengucapan hari raya kepada agama lain dengan pihak yang membolehkan pengucapan hari raya agama lain juga menimbulkan sikap saling tuding dan menyalahkan. Biar bagaimanapun, perbedaan pendapat semacam itu ternyata telah membuat keresahan tersendiri. Mereka bersikukuh dengan pendapat sendiri. Sementara itu, mereka juga saling mengklaim kebenaran pendapat sendiri. Akibatnya, terjadilah klaim kebenaran dan saling menyalahkan pendapat orang lain. Merasa dirinya

paling benar dan menganggap orang lain itu selalu salah adalah hal yang menjadi ekor dari perbedaan tersebut.

Yang menjadi pertanyaan, apakah perbedaan pendapat itu menguntungkan bagi masing-masing pihak yang berselisih?

Begini saja enaknyanya. Kita ambil jalan tengah saja biar aman. Bukankah Sahabat Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan bahwa sebaik-baik perkara itu adalah yang tengah-tengahnya? Tidak terlalu ke kanan dan tidak terlalu ke kiri. Tidak terlalu ke bawah dan tidak terlalu ke atas. Tidak terlalu bagus dan tidak terlalu jelek. Tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Tidak terlalu kaya dan tidak terlalu miskin. Tidak terlalu putih dan tidak terlalu hitam. Tidak terlalu laki-laki dan tidak terlalu perempuan. Eh... sebentar, ralat untuk yang terakhir tadi.

Kembali ke pembahasan. Sebenarnya, pengucapan selamat hari raya kepada orang yang bukan beragama Islam itu perlu atau tidak? Inilah persoalannya, bukan boleh atau tidak, tetapi perlu atau tidak. Jika di kampung atau di daerah kita itu tidak ada orang yang berlainan agama alias semuanya Islam, apakah kita harus repot-repot datang ke daerah yang di situ ada orang yang berlainan agama hanya untuk mengucapkan selamat hari raya kepadanya? Ataukah kita ha-

rus repot-repot datang ke gereja, pura, wihara, atau lain sebagainya hanya untuk mengucapkan selamat hari raya kepada orang-orang yang beragama lain? Perlukah hal itu?

Kemudian, jika di kampung kita ada orang yang berlainan agama, sebutlah Kristen, apakah bentuk dari toleransi itu harus mengucapkan selamat hari raya Natal kepadanya? Jika mengucapkan selamat hari raya Natal itu sebagai wujud toleransi, apakah selain hari Natal kita tidak bisa bertoleransi? Perlukah kita mengucapkan selamat hari Natal kepadanya sebagai wujud toleransi?

Kalau pembaca bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis yakin bahwa pembaca akan memahami.

Toleransi itu tidak sebatas mengucapkan selamat hari raya. Kita bergaul dengan mereka secara baik-baik itu toleransi. Kita saling membantu dalam persoalan sosial dengan mereka itu salah satu wujud dari toleransi. Jika kita melakukan itu, pada dasarnya itu sudah cukup bagi kita untuk toleransi. Toh, agama kita juga tidak mengharamkan bergaul dengan orang-orang yang tidak beragama Islam. Islam tidak melarang itu. Sementara itu, dalil yang ada itu memang ditafsiri secara berbeda oleh masing-masing umat. Jadi, wajar saja di antara umat Islam ada yang

mbolehkan dan ada yang mengharamkan dalam hal pengucapan selamat hari raya kepada orang-orang yang berlainan agama. Baiknya, yang membolehkan ya silakan saja mengucapkan selamat hari raya kepada orang yang bukan beragama Islam, dan yang mengharamkan ya silakan saja karena itu hak mereka! Cukup adil bukan? Sebaiknya, hal itu tidak usah dimasukkan ke dalam hati. Lha *wong* itu hak mereka masing-masing kok...!

Sebagai Catatan renungan bagi kita semua. Pada dasarnya, pengucapan selamat hari raya kepada agama lain itu hanyalah salah satu bentuk toleransi agar tercipta kerukunan sosial. Itulah tujuannya, kerukunan sosial. Anehnya, orang-orang yang berbeda pendapat itu malah tidak rukun karena hanya masalah perbedaan boleh atau tidaknya pengucapan hari raya kepada agama lain. Kepada orang-orang yang beragama lain bisa rukun, eh... kok kepada orang-orang sesama Islam yang berbeda pendapat kok malah tidak rukun? Ada apa ini sebenarnya? Tujuannya untuk menciptakan kerukunan hidup kok malah jadi tidak rukun? Ironis banget gitu loch...!!!

Satu lagi, hari raya umat Islam pun (Idul Fitri & Idul Adha) juga sering berbeda hari. Anehnya, banyak di antara kita yang tidak saling mengucapkan selamat hari raya hanya karena hari raya jatuh pada hari yang berbeda. Jika kepada orang yang beragama selain

Islam saja bisa toleransi, kenapa yang sesama Islam hanya berbeda hari raya saja tidak bisa bertoleransi? Hayo... kena, kaan!

Ziarah Kubur

Masyarakat di kampung baru saja pulang dari berbagai daerah di Jawa Timur. Mereka melakukan ziarah kubur ke makam-makam para wali yang ada di Jawa Timur. Satu bus besar menjadi alat transportasi yang mengantarkan mereka mengelilingi Jawa Timur ke makam-makam para wali itu.

“Gus, bagaimana ziarah kemarin?” tanya Ngajiyo kepada Agus yang kemarin baru pulang dari ziarah.

“Alhamdulillah lancar, Ji. Senang rasanya bisa ziarah ke makam para wali. Jalan-jalan sampai Jawa Timur! Hehehe...,” ujar Agus.

“Oh... begitu ya. Terus, apa yang kamu dapat?”

“Banyak, Ji. Saya kemarin dapat banyak dari ziarah. Saya kan kemarin beli sarung, peci, kaos, dan ragam pernak-pernik lainnya. Pokoknya banyak deh yang saya dapatkan dari ziarah... hehehe...”

“Hahh... kok dapat itu?!?”

“Memangnya kenapa, Ji?” tanya Agus.

“Maksudnya, pesan apa yang kamu dapat dari ziarah kubur para wali itu?” tanya Ngajiyo menegaskan.

“Dapat apa ya? Ehm... pesan yang didapat adalah bahwa letak makam para wali itu jauh. Terus, di sekitar makam para wali itu banyak orang berdagang. Oh ya, di sana juga banyak pengunjunnya. Itu pesan yang saya dapat, Ji!”

“Hadewh... ternyata kamu memang nggak dapat apa-apa, Gus. Ziarah jauh-jauh nggak dapat apa-apa kecuali jalan-jalan,” gerutu Ngajiyo.

Pada awalnya, Rasulullah saw., melarang para sahabat untuk berziarah kubur. Ketika itu, kekuatan imam kaum muslim yang masih sedikit itu belum terlalu kuat sehingga Ziarah kubur itu niatannya dikawatirkan dekat dengan kemusyrikan. Hal itu dikarenakan bahwa tradisi Arab sebelum Islam ke kuburan itu adalah untuk meminta-minta atau lain sebagainya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Padahal, meminta-minta itu hanya kepada Allah Swt., bukan kepada si mayit yang tidak bisa berbuat apa-apa. Sementara itu, mendoakan si mayit bukanlah tujuan ziarah kubur. Oleh karenanya, Rasulullah saw., melarang praktik ziarah kubur.

Setelah kekuatan iman umat muslim ketika itu sudah kuat, Rasulullah saw., justru memerintahkannya. Dengan demikian, ziarah kubur merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang tidak lain memang benar-benar dianjurkan oleh Rasulullah saw. Rasulullah saw., paham bahwa ketika itu tradisi meminta-minta dan lainnya di makam sudah tidak berlaku lagi. Yang ada adalah ziarah kubur, mendoakan si mayit sekaligus bermuhasabah bahwasanya kelak manusia itu akan meninggalkan alam dunia.

Dengan demikian, setidaknya tujuan untuk berziarah kubur itu ada dua. Pertama, mendoakan si mayit dan kedua, mengingat kematian. Itulah yang dimaksudkan Rasulullah saw., dengan ziarah kubur, sehingga

orang-orang Islam yang telah melakukan Ziarah kubur itu bertambah keimanannya dan senantiasa bertambah baik akhlaknya karena mengingat kematian.

Seharusnya, orang yang telah berziarah kubur itu terus memperbaiki diri dan menjadi lebih baik. Indikatornya adalah ibadah tambah khusyuk, akhlak tambah baik, semakin rendah hati, semakin sering mengingat Allah, dan lain sebagainya. Intinya, seseorang yang berziarah kubur itu adalah mengingat kematian. Si peziarah tentunya sadar bahwa kelak akan mati sebagaimana orang yang telah diziarahi itu.

Yang patut diziarahi adalah keluarga sendiri yang telah lebih dahulu menghadap Yang Kuasa, misalkan orangtua, kakek-nenek, atau saudara lainnya yang telah meninggal. Mereka itulah seharusnya yang diutamakan untuk diziarahi. Mengapa demikian? Karena, Ziarah itu untuk mendoakan si mayit. Oleh karena itu, mereka adalah orang-orang terdekat kita yang sepatutnya mendapatkan doa dari kita sebagai keluarga dekat. Apalagi adalah kedua orangtua yang diziarahi itu. Mendoakan kebaikan kepada mereka tentunya akan berbuah kebaikan bagi kita yang menziarahi.

Kini, masyarakat Islam Indonesia sering sekali mengadakan program aCara Ziarah ke makam para wali dan orang-orang saleh atau terkenal, seperti Ziarah

ke makam wali sanga, para kiai, tokoh terkenal, dan orang-orang saleh lainnya. Makam mereka pun selalu ramai peziarah yang hendak berziarah. Bahkan, area pemakaman pun layaknya tempat wisata.

Tidak ada yang salah dan tidak ada yang disalahkan dari berziarah ke makam-makam tersebut. Mungkin ada yang punya pikiran, “Makam orang saleh kenapa diziarahi? Mereka kan sudah banyak pahala, buat apa diziarahi?” Telah kita ketahui bersama bahwa tujuan Ziarah kubur itu tidak hanya mendoakan si mayit. Jika si mayit itu adalah orang yang saleh dan sudah banyak pahala, seperti para wali dan kiai, tentunya tanpa kita doakan melalui Ziarah kubur pun mereka sudah tenang di sisi-Nya. Mengapa kita perlu berziarah? Ziarah itu tidak hanya mendoakan si mayit, tetapi juga untuk mengingat kematian. Tidak ada yang salah dari menziarahi makam-makam orang saleh tersebut untuk mengingat kematian.

Mungkin (lagi) ada yang punya pikiran, “Mengapa jauh-jauh ke makam orang saleh untuk berziarah? Bukankah di dekat rumah kita, ada keluarga kita yang perlu kita ziarahi kalau hanya untuk mengingat kematian?” Ya, memang begitulah. Untuk mengingat kematian, pada dasarnya kita tidak perlu jauh-jauh membuang energi, waktu, dan biaya untuk ke makam mereka jika niatnya hanya mengingat kematian. Makam yang ada di dekat kita pun bisa dijadikan media-

si mengingat kematian. Dengan demikian, mengapa berziarah ke makam para wali dan orang-orang saleh lainnya yang jauh? Karena, selain bertujuan mendoakan si mayit dan mengingat kematian, ada nilai plus tersendiri. Nilai plus itu berupa keteladanan. Orang-orang saleh yang diziarahi tersebut adalah orang-orang yang patut untuk diteladani kesalahan mereka agar kesalahan kita juga turut meningkat.

Selain itu, ziarah ke makam para orang saleh atau para wali itu memang banyak manfaat yang kita dapatkan, tidak hanya mendoakan si mayit yang tentunya juga berdoa untuk diri sendiri, tidak hanya mengingat kematian, dan nilai-nilai keteladanan dari kesalahan mereka yang didapatkan. Yang pasti, dalam perjalanan menuju makam mereka yang jauh pun pasti ada yang diambil hikmah. Misalnya, kita menjadi mengenal suatu wilayah, kita bisa bertadabbur alam karena melakukan perjalanan, kita jadi bisa bersyukur karena kita masih diberi kesempatan untuk jalan-jalan, kita jadi bisa menambah pengalaman kita, kita bisa menghibur hati kita dari berbagai kepenatan karena melihat alam sekitar, dan lain sebagainya.

Dengan demikian halnya, salah jika ziarah kubur itu dianggap bidah. Memang sebagian umat Islam ada yang menganggap bidah ziarah kubur. Namun demikian, ziarah kubur itu penting bagi kita yang masih hidup asalkan niat kita ditata dengan baik. Ziarah

kubur, terutama ke makam para wali yang letaknya jauh dari tempat kita bermukim, hendaknya tidak diniati hanya sekedar jalan-jalan. Langkah baiknya jika kita niatkan untuk beribadah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah karena kita bisa mengambil berbagai hikmah dari perjalanan ke makam para wali. Hikmah itulah yang perlu kita ambil dan kita jadikan sebagai pelajaran yang sangat berharga untuk terus memperbaiki diri sendiri.

Korupsi Itu Boleh

Sore itu, Agus terlihat sendiri di gardu ronda. Mukanya terlihat kusut dan cemberut. Mungkin ada masalah yang mendera dirinya. Melihat kondisi Agus yang demikian itu, Ngajiyo pun mendatangnya ke gardu.

“Gus, ada apa? Kok mukamu cemberut gitu?” tanya Ngajiyo.

“Nggak apa-apa, Ji. Saya hanya bingung saja!” jawab Ngajiyo.

“Bingung kenapa, Gus? Kamu punya masalah?”

“Bukan hanya saya yang punya masalah, Ji. Seluruh masyarakat di Indonesia ini punya masalah.”

“Ya itu jelaslah! Setiap manusia itu kan nggak mungkin nggak punya masalah!”

“Begini, Ji. Tadi kan saya baru nonton televisi. Di berita-berita televisi, kok di Indonesia ini banyak pejabat yang korupsi ya? Beritanya banyak sekali. Mereka itu kan menguras harta kita. Mereka itu membuat rakyat ini miskin.”

Berislam dengan Senyum

“Lho, kalau soal korupsi kan sudah lama, Gus. Memang dari dulu korupsi itu sudah memiskinkan negara kita kok!”

“Maka dari itulah saya sedih, Ji,” ujar Agus.

“Sedih kenapa, Gus?” selidik Ngajiyo.

“Yang saya pikirkan, mengapa mereka tega korupsi. Padahal hidup kita saja sering kesusahan. Apalagi saya ini, masih pengangguran. Mau mendaftar kerja, eh kalah saing dengan mereka yang bisa nyogok. Wah, budaya korupsi ternyata sudah sampai di dunia kerja juga. Akhirnya ya seperti inilah keadaan saya, Ji!” ungkap Agus lemas.

“Sabar, mungkin itu belum waktunya saja. Bisa jadi kalau kamu mendaftar kerja dan menduduki posisi penting di pekerjaan, kamu malah justru keblinger dan gantian berbuat korupsi, Gus. Hehehe....”

“Ah, kamu bisa saja, Ji.”

“Hehehe... oya, seandainya kamu jadi pejabat, sebenarnya kamu itu boleh korupsi kok. Korupsi itu halal!” kata Ngajiyo.

“Boleh korupsi, masak sih?”

“Iya, asalkan uang yang dikorupsi itu dikembalikan lagi kepada rakyat. Misalkan kamu korupsi uang negara. Nah, uang yang kamu korupsi itu kemudian kamu bagi-bagikan kepada rakyat yang membutuhkan secara merata,

membuat rumah sakit gratis, membuat sekolah gratis, dan tentunya membuat warung makan gratis. Hehehe.... *Insy Allah* itu malah boleh, karena kalau yang korupsi orang lain, mungkin uang yang dikorupsi itu hanya untuk kepentingan mereka sendiri, bukan untuk kepentingan rakyat. Hahaha...!” ujar Ngajiyo.

“Hahaha... kamu ada-ada saja, Ji! Kalau begitu, suatu saat saya akan korupsi untuk menyejahterakan rakyat!” tandas Agus.

Korupsi di Indonesia merupakan penyakit yang susah untuk disembuhkan. Tingginya angka korupsi tersebut membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa pesakitan yang hanya semakin memperlihatkan sekat-sekat antara si kaya dan si miskin. Lebih dari itu, korupsi menjadi sebuah fenomena yang paling dimaklumi kewajarannya di Indonesia karena terjadi di setiap lini dan sektor pemerintahan. Bahkan, korupsi telah menjadi semacam keniscayaan bagi masyarakat Indonesia dan menjadi rahasia umum untuk konsumsi publik.

Hampir setiap hari, berita korupsi selalu menjadi *headline news* media massa, baik cetak maupun elektronik. Ketika satu kasus korupsi belum diselesaikan secara tuntas oleh penegak hukum, muncul lagi kasus korupsi yang menyeret oknum lain. Ketika kasus kedua belum selesai, disusullah kasus korupsi yang bisa saja terkait dengan kasus pertama dan kedua tadi. Melihat pemberitaan hal itu dari media, masyarakat pun hanya bisa geram dan sebatas mengelus dada, tanpa bisa berbuat lebih banyak lagi. Dengan demikian, rakyat selalu menjadi pihak yang sakit hati, tertindas, tertipu, dan terbohongi.

Padahal, Indonesia merupakan sebuah negara dengan 100% penduduknya memeluk agama. Di setiap kolom agama pada kartu tanda penduduk (KTP), pasti tertera isian dari kolom agama tersebut, entah

itu Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu. Hal itu menunjukkan bahwa agama menjadi faktor penting dalam berperikehidupan masyarakat Indonesia. Tidak jarang, sikap sentimen dan saling klaim pembenaran agama menjadi sesuatu yang dibela mati-matian. Di sisi lain, agama menjadi semacam keyakinan yang diidentitaskan sebagai diferensiasi, sehingga fanatisme terhadap agama tidak jarang melahirkan kericuhan ketika sebuah agama dihina.

Dengan demikian, agama adalah urat nadi masyarakat Indonesia. Dalam agama pula, ajaran demi ajaran diturunkan melalui kitab suci masing-masing kepercayaan. Sementara itu, tidak satu pun agama yang mengajarkan korupsi. Akan tetapi, banyaknya orang yang membela agama dan menyatakan diri sebagai orang beragama tersebut tidak sepadan dengan orang yang mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Dalam Al-Qur'an, Injil, Alkitab, Weda, dan Bagawad Gita, dan kitab-kitab suci lainnya tidak ditemukan ajaran untuk korupsi. Malah kitab-kitab suci tersebut mengharamkan korupsi—mengambil hak orang lain dengan jalan yang tidak dibenarkan. Lantas, di mana letak kesalahannya, ketika 100% penduduk beragama ini membuat Indonesia menjadi negara korup?

Sebuah penelitian menyatakan bahwa di Swedia, 23% penduduknya tidak percaya akan adanya Tuhan alias

ateis. Namun demikian, Swedia justru menjadi negara dengan peringkat tiga dunia yang paling bersih. Hal itu merupakan kontradiksi dengan realitas yang ada di Indonesia, yang 100% penduduknya adalah umat beragama tetapi justru menduduki peringkat atas dengan status negara terkorup di dunia.

Karl Marx mungkin benar dengan pernyataannya bahwa agama itu candu dan hal itu terjadi di Indonesia saat ini dengan angka korupsi yang sangat tinggi. Agama dipahami hanya sebagai identitas yang membuat diferensiasi sosial antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya. Tidak jarang pula bahwa agama hanya ditampakkan wajah seramnya melalui aksi terorisme, radikalisme, dan fanatisme buta. Padahal, agama yang dibawa oleh para nabi dan para pencerah budi adalah kesantunan, pencerahan moral-spiritual, dan wujud kasih sayang terhadap umat manusia dan dunia.

Esensi agama adalah membawa perdamaian, menebas habis penindasan, dan membawa obor penerangan spiritual umat manusia. Akan tetapi, agama terlanjur menjadi candu yang tidak dihayati dalam kehidupan. Apalagi, jika sudah terkait dengan politik yang penuh dengan intrik-intriknya, bisa jadi partai politik yang berasaskan agama tertentu justru para personalnya malah bertindak korup.

Hal itu menandakan bahwa agama tidak dimaknai sebagai simbol keberadaan Tuhan. Pada dasarnya, agama merupakan representasi dari keberadaan Tuhan, bukan berupa doktrinal atau dogma semata yang mengikat. Keberadaan Tuhan menyelip di balik agama. Dengan demikian, berkeyakinan terhadap suatu agama berarti mengakui dan meyakini keberadaan Tuhan. Dan, Tuhan selalu membimbing umat manusia ke jalan yang benar, bukan menyuruh untuk menindas dan merampas hak orang lain secara tidak benar sebagaimana tindakan korupsi.

Rasa-rasanya, benar apa yang dinyatakan oleh seorang filsuf kenamaan asal Jerman, Friedrich Nietzsche, bahwa Tuhan telah mati. Dalam konteks ini, “Tuhan telah mati” tidak ditanggapi secara harfiah, bahwa “Tuhan kini secara fisik sudah mati”; atau sebaliknya. Inilah cara Nietzsche untuk mengatakan bahwa gagasan tentang Tuhan tidak lagi mampu berperan sebagai sumber dari semua aturan moral atau teologi.

Kematian Tuhan adalah sebuah cara untuk mengatakan bahwa manusia tidak lagi mampu memercayai tatanan kosmis apa pun karena manusia sendiri tidak lagi mengakuinya. Kematian Tuhan, menurut Nietzsche, akan membawa bukan hanya kepada penolakan terhadap nilai-nilai mutlak itu sendiri—kepada penolakan terhadap keyakinan akan suatu hukum

moral yang objektif dan universal, yang mengikat semua individu.

Celaknya lagi, kematian Tuhan tersebut diamini oleh fenomena tindakan korupsi yang marak di Indonesia. Dengan demikian, sungguh menjadi hal yang kontraproduktif antara kaum beragama tetapi mengakui bahwa Tuhan telah mati.

Dengan demikian, agama harus dimaknai sebagai kontrol sosial dan individual secara universal. Agama harus dihidupkan dengan sikap religiusitas yang mewarnai setiap perikehidupan masyarakat Indonesia. Di sisi lain, agama juga harus dijadikan sebagai senjata untuk melawan korupsi.

Aduh, pembahasannya terlalu berat ya? Ya sudah, jangan diambil hati, tapi ambillah hati untuk lauk makan nanti setelah baca buku ini! Hehehe....

Makanan Tidak Enak

Mbak Imah adalah istri dari Mas Ahmad, kakak Ngajiyo. Mas Ahmad dan Mbak Imah sudah setahun ini menikah. Mereka tidak tinggal bersama orangtua. Mereka membangun rumah di desa sebelah. Mas Ahmad sangat mencintai Mbak Imah, istrinya, meskipun tidak bisa memasak.

Suatu ketika, Mas Ahmad sedang pergi ke luar kota, ada urusan penting. Sementara itu, Mbak Imah menginap di rumah mertuanya, yakni di rumah Ngajiyo. Ketika itu, Mbak Imah curhat dengan ibu.

“Bu, saya ini nggak bisa masak. Masakan saya itu nggak enak. Kadang keasinan, kadang kurang asin, kadang hambar. Pokoknya, masakan saya itu benar-benar nggak karuan rasanya. Saya sedih, saya itu nggak bisa membuat masakah yang enak buat Mas Ahmad,” Mbak Imah curhat.

“Lha, terus suamimu *kepiye?*” tanya Ibu.

Berislam dengan Senyum

“Itulah masalahnya, Bu. Mas Ahmad selalu bilang kalau masakan saya itu enak. Padahal, saya sendiri merasa bahwa masakan saya itu nggak enak. Kalau itu bukan masakan saya, pasti saya nggak doyan,” jawab Mbak Imah.

“Kok bisa? Masakan nggak enak kok dibilang enak sama Mas Ahmad?” tiba-tiba Ngajiyo ikut nimbrung.

“Saya nggak tahu, Ji. Masmu itu memang seperti itu. Malah saya sendiri yang merasa bersalah. Sebagai seorang istri kok nggak bisa masak yang enak buat suami,” kata Mbak Imah.

“Hahaha... masmu itu memang aneh, Ji...,” sahut ibu.

“Ji, tolong besok tanyakan sama Mas Ahmad kalau dia sudah pulang. Tolong tanya, kenapa masakan nggak enak kok dibilang enak! Tolong ya, biar saya tahu!” pinta Mbak Imah kepada Ngajiyo.

“Oke... siap!”

Keesokan harinya, Mas Ahmad pulang dari luar kota. Dia pun menjemput Mbak Imah di rumah Ngajiyo. Sebelum mereka pulang, Ngajiyo pun bertanya kepada Mas Ahmad dengan bersandiwara.

“Mas, Mbak Imah selama di sini kan masak. Masakannya itu nggak enak. Kok *jenengan* mau-mau saja dengan masakannya?” tanya Ngajiyo berpura-pura.

“Hahaha... kenapa dipermasalahkan, Ji?” tanya Mas Ahmad.

“Bukan begitu. *Jenengan* kan selalu makan masakannya. Kok bisa ditelan? Hehehe....”

“Kamu itu bilang masakan istri saya nggak enak karena kamu nggak bisa bersyukur. Kalau kamu bisa bersyukur, kamu akan merasakan keenakannya. Saya selalu bersyukur karena sudah diberikan makan oleh Allah. Jadi, apa yang diberikan oleh Allah itu saya syukuri, tidak boleh saya tolak. Termasuk masakan istri saya itu, saya bersyukur Allah sudah memberikan makanan kepada saya yang berupa masakan istri. Masak saya menolak pemberian Allah? Kufur nikmat dong!”

“Jlebbb...” Ngajiyo pun tertegun dengan masnya itu.

“Makanya, Ji. Kamu itu harus bisa bersyukur dengan apa yang telah diberikan. Kalau sudah bersyukur, makanan nggak enak pun kamu akan doyan karena kamu bisa bersyukur. Coba saja kamu nggak ada makanan dan kamu lapar, pasti kamu akan mencari-cari makanan. Oleh karena itu, kalau sudah ada makanan disediakan, ya dimakan. Jangan dikomentari nggak enak!” jelas Mas Ahmad.

Ngajiyo hanya bisa melongo dan menelan ludah, kagum dengan sang kakak yang selalu bersyukur.

Allah Swt., berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Dari ayat tersebut, kita dapat memetik pelajaran bahwa syukur merupakan sebuah ungkapan terima kasih makhluk kepada Allah Swt. Melalui ayat tersebut, Allah Swt., memerintahkan kepada umat manusia agar bersyukur. Ayat tersebut setidaknya menyiratkan dua hal penting; kabar bahagia (penghargaan) dan kabar buruk (ancaman). Kabar bahagia yang disampaikan melalui firman Allah Swt., berupa balasan bagi orang-orang yang bersyukur, yakni Allah Swt., akan menambah nikmat kepada mereka. Sementara itu, kabar buruknya adalah ancaman kepada orang-orang yang kufur atas nikmat Allah Swt., yang telah dianugerahkan. Tidak tanggung-tanggung, ancaman dari kufur nikmat adalah azab yang pedih.

Pada dasarnya, nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada kita itu banyak sekali. Bahkan, kalkulator tercanggih di dunia pun tidak akan bisa menghitungnya secara keseluruhan. Mari kita urai sebagian kecil kenikmatan yang Allah berikan kepada kita, sedikit saja, tidak usah terlalu banyak.

Seandainya ketika kita bangun tidur di pagi hari, tiba-tiba kaki kita kram selama beberapa menit. Tentunya kita akan mengerang kerepotan karena tidak bisa berjalan. Padahal, itu hanya kram sebentar saja, tidak sampai kakinya tidak berfungsi selamanya lagi. Hanya “hal kecil” tersebut tentunya telah membuat kita kerepotan, apalagi ketidakfungsian bagian dari tubuh kita yang lain dan lebih parah. Tentunya, seketika itu juga kita akan merasakan bahwa ternyata kesehatan itu mahal harganya, kenikmatan yang tiada tara. Namun demikian, ketika kita diberikan kesehatan dan kenormalan anggota-anggota tubuh kita setiap hari, kita tidak mengingatnya. Dengan demikian, nyatalah bahwa kenikmatan yang Allah *Sw.*, berikan kepada kita dan makhluk yang lainnya pun sangat banyak dan tidak bisa dihitung secara matematis.

Sampai kapan pun, kita tidak akan bisa menghitung pemberian Allah *Sw.*, kepada kita. Bahkan kenikmatan tersebut tidak pandang bulu. Maksudnya, Allah *Sw.*, tidak hanya memberikan kenikmatan-kenikmatan hidup dan kenormalan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, tetapi juga kepada orang-orang yang kufur terhadap nikmat-Nya pun diberinya kenikmatan yang banyak pula.

Bersyukur juga berpengaruh pada sisi psikologis manusia. Orang yang sering bersyukur akan terlihat

lebih bahagia karena ia pada dasarnya telah mere-lakan apa yang telah dimilikinya. Oleh karena itu, ia tidak menuntut berbagai hal yang bisa jadi mustahil untuknya. Dengan demikian, syukur juga menyimpan sikap hidup sederhana tetapi juga menjadi pelecut semangat hidup untuk bahagia. Dengan hidup yang bahagia, tentunya raga akan menjadi sehat daripada orang yang tidak pernah bersyukur dan selalu merasa kurang atas apa yang telah dimilikinya.

Mas Ahmad contohnya. Dia selalu bersyukur atas makanan yang dimasak oleh istrinya meskipun rasanya tidak enak. Mas Ahmad selalu bersyukur, makanan tidak enak pun disyukurinya dan dia justru doyan dengan makanan tidak enak itu. Mas Ahmad bisa menerima apa adanya dengan rasa syukur. Sungguh luar biasa.

Dengan demikian, rasa syukur itu bisa membuahkan sikap menerima apa adanya, *nampa ing pandum* (ba-hasa Jawa). Sebaliknya, orang yang tidak bersyukur terbiasa menolak dengan apa yang tidak disukainya. Tidak hanya itu, orang yang tidak bersyukur tidak pernah merasa puas dengan kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah berikan kepadanya. Itulah yang ke-mudian memicu sifat keserakahan.

Bisa jadi, keserakahan para pejabat kita yang korup itu memang didasari oleh tidak disyukurinya nikmat yang ada. Para pejabat itu gajinya sudah tinggi, tapi karena tidak disyukuri, maka mereka tidak puas dengan gaji yang sudah tinggi itu. Mereka merasa gaji itu masih sedikit dan kurang. Oleh karenanya, jalan korupsi diambil sebagai pemuas nafsunya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Dimasyqa, Al-'Allamah Al-Syaikh Muhammad Jamal Al-Diin Al-Qasimiy. *Mau'izhah Al-Mu'minin*, Maktabah Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyah,(tt).

Al-Jarrah, Nawaf. 2013. *Buku Pintar Khutbah Rasulullah saw.: 668 Khutbah Penggugah Iman dan Penyempurna Akhlak*. Jakarta: Zaman.

Al-Mawardi, Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Bashri Al-Mawardi. 1992. *Adab Al-Dunya wa Al-Din*. Libanon: Darul Fikr.

Al-Nawawi, Imam Hafidz Faqih Abu Zakaria Muhyiddin Yahya. 1955.*Al-Adzkar Al-Nawawiyah*. Surabaya: Darul 'Ilmi.

_____. *Riyadh Al-Shalihin min Kalami Sasyiid Al-Mursalin*. Surabaya: Darul 'Ilmi. (tt).

Al-Syabrawi, Syekh Abdul Khaliq. 2012. *Buku Saku Psikologi Sufi*. Jakarta: Zaman.

Athailah, Ibnu. 2013. *Tajul 'Arus: Pelatihan Lengkap Mendidik Jiwa*. Jakarta: Zaman.

Bagir, Haidar. 2013. *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta: Mizan.

Chodjim, Achmad. 2013. *Hidup Penuh Makna*. Jakarta: Zaman.

Elfiky, Ibrahim. 2013. *Excellent Life*. Jakarta: Zaman.

Hashman, Ade. 2012. *Rahasia Kesehatan Rasulullah: Meneladani Gaya Hidup Sehat Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Noura Books.

Maksum, M. Syukron. 2011. *Alhamdulillah Doaku Terkabul*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Mustaqim, Abdul. 2011. *Spiritualitas Kematian: Meraih Hidup Indah dan Husnul Khatimah*. Yogyakarta: Kaukaba.

Siroj, Said Aqil. 2012. *Dialog Tasawuf Kiai Said: Akidah, Tasawuf, dan Relasi Antarumat Beragama*. Surabaya: Khalista.

Tentang Penulis



ALI ABDULLAH, aktif dalam kegiatan dakwah umat. Tulisan-tulisannya dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, politik, dan lain sebagainya telah tersebar di berbagai media massa, baik lokal maupun nasional. Saat ini, penulis masih sibuk dengan dunia literasi untuk melahirkan karya-karya lainnya,

baik berbentuk buku maupun artikel. Ia menganggap bahwa itu merupakan bagian dari dakwah.

“Membaca buku ini saya dibuat tersenyum-senyum sendiri. Kisahnya lucu nan menggelikan, tetapi juga mengandung hikmah. Bila Anda ingin membaca buku keislaman sambil tertawa riang, bacalah buku ini. Hehehe...”

—**M. Iqbal Dawami**, Editor buku nonfiksi Islam

“Membacanya tidak hanya membuat kita tertawa, tetapi juga tercerahkan. Mengapa? Karena, buku ini tidak hanya bahan tertawaan, tetapi juga bahan inspirasi Islam.”

—**Muhammadun As**, Pimpinan Redaksi Majalah *BANGKIT*

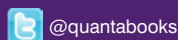
“Islam yang melontarkan teriakan ‘*Allahu Akbar*’ kemudian dibarengi dengan pengrusakan itu bikin kita takut. Islam yang melontarkan kasih sayang dengan senyum itu bikin kita tertarik. Maka dari itu, berislamlah dengan ‘senyum’!”

—**Noval Maliki**, Peresensi Buku

Adalah **Muhammad Ngajiyo**, seorang santri dari sebuah pondok pesantren yang menjalani kehidupan di kota sebagai mahasiswa dan di desa sebagai pemuda biasa. Di kota, dia bertemu berbagai kalangan dalam dunia intelektual yang memaksanya berpikir kritis tentang Islam, tetapi tetap santun. Sementara itu, di desa, dia bertemu kearifan dan keawaman masyarakatnya tentang Islam yang memaksanya menempuh jalur dakwah, tetapi tetap santun.

Meskipun dia tetap santun di kota dan di desa, tapi sesungguhnya dia adalah orang yang cerdas dan konyol. Bagaimana kisah Ngajiyo dalam mengamalkan keilmuan yang didapatkannya dari pesantren? Bagaimana kecerdikan dan kekonyolannya ketika menghadapi orang-orang kota yang bergelut dengan dunia intelektual? Bagaimana kecerdikan dan kekonyolannya ketika menghadapi orang-orang desa yang arif tetapi awam?

Silakan menyimak ulasan-ulasan di dalam buku ini dan ambil hikmahnya! Paling tidak, Anda akan tersenyum.



Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
JI Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
ext. 3201 - 3202
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

gramediana

MOTIVASI ISLAMI
ISBN 978-602-02-4483-9



998141576